Loving You
Evathink

Loving You

Evathink

Loving You

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely

Foto sampul : Freepik

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Prolog

Aku duduk tegak di kursi empuk dalam sebuah ruangan luas yang tertata rapi. Di balik meja di depanku, duduk seorang pria berwajah tampan dengan mata yang memandangku seolah ingin melucuti seluruh pakaianku. Andai aku sedang tidak butuh dia saja, sudah pasti telapak tanganku menempel di wajah tampannya. Sebuah tamparan pantas untuk pemilik mata yang kurang ajar itu.

Sebisa mungkin aku menutupi rasa tidak nyaman saat sepasang mata beriris gelap itu menyusuri setiap lekuk tubuhku yang berbalut blus lengan panjang berwarna putih berbahan sifon. Matanya lama menatap dadaku. Aku tahu pasti, dia dengan jelas bisa melihat bra putih seksi yang sedang kukenakan karena blus sifon ini cukup tipis untuk memperjelas apa yang ada di baliknya.

"Ehm!" aku berdeham untuk membuyarkan pandangannya.

Dia tersenyum.

Aku mengumpat dalam hati. Pria tampan dengan setelan jas lengkap ini, sama sekali tidak merasa sungkan saat ketahuan sedang menatapku seperti akan menerkamku.

"Kamu ingin mengisi lowongan sebagai Ka. Bag, benar begitu?" tanyanya formal.

Aku menganggguk tanpa menjawab. Berkas CV-ku terlihat terbuka di atas meja kerjanya. Dua minggu yang lalu aku mengantar CV pada perusahaan yang bergerak dibidang impor *snack*, cokelat dan segala macam makanan produksi luar negeri, yang berdiri di kota Batam ini.

"Kamu baru berumur dua puluh tiga tahun, usiamu terlalu muda untuk posisi yang kamu inginkan," katanya sambil kembali menilik wajahku.

Aku hanya diam mendengar kalimatnya. Tidak berusaha memberi jawaban apa pun untuk meyakinkan-nya.

"Tapi mengingat pengalaman kerjamu sebelumnya, aku akan mencoba untuk menerimamu," katanya masih dengan nada datar tapi dengan pandangan mata yang terasa sangat nakal.

Aku berusaha tersenyum tipis.

"Ada syaratnya..." katanya pelan dan penuh percaya diri.

Aku tidak bersuara. Aku hanya mengangkat wajah dan menatap wajah berhidung mancung dengan mata hitam pekat itu.

Mata kami beradu.

Seketika debar halus menyentuh dadaku. Pria di hadapanku ini sangat tampan dan memesona. Wajar saja bila semua wanita jatuh bertekuk lutut di bawah kakinya. Takut terbuai, secepat kilat aku mengusir debar itu.

"Bila ingin menjadi karyawanku, kamu harus siap kapan saja untukku," katanya dengan nada nakal.

Seketika jantungku berdetak kencang, "maksudnya?"

"Kamu siap kuajak menginap kapan saja, kan?"

Duarrrrr!!

Kalimatnya seperti petir di siang bolong menyambarku. Aku bergidik jijik tanpa berusaha menutupi ekspresi itu dari pandangannya.

Aku tahu maksud kalimatnya. Dia ingin aku menjadi teman tidurnya kapan saja saat dia mau. Rumor yang beredar jika dia pria kaki wanita ternyata bukan hanya sekadar rumor.

"Maaf! Saya bukan wanita seperti itu!" kataku sambil meraih tas. Aku bangkit, berbalik dan melangkah meninggalkannya tanpa berpamitan.

"Bukankah kamu butuh pekerjaan ini?"

Aku terpaku di tengah ruangan. Aku merasa jijik. Dia benar-benar pria, bukan hanya dengan otak bisnis yang sangat terkenal itu, tapi dia juga pria dengan otak mesum yang tak kalah terkenal. Menyesal aku membiarkan dadaku berdebar saat mata kami bersitatap tadi.

"Saya butuh pekerjaan, tapi bukan berarti saya jual diri!" kataku pedas. Tanpa menoleh ke arahnya lagi, aku berjalan menuju pintu keluar, meraih gagang pintu dan dengan langkah pasti meninggalkan kantornya.

Dadaku berdebar penuh amarah. Wajahku terasa panas. Lelaki buaya darat seperti dia memang tidak pernah punya rasa malu. Dia pikir, dengan tampang dan hartanya, dia bisa mendapatkan semua wanita yang dia mau.

Aku melangkah keluar dari gedung kantornya yang megah. Berjalan menuju jalan raya, dan menyetop taksi. Rasanya, ingin kutonjok-tonjok wajah tampannya. Tapi walau kesal, wajah tampan yang menyebalkan itu masih saja menggoda benakku. Bayangannya tak mau pergi walau aku sudah berusaha mengusirnya bahkan dengan menggeleng-gelengkan kepala.

***

Satu

Camelia POV

Aku menatap layar laptop dan mengecek data pembelian yang sudah di-*input* oleh admin pembelian.

Dua bulan lalu, aku resmi menjadi Ka. Bag di perusahaan 'Dennis Golden Company' atau lebih terkenal dengan sebutan DGC. Aku cukup terkejut saat menerima telepon dari Aryana, sekretaris CEO DGC yang menyatakan kalau aku diterima bekerja di perusahaan ini.

Aku tidak habis pikir, apa yang membuat CEO yang terkenal *playboy* itu menerimaku untuk bekerja di perusahaannya, padahal beberapa waktu lalu, aku jelas-jelas menolak untuk tidur dengannya seperti syarat yang ia siapkan bila aku ingin bekerja di perusahaannya.

Dan selama dua bulan ini, dia bersikap sangat manis padaku. Walau sejak awal, dia menunjukkan tanpa malu-malu keinginannya untuk tidur denganku, tapi selama ini,

dia tidak pernah macam-macam. Dia hanya akan menatapku lekat-lekat saat kami bersisian di koridor kantor, atau saat aku ke ruangannya untuk urusan kerja.

Aku tersenyum tipis dan meraih ponselku saat melihat lampu LED-nya berkedip-kedip.

Sayang, jangan lupa ya, nanti malam, kujemput pukul tujuh.

Senyumku melebar saat membaca pesan dari Andrew, pria yang sudah lima bulan ini resmi menjadi kekasihku.

OK, Yank... see you.. miss you..

Aku membalas pesan dari Andrew dengan senyum mengembang. Andrew adalah manajer di kantor tempat aku bekerja sebelumnya.

Aku meletak ponselku kembali ke atas meja kerja. Tanpa sadar, kepalaku menoleh ke sebelah kanan, ke arah dinding kaca pembatas antar ruanganku dan ruangan si bos.

Aku punya ruangan pribadi yang cukup luas, walau tidak seluas dan semewah kantor Daniel, si *playboy* yang ternyata anak dari owner perusahaan ini. Pekerjaanku yang memegang penting semua rahasia perusahaan, mengharuskanku memiliki ruangan sendiri.

Ruangan ini bersebelahan dengan ruangan Daniel dengan akses pintu penghubung antar ruangan. Dinding yang membatasi ruanganku dan Daniel hanyalah kaca

bening yang memungkinkan untuk dia memantau seluruh aktivitasku.

Seketika dadaku berdebar. Di seberang sana, Daniel menatapku dengan tatapan yang sangat intim, membuat seketika wajahku memerah. Memang, hingga hari ini dia tidak pernah macam-macam padaku, tapi tatapannya selalu cukup sukses membuatku berdebar. Aku selalu merasa tatapannya bukanlah tatapan biasa.

Dengan cepat, aku kembali berpaling dan menatap layar laptop dengan dada terus berdebar. Angka-angka di laptop serta nota pembelian yang bertumpuk di atas meja kerja mulai membuatku pusing.

Seakan ada magnet, kepalaku sekali lagi menoleh dan menatap ke ruangan Daniel, dan *playboy* itu masih melakukan hal yang sama, ia masih saja menatapku.

Cepat-cepat aku kembali memalingkan wajahku dan berusaha untuk fokus menatap angka-angka di laptop. Tapi hasilnya nihil, mataku menatap laptop, tapi pikiranku mengarah padanya. Si *playboy* memesona.

***

Author POV

"Daniel, habis ini ke BCS yuk, Sayang... aku mau beli sepatu."

Suara manja Rissa membuat Daniel menghisap rokoknya dalam-dalam. Ia dan Rissa sedang makan malam di sebuah kafe *outdoor*. Malam minggu seperti ini, terlihat

ramai anak muda yang berpasang-pasangan sedang kencan di kafe yang memang sangat romantis ini.

Daniel mengumpat dalam hati. Ia menatap hambar Rissa di depannya. Wanita cantik dengan tubuh seksi yang sangat suka mengekspos belahan dadanya ini, menatap manja ke arahnya.

Rissa berpindah duduk ke sampingnya dan menyentuh pahanya. Seketika Daniel merasa gerah dengan tingkah Rissa yang tidak melihat situasi dan kondisi mereka yang sedang di tempat umum.

"Sekalian aku mau beli lingerie seksi untuk malam yang panjang ini," kata Rissa tanpa malu-malu.

Daniel masih tidak bersuara. Ia menghisap rokoknya dan kembali mengembus asapnya. Rissa sama sekali tidak terlihat keberatan dengan asap rokoknya yang mengepul.

Sudah dua minggu ini Rissa menjadi pasangannya. Dan servis Rissa di atas tempat tidur sudah tidak diragukan lagi. Tapi setiap kali ia bersama Rissa atau bercinta dengan wanita itu, yang ada di benaknya hanya Camelia, staf baru yang menjabat Ka. Bag di perusahaannya.

Sejak pertama kali bertemu Camelia, semua wanita yang pernah ia miliki dan nikmati terasa sudah tidak berarti apa-apa lagi. Ia merasa hambar.

Di pikiran dan hatinya hanya ada Camelia. Ia sangat penasaran dan merasa tertantang melihat sikap dingin Camelia. Camelia sangat sopan saat menjadi bawahannya, tapi Camelia sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan fisik padanya. Padahal di usianya yang ke tiga puluh tiga

tahun ini, ia sama sekali tidak pernah gagal mendapatkan dan mengecap tubuh wanita mana pun yang ia inginkan.

Ia kaya, tampan, dan royal pada setiap wanita yang menjadi pasangannya. Tapi selalu hubungannya dengan wanita-wanita itu hanyalah sebatas seks, sebatas rasa saling memuaskan tanpa ikatan pasti. Ia yang suka berpetualang sama sekali tidak menginginkan ikatan dalam bentuk apa pun. Ia ingin bebas bersama wanita mana pun yang ia inginkan tanpa ada yang mengekang. Dan sepertinya para wanita itu tidak ada yang keberatan, kalau pun ada, pastinya Daniel tidak peduli.

"Daniel..."

Rissa memanggilnya manja sambil terus mengelus pahanya.

Belum sempat Daniel bersuara, sepasang anak muda yang mengambil tempat di meja yang berseberangan dengan mejanya menarik perhatiannya.

Daniel menepis tangan Rissa dengan kasar.

"Apaan sih, Dan?" tanya Rissa jengkel mendapat perlakuan Daniel yang seperti itu.

Tapi Daniel sama sekali tidak mengacuhkan Rissa. Matanya tak lepas dari sepasang kekasih yang sedang saling tersenyum mesra sambil melihat buku menu.

Si wanita yang duduk membelakanginya, seperti tidak melihat kehadirannya. Ia hanya sibuk tersenyum sambil sesekali bercanda dengan pasangannya.

Melihat adegan di depannya, seketika darah Daniel mendidih. Dadanya turun naik menahan rasa tidak senang yang tiba-tiba menyerang hatinya.

"Daniel..?" panggil Rissa heran melihat kebisuan Daniel.

"Ehm... Ris, aku masih ada urusan, bagaimana kalau kamu ke BCS sama Franda saja?" kata Daniel tanpa menoleh pada Rissa di sampingnya.

"Kok gitu sih?" tanya Rissa kecewa dengan nada manja yang dibuat-buat.

"Ini..." kata Daniel sambil mengeluarkan lembar-lembar uang seratus ribuan. "Kamu belanja sama temanmu saja," kata Daniel acuh tak acuh dengan protes Rissa.

"Tapi... gimana nanti..."

"Kapan-kapan saja..." sela Daniel cepat. Ia mengerti maksud Rissa adalah tentang hubungan di atas ranjang antara mereka yang seharusnya berlangsung malam ini.

Rissa terdengar menghela napas panjang.

"Ya sudah, *see you, Honey,*" kata Rissa sambil mencium bibir Daniel dan berlalu.

Daniel sama sekali tidak berminat untuk memperhatikan sosok Rissa yang mulai menjauh. Di matanya hanya ada Camelia yang sedang duduk membelakanginya.

Wangi parfum Camelia menyentuh hidungnya, membuat dadanya bergetar halus. Daniel semakin tidak sabar menjadikan Camelia miliknya.

Seperti merasakan tatapannya, Camelia berbalik.

Mata mereka beradu.

Daniel tidak melemparkan senyum sama sekali. Ia justru menatap wajah Camelia yang jelas terlihat memerah walau cahaya kafe ini tidak terlalu terang.

Camelia terlihat sangat cantik malam ini. Rambut panjangnya diikalkan di bagian ujung, sangat cocok di

wajahnya yang berbentuk hati. Kulit wajahnya yang putih bersih dengan alis tertata rapi membuat ia terlihat begitu cantik dan anggun.

Saat menatap bibir sensual Camelia yang dipoles lipstik berwarna pastel, tanpa sadar, Daniel menjilat bibirnya sendiri. Rasanya sudah berpuluh-puluh kali Ia menyentuh bibir itu dalam khayalnya.

Camelia segera berbalik dengan wajah kian merona.

Daniel terus mentap sosok di depannya. Ia akan melakukan cara apa pun untuk menaklukkan Camelia. Ia akan membuat Camelia menjadi miliknya.

***

Camelia POV

Aku berhenti melangkah saat terdengar suara Aryana memanggilku.

"Bu Camelia, ada titipan untuk, Ibu," kata Aryana sambil mengulurkan setangkai bunga mawar merah segar padaku.

Aku mengerut kening. "Dari siapa?" tanyaku heran. Setahuku, Andrew tidak pernah mengirim bunga ke kantorku selama dua bulan ini.

"Kurir yang mengantarnya. Si pengirim tidak memberitahukan identitasnya, Bu," kata Aryana.

Aku menyambut bunga mawar yang diulurkan oleh Aryana. Dengan lembut, aku membawa bunga tersebut kehidungku dan menghirup aroma wanginya yang khas.

"Okey, makasih, Ry," kataku lembut pada Aryana.

Aku melangkah menuju ruanganku dengan perasaan penasaran menyelimuti hati dan pikiran.

Siapa yang mengirim bunga untukku? Apa salah seorang karyawan kantor ini ada yang tertarik padaku? Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum. Ternyata aku sangat mudah ge-er. Belum tentu juga yang mengirimkan bunga naksir padaku.

Senyum masih menghiasi bibirku saat aku duduk di kursi dan mulai menyalakan laptop. Sebagai Ka. Bag, tugasku adalah mengoreksi ulang semua data-data yang di *input* oleh admin-admin di bawahku, jangan sampai ada transaksi yang mencurigakan yang bisa merugikan perusahaan. Terutama di bagian piutang. Ini bagian yang paling rawan dalam sebuah perusahaan dagang. Terkadang banyak sales dan admin yang menyalahgunakan wewenang mereka dan menilap uang perusahaan dengan membuat laporan palsu.

Tanpa sadar, aku melirik ke kanan dan melihat ruangan Daniel yang masih kosong. Aku menghela napas lega. Masih jelas di pelupuk mataku pertemuan tidak terduga kami di kafe malam minggu kemarin.

Begitu melangkah masuk ke kafe itu, perhatianku seolah tersedot untuk menoleh ke arah kanan, seperti ada magnet yang menarikku untuk menatap ke sana. Dadaku berdebar tatkala melihat sosok Daniel duduk dengan si wanita yang tangannya terlihat sedang mengelus paha pria itu. Seketika perasaan kurang senang menyerang hatiku.

Saat itu Daniel belum sadar akan kehadiranku di kafe itu, dan dengan bijak aku sengaja mengambil tempat duduk membelakanginya dan berpura-pura tidak meli-

hatnya. Tapi selalu saja, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya. Wanita yang bersamanya sudah menghilang saat aku menoleh ke arah pria itu. Dan kesekian kalinya, dia selalu berhasil membuat dadaku berdebar saat mata kami beradu.

Aku kembali menatap bunga mawar yang tergeletak di samping laptop sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan meletakkan di atas meja kerja. Setelah itu, aku mulai bekerja.

Saat tanganku meraih laporan piutang, tiba-tiba interkom di ruanganku berdering. Aku segera meraihnya saat melihat *line* yang menyala adalah dari Daniel.

"Mel, ke ruanganku sekarang!"

Interkom terputus sebelum aku sempat menjawab. Aku menoleh ke arah ruangan Daniel. Dia terlihat baru tiba dan sedang membuka beberapa *file* laporan di atas mejanya.

Tanpa menunggu lama, aku segera menuju ruangannya lewat pintu penghubung antar ruangan.

"Iya, Pak?" tanyaku sambil berdiri sopan di depannya,

"Mana laporan pembukuan bulan lalu?" tanya Daniel sambil menatapku dalam-dalam.

Aku menahan napas. Aku benci dengan situasi ini. Tatapannya selalu membuat dadaku berdebar dan kakiku lemas tiba-tiba. Aku langsung meleleh setiap menatap wajah tampannya dari dekat seperti ini.

"Bukankah sudah saya serahkan pada Bapak beberapa waktu lalu?" tanyaku heran.

Aku sangat yakin sudah menyerahkan segunung laporan pembukuan bulan lalu padanya.

"Aku masih belum melihatnya hingga hari ini," katanya datar. Tidak bernada marah, tapi juga tidak ramah.

Aku mengerut kening. Aku sangat yakin sudah menyerahkan padanya. Seketika aku mengumpat kecil dalam hati. Aku baru ingat waktu itu dia terburu-buru keluar meninggalkanku yang sedang mengantarkan laporan. Tapi harusnya laporan itu masih ada di mejanya.

"Saya ingin laporan itu hari ini juga!" katanya tegas.

Aku mengangguk tanpa protes. Sebagai seorang Ka. Bag, tentu saja aku harus bersikap profesional.

Tanpa menunggu lama, aku meninggalkan ruangan Daniel dan kembali ke ruanganku. Aku menarik napas panjang. Mencetak kembali semua laporan yang sudah ter-*input* di laptop sangatlah mudah, tapi dalam kondisiku yang sedang dikejar *deadline* laporan bulan ini, membuatnya menjadi berat.

Sambil mendengar musik instrumen Kenny G, aku membuat beberapa jurnal dari transaksi perusahaan dan meng-*input*-nya ke laptop. Rasanya bisa kriting rambutku dikejar *deadline* seperti ini.

Seperti tidak berpihak padaku yang sedang sibuk, ponsel di mejaku berdering. Aku mendesah kesal.

"Emm... Sayang... aku sedang sibuk," ujarku begitu menyentuh tanda berwarna hijau di layar ponsel.

"Dikejar *deadline*?" tanya Andrew di ujung sana.

Aku mengangguk tanpa menjawab. "Drew, entar malam aku lembur deh kayaknya... kamu gak usah jemput, ya... aku pulang naik taksi aja," kataku sambil meraih lembar nota transaksi perusahaan.

"Lembur sampai jam berapa? Aku jemput aja. Bahaya kamu pulang malam-malam sendirian, Sayang."

Aku tersenyum kecil mendengar perhatian Andrew. Andrew memang pria yang sangat perhatian. Umurnya yang sudah menginjak kepala tiga, membuatnya bersikap dewasa dan selalu memanjakanku.

"Nanti kamu cape lho, Sayang, kamu kan udah kerja seharian..." kataku tersanjung dengan bibir masih melukis senyum.

"Demi kamu..."

Aku tertawa kecil mendengar rayuan gombal Andrew. "Ya sudah, Sayang. Aku kerja dulu, ya," kataku sambil tersenyum kecil seperti orang kasmaran tingkat akut.

"I love you..." bisiknya

" I love you too."

Aku menatap layar ponsel sambil masih mengukir senyum di bibir. Tidak salah aku memilih menerima cinta Andrew lima bulan lalu saat ia menyatakan cintanya padaku. Pria tampan dengan sikap perhatian dan baik seperti Andrew sudah sangat langka di zaman sekarang.

***

Author POV

Daniel meremas kertas laporan di atas mejanya. Dadanya terasa terbakar saat melihat Camelia tersenyum di balik kaca sana sambil bertelepon ria. Pasti pacarnya yang ia lihat malam minggu kemarin sedang menghubunginya.

Daniel menarik napas panjang. Ia akan bersabar menanti untuk menjadikan Camelia miliknya.

Sambil menunggu waktu berlalu, Daniel memeriksa beberapa laporan hasil kerja Camelia.

Sepanjang hari ia disibukkan dengan beberapa telepon dari luar negeri berhubungan dengan impor produk. Bahkan saat jam makan siang, ia tidak beranjak dan memilih makan di ruang kerjanya. Walau begitu, ia masih sempat untuk terus memperhatikan Camelia di seberang sana.

Entah kenapa, Camelia benar-benar menggodanya. Sikap Camelia yang tak acuh padanya dan sama sekali tidak menunjukkan ketertarikannya membuat Daniel tertantang. Apakah pesonanya sudah memudar? Atau Camelia sedemikian mencintai kekasihnya hingga tidak bisa lagi berpaling?

Selama ini Daniel tidak pernah gagal menaklukkan wanita mana pun. Atau lebih tepat, ia tidak perlu mengeluarkan tenaga untuk menaklukkan wanita-wanita itu. Mereka sendirilah yang dengan senang hati datang dan bertekuk lutut padanya.

Daniel melirik para karyawannya yang mulai terlihat meninggalkan kantor. Sudah pukul lima sore, sudah saatnya para karyawannya pulang. Ia bebas menatap mereka tanpa bisa dilihat karyawannya karena dinding kantornya adalah kaca yang tak tembus pandang dari luar.

Semua karyawannya sudah meninggalkan kantor. Camelia terlihat sedang berkutat dengan laptop dan printer.

Daniel tersenyum dalam hati. Sebentar lagi Camelia akan menjadi miliknya.

Daniel meraih interkom dan menyuruh Camelia datang ke ruangannya. Setelah itu ia membuka beberapa kancing kemejanya hingga dadanya yang bidang berbulu terpampang jelas. Dasi dan jasnya sudah ia lepas dan disampirkan begitu saja di sandaran kursi kerjanya yang empuk.

Daniel melangkah ke sofa di ruang kerjanya. Bertepatan dengan itu, Camelia masuk ke ruangannya. Wajah Camelia terlihat memerah saat melihat dadanya di balik beberapa kancing kemeja yang terbuka.

"Ada apa, Pak?" tanya Camelia.

Daniel tersenyum dalam hati. Ia sangat mengerti wanita. Walau Camelia tidak pernah menunjukkan ketertarikan padanya, tapi ia tahu pasti saat ini Camelia sedang gugup.

"Duduk, dan coba kamu perhatikan, apa laporanmu itu sudah benar?" kata Daniel lagi sambil mengulur satu berkas laporan.

Camelia duduk di sisinya seolah tidak melihat kemeja bagian atasnya yang terbuka.

"Bukankah..." Camelia mengerut kening tanda heran.

Daniel mengangkat alisnya pura-pura tidak mengerti. Ia sangat tahu Camelia heran dengan laporan itu. Laporan Camelia sebenarnya sudah benar, tapi ia sengaja mengubahnya demi bisa memancing Camelia duduk di sini sambil memperhatikan laporan itu.

Suara pintu terdengar terbuka. Daniel tahu siapa yang datang. Orangtuanya mengajaknya turut serta ke

rumah kakaknya sore ini. Dengan cepat Daniel sedikit merapatkan tubuhnya ke Camelia.

"Mel, ada semut di rambutmu," kata Daniel sambil makin mencondongkan tubuhnya ke depan. Tangannya menyentuh rambut hitam Camelia yang diikalkan pada bagian ujungnya. Mel adalah panggilan kesukaannya pada gadis cantik itu. Terasa begitu sensual saat nama itu terucap di bibirnya.

Camelia menahan napas dan menatap Daniel dengan mata membesar.

Wajah mereka sangat dekat, dengan bibir hampir bersentuhan.

"Eh, apa-apan kalian?!" suara bentakan menggelegar mengisi ruang kerja Daniel.

Daniel menarik diri. Kemejanya yang terbuka semakin lebar, mempertontonkan dada bidang berototnya dengan jelas.

Camelia melirik sumber suara dengan wajah memucat. Sepasang paruh baya melangkah masuk.

"Kalian berdua berbuat tidak senonoh setelah semua orang pulang kerja?" tanya sosok itu dengan wajah merah padam.

"Pak... ini salah paham..." jelas Camelia dengan wajah pucat dan suara terbata pada Bapak Dennis, pemilik perusahaan sekaligus ayah Daniel.

"Papi..."

"Diam kalian! Saya malu anak saya dan staf kepercayaan saya malah berbuat mesum setelah kantor sepi!" tukas Dennis dengan wajah merah padam.

"Kapan kamu akan berubah, Dan?" Sita, ibu Daniel, ikut menyela dengan wajah kesal.

"Mami… ini…"

"Sudah! Hentikan omong kosongmu, Daniel! Papi sudah bosan melihatmu bergonta-ganti wanita hampir setiap minggu!"

Isak Camelia mulai terdengar. Ia menunduk tanpa berani memandang bos besar di depannya yang sedang mengamuk.

"Pi…" panggil Daniel.

"Kalian harus menikah secepatnya! Saya tidak mau nama perusahaan ini tercemar oleh tingkah dan skandal kalian!"

"Apa??" pekik Camelia histeris, "tapi kami…"

"Saya mau kamu menurut, Camelia! Jangan sampai semua staf tahu tentang tingkah kalian dan membuat rumor tidak baik beredar!" kata Dennis tegas.

"Pak.. ini salah paham…" jelas Camelia dengan air mata berlinang, "saya… kami… tidak…"

"Sudahlah, Camelia sayang. Lebih baik kalian menikah. Toh Daniel sudah menodaimu. Ini demi kehormatanmu," bujuk Sita sambil melangkah mendekati Camelia dan mengelus bahu gadis itu dengan lembut.

Tangis Camelia pecah.

Daniel menatap Camelia di sisinya dengan sejuta perasaan yang tidak bisa ia ungkapkan. Ada rasa puas bisa mendapatkan Camelia, tapi juga rasa terhina karena Camelia sepertinya sangat tidak menginginkannya.

Gadis itu benar-benar tak tahu diuntung. Diberi kesempatan menikah dengan bujangan tampan nan kaya raya, malah menolak.

***

Camelia POV

Dunia serasa kiamat. Langit serasa runtuh.

Dengan mata sembap aku menuju tempat parkir. Terlihat Andrew sedang menunggu sambil bersandar pada mobil berwarna putih miliknya.

"Sayang, ada apa?" tanya Andrew khawatir saat melihat wajahku yang berantakan.

Aku menggeleng dan berusaha tidak menatap wajahnya. Hatiku hancur berkeping-keping. Dadaku berat oleh perasaan sakit dan menyesal. Andai aku tidak ke ruangan Daniel, mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi...

"Ada apa? Ada masalah?" tanya Andrew lagi.

Perasaan bersalah makin kuat mendera hatiku. Andrew begitu baik padaku. Aku tidak sanggup bila harus berpisah dengannya dan menikah dengan Daniel yang jelas-jelas seorang *playboy*.

Kenapa aku dan Daniel harus menikah? Toh kami tidak melakukan apa pun! Orangtua Daniel salah paham dan mereka sama sekali tidak mau mendengarkanku. Mendengarkan Daniel...

Daniel... tunggu! Daniel sama sekali tidak berusaha menyangkal... apa ini artinya...

"Mel?"

"Aku... aku hanya stres dengan kerjaan kantor yang menumpuk, Drew," bohongku.

"Jangan diforsir, Sayang. Kalau nggak kuat, kembali ke kantorku saja. Mau?" bujuk Andrew lembut sambil meraih tanganku

Air mataku berlomba hendak menetes. Andrew begitu baik, Andrew begitu dewasa dan perhatian. Aku tidak rela bila harus berpisah dengannya.

"Aku nggak apa-apa kok..." bisikku sambil berusaha tersenyum. Kutahan air mata yang sudah bersiap terjun bebas dari sudut mata.

Andrew tersenyum tipis dan meremas jemariku. Setelah itu ia membukakan pintu mobil untukku.

Sekilas, sebelum masuk ke dalam mobil, aku mendongak dan menatap ke gedung kantor yang terletak di lantai atas. Terlihat bayangan Daniel sedang menatapku dari balik dinding kaca gedung.

***

Dua

Camelia POV

Kutatap sekuntum bunga mawar merah yang tergeletak di samping laptop. Rasanya sudah beribu kali aku mengerutkan kening menebak siapa pengirimnya.

Kuraih tangkainya, kubawa bunganya ke hidung. Wangi dan segar. Aku menghela napas. Siapa sebenarnya pengirimnya? Ini kali kedua aku menerimanya.

"Mel."

Aku tersentak mendengar suara seseorang memanggilku.

"Ayo jalan," kata Daniel sambil berdiri di depan meja kerjaku.

Aku mendongak. "Ke mana?"

"Makan siang sekalian belanja. Nanti malam orangtuaku akan ke rumahmu."

"Untuk apa?" tanyaku bingung. Aku meletak bunga mawar di atas meja.

"Untuk apa lagi? Ya melamarmu!" kata Daniel kesal.

Seketika napasku tersekat. Darah seolah berhenti mengalir dalam tubuhku.

"Aku kan sudah bilang, aku tidak mau menikah denganmu," kataku kesal. Aku meraih nota pembelian di atas meja. Rasa gusar membuatku lupa untuk menggunakan sebutan 'saya' dan memanggilnya 'Bapak'.

"Bukankah kamu sudah lihat reaksi orangtuaku kemarin? Mereka tidak mau dibantah," kata Daniel juga kesal.

Aku menarik napas panjang, "kamu kan bisa jelasin pada mereka situasi sebenarnya."

"Bukankah kamu sudah menjelaskannya dan mereka masih tidak mau peduli?"

Aku terpaku. Ya. Benar. Aku sudah menjelaskannya, dan orangtua Daniel sama sekali tidak mau mendengarkanku.

"Sudahlah! Ayo, buruan! Aku sudah sangat lapar!" kata Daniel sambil mengitari meja dan mendekatiku.

"Saya akan mengenalkan pacar saya pada orangtua Bapak agar mereka membatalkan niat mereka," kataku tiba-tiba. Sepertinya kesadaran untuk bersopan santun pada atasan mulai kembali dalam diriku.

"Kamu bawa seribu pria yang kamu nyatakan sebagai pacarmu juga percuma, Mel. Kamu tahu pasti orangtuaku seperti apa," tukas Daniel lagi.

Aku kembali menghela napas panjang. Ya. Aku tahu sekali Pak Dennis orang yang seperti apa. Sejak berkerja di sini, aku sudah beberapa kali bertemu dengannya.

Pak Dennis orang yang tidak mudah untuk percaya pada orang lain begitu saja. Apalagi melihat kondisiku dan Daniel kemarin yang sangat menunjang persepsinya kalau kami berbuat *begitu.*

“Ayo! “ kata Deniel sambil beranjak meninggalkanku.

Aku masih mematung dan menatap hampa semua barang-barang di atas mejaku. Tiba-tiba pipiku terasa hangat dan sebuah sapuan lembut menyentuh bibirku.

Aku terkejut. Daniel sudah berdiri di sampingku dengan senyum nakalnya. Wajahku memanas. Berani-beraninya dia mencuri ciuman dariku.

“Kamu!!’ suaraku tercekat saking marahnya. Dan lebih parah lagi, hatiku tidak sejalan dengan amarahku. Hatiku justru berdesir mendapat ciuman singkat darinya.

“Aku bosan melihatmu melamun terus. Dan mencium calon istriku bukanlah sebuah kelancangan.” Selesai mengatakan kalimat itu, Daniel mundur berberapa langkah. “Ayo, Mel. Atau kamu berharap agar aku menciummu sekali lagi?” tanya Daniel nakal.

Wajahku memanas. Dasar *playboy* berotak mesum. Apa dia pikir semua wanita haus akan ciumannya? Dua bulan dia bersikap manis dan tenang di hadapanku, sekarang dengan berani dia mulai menunjukkan taringnya.

Melihatku yang masih tidak berkutik, Daniel maju beberapa langkah. Aku mendorong kursi yang kududuki untuk mundur. Daniel makin maju mendekatiku. Aku

terpojok. Kursi terhenti saat membentur dinding di belakangku. Daniel menunduk.

Sebelum ia sempat berbuat lebih jauh, aku mendorong dadanya dengan napas terengah. Tanpa menunggu lebih lama, aku berdiri dan meraih tasku. Terlihat di luar sana beberapa rekan kerjaku mulai beranjak meningalkan kantor untuk makan siang. Aku bisa menatap mereka dengan bebas tanpa sepengetahuan mereka karena kaca dinding ruangan ini sama seperti ruangan Daniel, tidak tembus pandang dari luar.

Daniel tertawa senang.

***

"Kamu terlihat murung akhir-akhir ini, ada masalah, Sayang?"

Aku menoleh ke Andrew yang sedang fokus di balik kemudi. Ia menoleh dan menatapku sekilas.

"Aku... aku baik-baik saja, Drew," jawabku sambil memaksa sebuah senyum tipis terlukis di bibirku.

Aku kembali memandang jalan raya yang terlihat mulai padat. Setiap hari, Andrew dengan setia mengantar-jemputku saat pergi dan pulang kerja.

Aku menatap kosong kendaraan yang padat di depan sana. Pikiranku melayang pada kejadian tadi malam. Orangtua Daniel benar-benar datang melamarku, bahkan si *playboy* juga tidak absen.

Aku akui, tadi malam Daniel terlihat sangat tampan dengan kemeja lengan panjang berwarna cokelat. Bahkan

dia membuatku terpana dengan senyumnya yang terus mengembang di wajahnya.

Tapi sejak kapan Daniel terlihat jelek di mataku? Dari awal bertemu dengannya, wajahnya hampir setiap saat menghiasi pelupuk mataku. Membuatku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengusir bayangannya.

Aku mendesah kesal dalam hati saat teringat sikap orangtuaku yang sangat senang dengan lamaran keluarga Daniel. Memang sejak awal hubunganku dan Andrew, orangtuaku sama sekali tidak setuju. Aku tidak tahu, cacatnya Andrew di bagian mana hingga membuat orangtuaku tidak suka padanya.

Orangtuaku tidak pernah menunjukkan dengan jelas ketidaksukaan mereka pada Andrew, tapi mereka selalu mendorongku untuk mencari pengganti Andrew. Dan kedatangan keluarga kaya raya dan terkenal seperti Pak Dennis, membuat orangtuaku langsung tergiur dan menerima lamaran Daniel begitu saja tanpa memedulikan raut wajahku yang kecut seperti jeruk nipis saat itu. Bahkan sedikit pun Papa tidak bertanya akan jawabanku.

Tanpa sadar aku menghela napas berat mengingat kejadian itu.

"Ada apa?" tanya Andrew sekali lagi.

Aku hanya diam. Aku bingung bagaimana menjelaskan situasi ini pada Andrew. Rasanya berat sekali untuk mengatakan padanya kalau aku sudah dilamar oleh pria lain. Secara, aku juga belum rela untuk mengakhiri hubungan kami.

"Kenapa, Mel?" Andrew menoleh sekilas ke arahku. Ia meraih tangan kananku. Setelah itu, kembali fokus menatap jalan raya di depan.

Air mata tiba-tiba memenuhi pelupuk mataku. Aku menggeleng lesu dan kembali menarik napas panjang.

Rasanya semua ini sangat gila. Hanya karena aku dan Daniel kepergok sedang duduk berdua saat kantor sudah sepi, kami harus menikah. Padahal kami tidak berbuat apa-apa.

"Mel..."

Andrew meremas lembut jemariku. Aku menggeleng pelan dan tidak mau menoleh ke arahnya. Takut air mataku jatuh bila menatap wajahnya.

Aku merasa ini bagian tersulit dalam perjalanan hidupku. Aku tidak pernah merasa dilema seperti ini sebelumnya.

Ternyata keputusanku untuk menginjakkan kaki mungilku di 'Dennis Golden Company' adalah sebuah kesalahan besar. Dengan mudah mereka membuatku menjadi milik si *playboy* dalam waktu singkat.

Walau dadaku sering berdebar saat bertatapan mata dengan Daniel, atau saat berada di dekatnya, tapi sedikit pun tidak ada keinginan untuk menjadi pasangannya. Aku tahu pasti Daniel pria seperti apa. Dia *playboy* sejati. Bagaimana nasibku kelak bila sampai menikah dengannya? Pasti dia akan terus berpetualang, secara itulah yang dia senangi.

Mobil Andrew berbelok ke sebuah kafe di bilangan Batam Center. Kafe dengan bangunan minimalis ini cukup membuat para pengunjungnya nyaman. Tapi sepertinya

tidak untukku hari ini, perasaan berat masih menghimpit dadaku. Membuat sekujur tubuhku lemas tak bertenaga.

Andrew memarkir mobilnya. Aku keluar dari mobil dan melangkah bersamanya menuju kafe.

Andrew memesan capuccino untuknya dan air jeruk hangat kesukaanku untukku.

Perlakuan Andrew yang menunjukkan dia sangat perhatian dan peduli padaku makin membuatku gundah. Aku tidak mungkin mau melepaskan pria seperti Andrew begitu saja pergi dari hidupku. Aku menyayanginya.

"Sekarang cerita, ada apa?" tanya Andrew lembut sambil meremas jemariku.

Aku hanya menatap hampa pada capuccino dan air jeruk yang baru saja diantar oleh pelayan kafe.

Aku menggeleng. Tidak sanggup bersuara. Apa yang harus aku katakan padanya? Aku ketangkap basah dengan bosku? Atau ada pria lain datang melamarku dan orangtuaku menerimanya?

Jujur aku tidak berani melawan Pak Dennis. Aku tidak mau Andrew kena imbasnya bila aku menunjukkan pada mereka kalau aku punya pacar dan menolak keinginan mereka untuk menikah dengan Daniel. Mereka pasti akan menghancurkan Andrew. Walau baru bekerja dua bulan lebih pada mereka, Aku tahu pasti sifat bos besarku itu.

Mereka dermawan. Baik pada siapa saja. Tapi mereka tak sungkan-sungkan menghancurkan orang yang mereka anggap akan menjadi hambatan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka orang yang tidak suka dibantah dan selalu bertindak tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Aku... aku baik-baik saja, Drew..." jawabku pelan sambil menundukkan wajahku.

"Jangan bohong, Mel, ada apa?" tanya Andrew tidak menyerah.

Aku mengangkat wajah dan menatap Andrew dengan mata berkaca-kaca. Air mata serasa menyesakkan dada membuatku kesulitan bernapas. Memang bersama Andrew aku tidak pernah merasakan getaran seperti saat bersama Daniel. Tapi bersama Andrew aku merasa nyaman, merasa aman. Dia sangat dewasa dan selalu memanjakanku. Dia tidak *playboy* seperti Daniel. Dia sangat menyayangiku.

"Aku hanya tertekan dengan pekerjaan di kantor," jawabku lesu.

Andrew menghela napas panjang. Aku tahu Andrew sama sekali tidak percaya dengan jawabanku. Secara Andrew tahu pasti, untuk urusan kerja aku sangat tahan banting dan tidak mudah menyerah. Jadi pastinya dia tidak mungkin percaya kalau melihat wajahku kusut hanya karena masalah pekerjaan.

"Drew, aku ingin pulang. Aku ingin istrahat," kataku akhirnya. Mungkin tiba saatnya nanti, aku harus memilih menikah dengan Daniel dan membiarkan Andrew aman.

***

"Berhenti bertemu dengan mantan pacarmu mulai sekarang!"

Aku tersentak saat mendengar sebuah suara menggelegar mengisi ruanganku. Saking larutnya melamun, aku bahkan tidak sadar sejak kapan Daniel sudah berdiri di

sampingku. Ia bersandar pada sisi meja kerjaku dengan kedua tangan terlipat di atas perut rata berototnya.

"Mantan pacar mana maksudmu? Aku tidak punya mantan pacar!" jawabku ketus. Sungguh aku munafik. Suaraku ketus tapi dadaku berdebar. Setiap kali berdekatan dengan Daniel, darahku selalu berdesir.

"Kamu tahu pasti maksudku! Jangan bertemu Andrew lagi!" kata Daniel tegas sambil terus menatapku.

"Dia kekasihku, bukan mantanku," tukasku. Aku meraih nota pembelian dan berpura tidak terganggu dengan kehadirannya. Aku tidak tahu dari mana Daniel tahu nama Andrew, mungkin dia menyelidikinya.

Tiba-tiba Daniel mencengkram pergelangan tanganku. Aku mengangkat wajah, terganggu oleh sentuhannya.

"Aku ingin kamu putusin dia!" kata Daniel marah. Wajahnya menegang dan memerah.

"Lepasin tanganku!" pintaku dengan napas mulai terengah. Emosiku selalu tersulut bila berhubungan dengan Daniel.

Daniel melepas tanganku. Aku mengelus pergelangan tanganku yang memerah bekas cengkramannya.

"Jangan membuatku marah, Sayang!" katanya sambil mengelus pelan pipiku. Elusan yang membuat sekujur tubuhku seperti tersengat aliran listrik.

"Lepasin! Dasar pria lancang!" kataku marah. Aku menepis tangan Daniel. Tapi tangan yang sudah kutepis itu, justru menyentuh daguku, membuatku merasa seperti wanita lemah yang seenaknya dilecehkan olehnya. Wajahku memanas.

"Kamu calon istriku! Berapa kali aku harus menjelaskannya padamu, kalau menyentuh calon istri sendiri itu bukan suatu tindakan yang bisa disebut lancang?!"

Aku mengumpat dalam hati mendengar nada suaranya yang cenderung terdengar meledek dan menggodaku.

"Aku bukan calon istrimu!"

"Kamu amnesia? Bukankah tadi malam aku sudah melamarmu pada orangtuamu? Dan mereka sangat setuju!" kata Daniel dengan senyum licik.

Dadaku turun naik menahan kesal mendengar kalimatnya.

"Yang setuju orangtuaku, bukan aku! Kalau kamu mau, kamu nikah saja sama orangtuaku!" kataku kesal. Daniel benar-benar sukses menyulut emosiku.

"Mamamu maksudmu? Apa papamu tidak marah?"

Aku meremas nota pembelian di tanganku dengan kesal. Aku berusaha menepis tangannya dari daguku. Tapi Daniel malah menunduk dan mencuri ciuman dariku.

Dengan kesal aku berusaha mendorong dada Daniel. Tapi seperti tahu aku akan melakukan itu, tangan Daniel menahan punggungku, membuat aku tak bisa berkutik. Bibirnya dengan buas melumat bibirku. Saat aku tetap menutup mulutku rapat-rapat agar lidahnya tidak bisa menerobos masuk, ia justru menggigit kecil bibirku dan membuatku mengerang.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, lidah Daniel masuk ke dalam mulutku. Aku berusaha meronta dan melepaskan diri. Tapi tenaga Daniel sangat kuat. Ia sama sekali tidak bergeming walau aku sudah berpuluh-puluh

kali memukul dadanya. Ia justru terus memagut bibirku membuatku hampir kehabisan napas.

Daniel menarik bibirnya. Ia berdiri tegak sambil menatapku dengan tatapan puas.

Wajahku terasa terbakar. Napasku terengah-engah. Dengan kesal aku mengambil map laporan dari meja dan membantingnya ke tubuhnya.

"Kamu keterlaluan! Dasar mesum!" teriakku marah. Walau sedang marah padanya, aku bersyukur ruangan ini kedap suara dan tidak bisa dilihat dari luar. Jadi tidak ada mata yang bisa melihat apa yang sedang terjadi di ruanganku.

Map laporan membentur dada Daniel, setelah itu jatuh ke lantai. Tapi Daniel tidak marah sama sekali. Dia bahkan tersenyum mengejek padaku.

"Ternyata rasa bibirmu manis sekali, Sayang," godanya.

Rasanya saat itu juga aku ingin menonjok wajahnya. Aku benci melihat senyum puas yang terukir di bibirnya. Aku benci melihat ia senang bisa mempermainkanku.

"Keluar!" teriakku kesal. Aku sudah lupa sopan santun. Aku bahkan lupa kalau dia bosku dan aku hanya karyawannya dan dia bisa memecatku kapan saja. Tapi aku tidak peduli semuanya. Justru bagus bila dia memecatku. Aku tidak perlu lagi bertemu atau menikah dengannya.

"Ya sudah, Sayang. Jangan lupa kompres bibirmu dengan es, ya. Sudah bengkak sepertinya."

Aku mengambil satu lagi map laporan dan melemparnya ke arahnya.

Tanpa peduli dengan tingkahku, Daniel melangkah meninggalkanku sambil terbahak.

Aku berusaha mengatur napasku yang naik turun dengan cepat. Teringat kata-katanya aku segera meraih tasku dan mengeluarkan tas kecil tempat peralatan kosmetik. Dari cermin make up, aku bisa melihat bibirku yang mulai membengkak. Aku mengumpat dalam hati. Aku menjilat kecil bibirku yang terasa pedih.

Dasar *playboy* mesum!

***

Tiga

Author POV

Daniel memandang Camelia yang keluar dari mobil Andrew dengan perasaan kesal. Camelia sama sekali tidak mengindahkan perintahnya untuk memutuskan Andrew. Mungkin ia sendirillah yang harus turun tangan memisahkan mereka.

Sambil menahan amarahnya, Daniel menunggu sosok Camelia muncul di ruangan sebelah. Begitu melihat Camelia masuk, dengan langkah lebar ia menuju ruangan gadis itu.

"Kamu tidak mengerti bahasaku ya, Mel?" tanya Daniel begitu tiba di dekat Camelia.

"Apaan sih? Pagi-pagi udah berisik!" ketus Camelia sambil meletak setangkai bunga mawar merah ke atas meja kerjanya.

Wajah Daniel memerah. Kalimat Camelia sukses menyulut amarahnya dalam satu detik. Selama ini tidak pernah ada wanita yang pernah mengatakan ia berisik.

"Berisik katamu?" tanya Daniel dengan nada kesal. "Mungkin seperti ini yang tidak berisik!"

Tanpa peduli dengan kata-kata Daniel, Camelia menarik kursi kerjanya, bersiap untuk duduk.

Dengan perasaan kesal, Daniel meraih Camelia ke dalam pelukannya dalam satu tarikan. Dengan cepat bibirnya melumat bibir Camelia.

Camelia memukul-mukul dada Daniel untuk menolak. Tapi tindakan itu justru makin memancing gairah Daniel. Sebelah tangannya menahan punggung Camelia, dan sebelahnya lagi mengelus paha putih mulus milik Camelia.

Camelia makin kuat memukul dan mendorong dadanya. Tapi Daniel bergeming. Tenaga Camelia bukan apa-apa baginya.

"Owwhh!" Daniel menjerit saat bibirnya terasa sakit oleh gigitan Camelia. Tanpa sadar pagutannya terlepas

Kesempatan itu Camelia gunakan untuk mendorong tubuhnya, "kamu pria mesum!" teriak Camelia dengan wajah merah padam.

Daniel tersenyum nakal sambil mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah. Seumur hidup, baru kali ini ada wanita yang menolak ciumannya, bahkan berani melukai bibirnya.

"Pria mesum ini sebentar lagi akan menjadi suamimu, Sayang!" goda Daniel sambil mendekati Camelia yang terus berjalan mundur menjauh darinya.

Gerakan kaki Camelia terhenti, tubuhnya membentur dinding.

Daniel menyeringai. Ia menempelkan tubuhnya pada Camelia.

"Pergi!"

"Pergi ke mana, Sayang? Aku ingin mengajarimu cara berciuman yang benar. Ciumanmu terasa jelek sekali!" kata Daniel menggoda. Ia menunduk dan menyentuh bibir Camelia sekali lagi.

Daniel segera menahan tangan Camelia yang mendorong tubuhnya.

Napas Camelia terengah-engah oleh ciumannya. Camelia masih terus berusaha memberontak.

"Kalian sedang apa?!!"

Teriakan sebuah suara menghentikan ciuman Daniel. Daniel segera menarik diri. Wajah Camelia berubah dari pucat menjadi merah padam saat Daniel melepaskan ciumannya.

Daniel berbalik dan mendapati ibunya sedang menatap mereka dengan wajah memerah. Adik perempuannya berdiri di samping ibunya dengan wajah merona dan tersenyum malu-malu.

"Mami ada apa pagi-pagi ke sini?' tanya Daniel pura-pura cuek. Camelia di sampingnya hanya diam.

"Jadi ini kerjaanmu tiap hari? Sudah mau menikah, masih saja tidak bisa bersabar dan menahan diri!" omel Sita.

Daniel terdiam. Ia tahu seluruh keluarga besarnya sangat tahu sepak terjangnya, sangat tahu kalau ia adalah

playboy. Secara, Batam ini sangat kecil untuk tidak saling bertemu saat berjalan-jalan ke mana pun.

Daniel melirik Camelia di sampingnya yang sedang menunduk.

"Mami ada apa pagi-pagi ke sini?" tanya Daniel sekali lagi tanpa mengacuhkan omelan ibunya.

"Mau ketemu kamu! Susah banget dihubungi. Dari kemarin ditelepon gak disahut!" omel Sita.

Daniel melangkah menuju ibunya tanpa menoleh pada Camelia. "Ada apa?" Tanya Daniel sambil mengerut kening.

"Nanti malam ada acara makan malam keluarga besar kita di rumah Nenek. Ajak Camelia sekalian," kata Sita sambil melirik Camelia yang hanya diam membisu di sudut ruangan.

"Hanya itu?"

"Sekalian cepat-cepat foto *prewed*, mau bikin kartu undangan biar nanti enggak kelabakan," kata Sita dengan suara masih terdengar kesal.

Daniel mengangguk mendengar kalimat ibunya.

"Mami sudah sarapan?" tanya Daniel ramah pada ibunya. "Dan Fanny kenapa bisa ikut Mami ke sini?" Daniel memandang adiknya yang biasanya sangat malas ke kantor dan lebih suka bersenang-senang dengan teman-teman atau sepupu mereka.

"Tadinya ke sini mau kenalan sama calon kakak ipar... Tapi tahunya sedang ehem-ehem..." goda Fanny dengan muka memerah.

Wajah Daniel memanas mendengar godaan adiknya.

"Ayo duduk di ruanganku aja, Mi, Fan," ajak Daniel menutupi malu. "Mel, ikut ke ruanganku," kata Daniel sambil menoleh pada Camelia yang masih terlihat *shock.*

Tanpa menunggu jawaban Camelia, Daniel menuju pintu penghubung diikuti ibu dan adik perempuannya.

***

Camelia POV

Aku terkejut saat mobil Daniel berhenti di depan sebuah rumah mewah bergaya klasik yang lebih mirip istana dengan pilar-pilar menjulang tinggi. Tamannya sangat luas dengan wangi semerbak bunga-bunga.

"Pak?" tanyaku bingung sambil menoleh ke arah Daniel yang sedang bersiap keluar dari mobil.

"Saya harus bilang berapa kali? Jangan panggil Bapak lagi, nanti kamu keceplosan di depan keluargaku," kata Daniel dengan nada jengkel.

Aku terdiam ditegur olehnya.

"Dan lagian, jaga sikapmu jangan terlihat kaku. Aku nggak mau nanti banyak omongan dikeluarga besarku," kata Daniel lagi. Ia membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Aku cemberut tapi tetap ikut keluar dari mobil. Dadaku sesak sekali saat ini. Aku sungguh tertekan hadir di acara keluarga besar Daniel, yang kalau dilihat dari jenis mobil-mobil mewah yang terpakir di depan sana, mereka adalah keluarga kaya-raya dan glamor.

Daniel mengitari mobil dan mendekatiku. Ia langsung menyiapkan lengannya untuk kurangkul. Dengan perasaan campur aduk, aku mengaitkan tanganku di lengan Daniel, dan melangkah dengan hati-hati menuju rumah mewah di depanku.

Aku mengenakan gaun panjang semata kaki, dengan belahan tinggi hingga di atas setengah paha. Model gaun berwarna putih ini sangat seksi, bahunya terbuka dengan ukiran lekukan di depan dada yang menonjolkan belahan dadaku yang tersembul sempurna.

Dengan dada berdebar, aku melirik Daniel yang berjalan di sisiku. Ia mengenakan setelan jas lengkap. Terlihat sangat tampan dan gagah.

Aku menarik napas panjang dan mengeluh dalam hati. Ternyata tanpa kusadari, di alam bawah sadarku, aku terus memuji keindahan fisik Daniel.

"Nah... ini tamu penting kita sudah datang," kata seorang wanita separuh baya yang sangat anggun begitu melihat kami masuk ke ruangan gedung yang sangat mewah.

Aku merasa berada di dalam pesta para bangsawan. Semua yang hadir terlihat begitu bergaya dan glamor.

Semua mata menoleh ke arah kami saat mendengar kalimat si wanita.

"Tante, kenalin, Ini Camelia, calon istriku," kata Daniel pada si wanita dengan senyum lebar. "Mel, ini Tante Jena, adik papaku," kata Daniel.

Aku tersenyum manis dan menyambut cipika-cipiki dari tantenya Daniel.

"Mel, kamu hebat sekali bisa menaklukkan singa jantan ini!" canda Tante Jena sambil tersenyum.

Aku tersenyum kaku menanggapi kalimatnya. Daniel di sampingku ikut tersenyum tipis.

Setelah berkenalan dengan Tante Jena, Daniel mengajakku bertemu nenek, orangtua dan semua keluarga besarnya. Jujur aku tidak tahu lagi dengan siapa aku dikenalkan atau dengan siapa aku bersalaman dan cipika-cipiki.

Ruangan mewah dengan lampu kristal yang sangat indah menghiasi langit-langit ruangan ini terlihat luar biasa dengan para tamu yang berpenampilan sangat mirip artis yang sedang berpesta.

Tua muda semua berkumpul di sini. Aku tidak tahu acara makan malam seperti apa ini? Banyak keluarga Daniel yang hadir, bukan hanya tante-tante atau om-omnya Daniel, sepupu-sepupunya juga turut serta. Semua terlihat ceria.

Sepanjang malam telingaku terus memanas mendengar pujian dari hampir seluruh anggota keluarga besar Daniel. Mereka bahkan menganggapku hebat bisa menaklukkan *playboy* sejati seperti Daniel. Pria yang katanya selama ini sangat takut berkomitmen tiba-tiba dikabarkan akan menikah denganku membuat semua keluarga besar mereka mendapat kejutan telak dan akhirnya mengadakan acara makan malam ini untuk berkenalan denganku.

Hampir dua jam aku terus berusaha mengukir senyum. Pipiku kebas, tapi Daniel tak kunjung mengajakku pulang. Dia malah mengambil kesempatan dengan ber-

sikap mesra padaku layaknya sepasang kekasih. Dia terus berusaha merangkul pinggangku atau meremas jemariku, membuatku terus mendelik ke arahnya karena tidak suka ia mengambil kesempatan atas diriku.

Tapi Daniel tidak peduli. Walau aku mendelikkan mata memprotesnya hingga mataku hampir keluar, dia hanya acuh tak acuh dan justru semakin menjadi-jadi. Sering dia bukan hanya merangkul pinggangku, tapi juga meremas pinggulku, membuat tubuhku yang hanya berbalut gaun ketat berbahan lembut ini harus berdesir mendapat sentuhan darinya. Bahkan tak urung wajahku sering memanas.

Hampir pukul sepuluh malam saat Daniel akhirnya mengajakku berpamitan pulang. Aku menarik napas lega saat selesai bercipika-cipiki dengan para tamu wanita dan berpamitan dengan sopan pada seluruh keluarga besarnya.

Aku memejamkan mata saat mobil Daniel mulai menyusuri jalan raya menuju rumahku.

"Cape?" tanya Daniel.

Aku hanya diam tanpa berusaha menjawabnya. Aku masih kesal karena dia berani meremas pinggulku.

"Mel..."

Aku tetap tidak menyahut, malah memejam mata rapat-rapat.

Tiba-tiba pipiku terasa hangat. Aku membuka mata. Dan wajah Daniel sudah di depan mataku.

Aku membeliak. Daniel menunduk dan mencium bibirku dengan lembut. Membuat seluruh tubuhku berdesir. Aku tidak sempat menolak ciumannya. Daniel

terus memagut bibirku tanpa perlawanan sedikit pun dariku.

Aku mendorong dada Daniel saat sudah hampir kehabisan napas dicium olehnya. Ternyata saat aku memejamkan mata tadi, Daniel menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya yang agak sepi. Daniel memang pria dengan otak mesum. Di mobil pun dia masih berusaha mengambil kesempatan atas diriku.

Wajahku memerah, "kamu lanc..."

Belum selesai kalimatku untuk mengatakannya lancang, Daniel menukas:

"Aku hanya ingin membangunkan bibirmu yang sedang tertidur..."

Wajahku memerah. Jadi karena aku tidak menjawab pertanyaannya, dia menciumku? Atau sebenarnya itu hanya alasannya saja.

Daniel kembali menundukkan wajahnya. Sebelum bibirnya sempat menyentuh bibirku, aku mendorong dadanya.

"Hentikan!" teriakku kesal. Napasku turun naik menahan amarah. Seenaknya saja dia terus mengambil kesempatan atas diriku.

"Kenapa? Bukankah sepasang kekasih berciuman adalah hal yang wajar?" godanya sambil tangannya mulai mengelus bahuku yang terbuka.

Wajahku memanas. Aku berusaha menepis tangannya. Tapi usahaku bukannya berhasil, Daniel justru meraih tanganku dan membawa ke pipinya yang kasar bekas cukuran cambang.

"Lepasin," teriakku sambil menarik tanganku. Tanganku terlepas dari pipi Daniel. Tapi sekali lagi tindakanku bagai senjata makan tuan. Aku mengikuti pandangan mata Daniel. Astaga. Dia sedang menatap dadaku yang terekspos sempurna yang sedang bergerak turun naik dengan cepat. Sebelum aku sempat berbuat apa pun, Daniel menunduk dan menyentuh belahan dadaku yang tersembul dari balik gaunku yang memiliki model bahu terbuka. Lidahnya dengan hangat menyapu kulit dadaku membuat tubuhku menggelenyar.

"Dada yang sangat indah!" bisik Daniel sambil makin gencar memainkan bibirnya di dadaku.

Aku tersadar oleh kalimatnya. Dengan keras aku mendorong kepalanya. Wajahku terasa panas.

"Antarkan aku pulang, sekarang!" teriakku marah. Napasku memburu.

Daniel tersenyum nakal padaku. "Baiklah, Sayangku," katanya menurut. "Ngomong-ngomong. Besok aku ingin mencicipinya lagi," goda Daniel dengan tawa kecil.

Aku segera mengambil tasku dan membanting ke wajah Daniel. Kekesalanku padanya menjadi belipat-lipat ganda. Tapi Daniel hanya tergelak.

***

Empat

Camelia POV

"Gimana jalan-jalannya tadi malam, Mel? Seru?" tanya Andrew sambil membelokkan mobilnya memasuki area kantor tempatku bekerja.

Darahku berdesir. Seketika perasaan bersalah menusuk hatiku. Aku telah berbohong pada Andrew bahwa tadi malam aku jalan bareng Anya, adik perempuanku. Padahal, aku bersama Daniel dan berkenalan dengan seluruh anggota keluarga besarnya sebagai calon istri si *playboy*.

"Lumayan," jawabku singkat.

Mobil Andrew berhenti di pekarangan kantor. Kami sama-sama keluar dari mobil.

"Drew, makasih. Aku masuk kantor dulu, ya," pamitku sambil tersenyum kaku pada Andrew. Aku masih merasa bersalah karena sudah membohonginya.

"Mel, tunggu," kata Andrew sambil meraih tanganku. "Mungkin ini bukan tempat dan waktu yang tepat, tapi aku harus mengatakannya padamu," kata Andrew dengan raut wajah serius.

Aku mengerut kening. "Ada apa?" tanyaku dengan perasaan tidak enak. Andrew terlihat sangat serius.

"Besok aku harus berangkat ke Jakarta," katanya sambil menatap mataku dalam-dalam dan meremas jemariku.

"Emm, berapa hari? Urusan kantor?" tanyaku heran.

"Mungkin setengah tahun atau lebih, aku dipindahkan ke kantor pusat di Jakarta," kata Andrew sambil meraih tanganku.

"Tapi kenapa tiba-tiba sekali?" tanyaku heran. Kakiku seketika lemas. Setengah tahun? Itu artinya bila Andrew kembali, aku sudah dinikahi Daniel!

"Iya, katanya manajer di kantor Jakarta kecelakaan dan meninggal. Jadi untuk sementara aku menggantikannya hingga ada manajer baru yang pantas untuk mengisi posisi itu," jelas Andrew.

Aku menghela napas, "terus kantor di sini gimana?"

"Ada Bu Lini, dia menggantikanku untuk sementara. Kamu nggak apa-apa kan, Mel?" tanya Andrew ragu melihat raut wajahku yang kurang semangat mendengar kepindahannya.

Aku kembali menghela napas dan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa sih. Cuma rasanya mendadak sekali," kataku dengan suara pelan. Jelas aku keberatan dengan keberangkatan Andrew. Yang aku takutkan bukan pacaran jarak jauh, tapi kondisi Andrew yang sama sekali belum

tahu tentang masalahku yang dipaksa agar menikah dengan Daniel.

"Aku juga baru diberitahu kemarin, Mel, dan karena kita tidak bertemu kemarin malam, aku baru bisa kasi tahu ke kamu sekarang," kata Daniel sambil terus meremas jemariku dengan lembut seolah ingin menghiburku.

Mendengar kalimat Andrew, perasaan menyesal menyapa hatiku. Harusnya tadi malam kami masih bisa bertemu. Sekarang waktuku untuk bersamanya hanya tinggal sehari saja.

"Yakin padaku, Mel, aku akan setia dan hanya mencintaimu," kata Andrew sambil menatap mataku dalam-dalam.

Seketika rasa sedih menyapa hatiku. Mataku berkaca-kaca. Aku tersenyum kaku pada Andrew. Andrew mungkin setia dan selalu mencintaiku seperti katanya. Tapi bagaimana dengan nasibku? Sebentar lagi si *playboy* Daniel akan menjadikanku istrinya.

Tanpa kuduga Andrew menunduk dan mencium bibirku. Hanya sekilas, tapi cukup memacu detak jantungku. Selama ini kami tidak pernah berciuman di tempat umum seperti ini. Wajahku memanas.

"Nanti malam kita jalan ya, Sayang. Aku kangen banget ingin berduaan denganmu," kata Andrew mesra.

Aku mengangguk pelan. "Ya. Aku masuk dulu ya, Drew. Nanti kamu telat," kataku sambil menahan rasa sedih akan kepindahannya dan rasa gugup karena dicium olehnya di tempat umum seperti ini. Semoga saja tidak ada satu orang pun yang melihatnya.

"Nanti pulang kerja kujemput ya, Sayang,"

Aku mengangguk, "Hati-hati di jalan."

Andrew menuduk dan mencium keningku. Setelah itu, ia kembali masuk ke dalam mobilnya.

Setelah mobil Andrew berlalu, aku berjalan menuju gedung kantor. Sambil berjalan, aku mendongak ke atas. Terlihat Daniel berdiri di dekat dinding kaca kantor dan menatap ke arahku.

Seketika dadaku berdebar. Sambil menenangkan debar di dada, aku kembali melangkahkan kakiku memasuki gedung kantor DGC tanpa mau memikirkan apa Daniel melihat Andrew menciumku.

***

Author POV

Dengan dada sesak menahan amarah, Daniel melangkah ke ruangan Camelia. Ia sangat tidak suka melihat Andrew mencium calon istrinya, apalagi di halaman kantornya. Camelia akan menjadi istrinya, dan ia tidak mau para karyawannya tahu kalau sebenarnya Camelia berpacaran dengan Andrew.

"Ciuman yang sangat manis dipagi yang cerah," tegur Daniel sinis pada Camelia yang baru memasuki ruangannya dengan membawa sekuntum bunga mawar merah.

Wajah Camelia langsung memerah mendengar kalimatnya. Tidak lama kemudian raut wajah itu berubah menjadi kecut dan terkesan mencibir. Seketika amarah Daniel terpancing melihat reaksi Camelia yang seperti itu.

"Siapa yang mengizinkanmu berciuman dengan pria lain, hah? Nggak cukup hanya bibirku yang memuaskan hasratmu?" tanya Daniel kesal sambil menarik tangan Camelia yang sedang meletakkan tas di atas meja.

"Apaan sih?! Lepasin!" kata Camelia dengan nada kesal.

Daniel makin mempererat cekalannya pada tangan Camelia.

"Aku tidak suka calon istriku disentuh pria mana pun!" kata Daniel dengan mata menyala-nyala. Camelia cukup sukses menghidupkan api cemburu yang selama ini tidak pernah menyala di dalam hatinya. Bisa dikatakan, ia tidak pernah marah atau cemburu bila wanita yang menjadi pasangannya dengan jelas bermain dengan pria lain, ia justru dengan senang hati mencari penggantinya. Berbeda dengan Camelia. Saat melihat gadis itu dicium oleh Andrew, rasa cemburu berkobar-kobar membakar dadanya,

"Aku bukan calon istrimu! Dan aku mau berciuman dengan siapa, itu bukan urusanmu!" tukas Camelia marah sambil terus berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Daniel.

Mendengar kalimat Camelia, kemarahan Daniel makin tersulut. "Kamu wanita tidak tahu diuntung! Aku mau menikahimu, tapi kamu jual mahal! Di luar sana, beribu wanita mengemis-ngemis ingin menjadi istriku!" kata Daniel pajang lebar dengan napas memburu menahan amarah. Ia menarik Camelia ke dalam pelukannya. Satu tangannya menahan punggung Camelia yang terus meronta ingin melepaskan diri.

"Lepasin!" pinta Camelia dengan suara keras, "kalau begitu kenapa tidak menikah dengan mereka saja? Aku toh tidak menginginkanmu!"

Daniel menyeringai. "Karena aku menginginkanmu dan bukan mereka!" bisik Daniel di wajah Camelia. Ia menunduk dan menyapu bibir Camelia. Hanya sekilas, tapi cukup membangkitkan hasratnya.

"Tapi aku tidak menginginkanmu!"

Daniel mengelus bokong Camelia. Napas Camelia yang terengah-engah dengan dada turun naik di dalam pelukannya makin membuatnya bergairah. Camelia terlihat sangat seksi saat terengah-engah seperti itu.

"Aku akan membuatmu menginginkanku..." bisik Daniel dengan suara penuh gairah.

Tangannya mulai menyingkap rok kerja Camelia yang panjangnya di atas lutut dan mulai mengelus paha mulus Camelia.

"Lepasin!" teriak Camelia sambil menahan tangan yang mulai menyentuh pahanya.

Tanpa mendengarkan permintaan Camelia, Daniel membopong tubuh gadis itu ke ruangannya lewat pintu penghubung dan langsung menghempaskan tubuh mungil itu di sofa empuk di ruangannya.

Camelia berusaha bangun dengan napas terengah-engah dan wajah merah padam. Sebelum usaha Camelia berhasil, secepat kilat Daniel menindih tubuh Camelia dan membuat tubuh mungil itu terkunci di bawah tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriak Camelia dengan suara bergetar sambil memukul dada Daniel.

"Aku akan melepasmu kalau kamu menurut dan patuh padaku," bisik Daniel sambil menyeringai.

"Aku bukan budakmu, kenapa juga aku harus patuh padamu?!"

Daniel tersenyum mengejek mendengar kalimat Camelia. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan usaha Camelia untuk melepaskan diri.

"Kamu memang bukan budakku, tapi calon istriku," bisik Daniel. Ia menunduk untuk mencium bibir Camelia.

"Jangan..." pinta Camelia memelas saat bibir Daniel sudah akan menyentuh bibirnya.

Darah Daniel berdesir mendengar kata 'jangan' yang keluar dari bibir Camelia, yang terdengar sangat sensual dan menggoda di telinganya. Seketika gairahnya makin membara. Selama ini tidak ada wanita yang mengucapkan kata yang satu itu saat ia akan mencium mereka.

Tanpa menunggu lama, Daniel mengecup bibir Camelia dan memagutnya. Camelia berusaha mendorongnya. Tapi gairah Daniel semakin terpancing oleh penolakan Camelia.

"Lepasin!" pinta Camelia disela-sela ciumannya.

Tanpa peduli pada permintaan Camelia, Daniel terus memagut bibir mungil yang setiap malam memenuhi khayalnya itu, yang membuat ia sudah tidak bisa lagi menyentuh atau menginginkan wanita mana pun karena hanya menginginkan bibir Camelia. Dengan gesit, satu tangannya mengusap dada Camelia.

"Daniel!"

Sebuah suara menggelegar memenuhi ruangan. Daniel mengumpat dalam hati. Ini sudah kesekian kali

acaranya bersama Camelia terganggu. Tahu begini, ia akan mengunci pintu kantornya atau membuat akses *fingerspot* biar lebih aman.

Daniel menarik dirinya dan duduk di sisi sofa.

"Ada apa Pi?" tanya Daniel berusaha cuek walau sudah dipergoki ayahnya.

"Kamu yang ada apa? Pagi-pagi sudah mengumbar nafsu di kantor!" bentak Dennis marah dengan wajah merah padam.

Daniel berdiri dan membiarkan Camelia bangun. Di tatapnya wajah Camelia yang juga merah padam. Camelia terlihat sibuk merapikan pakaiannya.

"Ada apa pagi-pagi Papi ke sini?" tanya Daniel tanpa menanggapi kalimat ayahnya.

"Papi heran sama kamu, apa di otakmu hanya ada nafsu saja?" omel Pak Dennis tak puas karena kalimatnya sama sekali tidak ditanggapi anaknya. Ia melirik wajah Camelia yang telihat merah padam.

"Biasalah, Pi, anak muda," jawab Daniel berusaha bersikap santai. Padahal sebenarnya ia merasa malu. Gairahnya yang tadi membara langsung menguap begitu saja.

Daniel melirik Camelia yang sedang berjalan menuju pintu penghubung antar ruangan. Camelia sama sekali tidak bersuara atau pamit pada ayahnya. Daniel yakin, Camelia juga pasti malu terus-menerus kepergok sedang dicumbu olehnya.

Daniel tersenyum dalam hati. Mungkin ini ada hikmahnya. Orangtuanya pasti akan mendesaknya agar

mempercepat pernikahan mereka. Dan ia sudah tidak sabar ingin menjadikan Camelia miliknya.

***

Camelia POV

Setelah keluar dari ruangan Daniel, aku terduduk lemas di kursi, di ruanganku. Debar di dadaku masih tidak mau berhenti. Bukan hanya itu, pipiku masih terasa panas menahan malu. Sudah tiga kali aku dan Daniel dipergoki orangtuanya. Rasanya aku sudah tidak punya muka lagi untuk berhadapan dengan Pak Dennis.

Mungkin sebaiknya aku mengundurkan diri dari perusahaan ini. Dengan begitu, aku tidak perlu lagi menanggung malu atau dilecehkan terus-menerus oleh Daniel.

Tanpa berpikir panjang lagi, aku menyalakan laptop. Setelah laptopku beroperasi dengan sempurna, aku segera mencari berkas yang berisi format surat pengunduran diri. Ku-edit beberapa bagian yang kurasa perlu, setelah itu mencetaknya.

Dengan gelisah aku berharap Pak Dennis segera meninggalkan ruangan Daniel. Kedua ayah dan anak itu terlihat serius mengobrol. Aku tidak tahu apa tujuan Pak Dennis pagi-pagi ke kantor Daniel, karena aku langsung meninggalkan mereka tadi.

Teringat kejadian tadi, wajahku kembali memerah. Entah kesialan seperti apa yang sedang menimpaku, hingga harus mengalami situasi seperti ini.

Dipergoki duduk berdua dengan Daniel, dipaksa agar segera menikah. Dan anehnya, itu seperti awal yang menyebalkan, kami malah terus dipergoki oleh orangtua Daniel saat si *playboy* berusaha memangsaku.

Memang aku jadi diselamatkan secara tidak langsung dari kebuasan Daniel, tapi tetap saja, aku menanggung malu. Aku merasa menjadi gadis murahan di depan mata Pak Dennis dan istrinya. Walau mereka tidak menunjukkan demikian, malah memaksa Daniel agar segera menikahiku, tapi tetap saja sebagai seorang gadis muda, aku merasa malu. Seolah aku murahan dan mudah digoda untuk dicicipi anak mereka yang notabene *playboy* sejati .

Kulirik ruangan sebelah yang terlihat kosong. Entah sejak kapan Daniel dan Pak Dennis meninggalkan ruangannya. Dengan langkah berat aku menuju ruangan Daniel dan meletakkan surat pengunduran diriku di atas mejanya. Setelah itu, aku kembali ke ruanganku.

Mungkin ide berhenti bekerja di perusahaan ini adalah yang terbaik untuk saat ini. Selain tidak perlu bertemu Daniel lagi, aku juga bisa kabur dari paksaan untuk menikah dengannya.

Walau Daniel tampan dan kaya, tapi aku tidak sudi punya suami kaki wanita seperti dia. Bisa-bisa setiap hari aku makan hati bila sudah menjadi istrinya. Pastinya kegemarannya akan wanita-wanita tidak akan pernah berubah.

Aku meraih ponselku dari tas dan segera mengirim pesan pada Andrew. Rasanya ingin sekali aku bertemu dengan Andrew saat ini juga. Andai saja boleh, aku ingin ikut dengannya ke Jakarta dan pergi jauh-jauh dari Daniel.

Berdekatan dengan pria seperti Daniel membuat hidupku tak pernah tenang.

Setetes air mataku jatuh saat menerima pesan dari Andrew yang mengatakan rindu padaku. Aku mendesah pelan. Andai Andrew tahu aku sudah terlalu sering dicium oleh Daniel, dia pasti kecewa. Seketika rasa sesal menerpa hatiku. Mungkin kesalahan terbesarku adalah bekerja di perusahaan ini dan mengenal Daniel. Sekarang aku sudah terjebak di sini.

Aku ingin kabur, tapi mampukah aku menerima konsekuensinya nanti? Pastinya Pak Dennis tidak akan tinggal diam bila aku berani memalukannya, secara keluarga besar mereka sudah tahu aku dan Daniel akan segera menikah.

Dengan dada sesak oleh air mata, aku membalas pesan Andrew. Perasaan galau membuat semangat untuk bekerja menguap begitu saja.

Kutatap setangkai bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerja. Akhir-akhir ini setiap hari aku mendapat bunga mawar merah. Dan pengirimnya masih menjadi misteri.

Aku mengerut kening dan menghela napas panjang. Siapa pun pengirimnya, semoga pada akhirnya dia tidak kecewa.

***

Author POV

"Apa-apaan ini?" bentak Daniel sambil melempar satu lembar kertas ke atas meja kerjaku, atau lebih tepatnya di depan wajahku.

Aku menggerutu dalam hati menahan kesal.

"Surat penguduran diri," jawabku acuh tak acuh. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku, mataku jeli menatap angka-angka di nota-nota dan laptop silih berganti.

"Kamu jangan seperti anak kecil, Mel. Kamu pikir bekerja di sini bisa main-main?" tukas Daniel kesal. Ia berjalan mengitari meja dan berdiri di sampingku.

"Aku bosan dilecehkan terus olehmu!" ketusku tanpa menoleh ke arah Daniel yang sedang berdiri di sampingku. Wangi parfumnya memenuhi rongga hidungku.

"Aku tidak melecehkanmu. Aku hanya ingin bermesraan dengan calon istriku. Apa itu salah?" tanya Daniel lagi dengan wajah tanpa dosa.

Aku menahan amarah dalam hati. Aku tahu pasti Daniel sedang mempermainkanku dengan kalimatnya barusan. Dia tahu pasti aku tidak pernah setuju dengan rencana pernikahan ini.

"Aku bukan calon istrimu! Berapa ribu kali aku harus bilang padamu, aku tidak mau menikah denganmu!" teriakku marah. Akhirnya kesabaranku hilang. Aku benar-benar bisa gila bila terus melayani sikap Daniel yang seenaknya. Wajah Daniel memerah mendengar teriakanku.

"Kenyataannya memang kamu calon istriku, Sayang," kata Daniel lembut dengan senyum mengejek.

Aku tahu, dia puas bisa menggodaku dan membuatku marah seperti ini.

"Aku sudah tidak sabar ingin bercinta denganmu," bisik Daniel sambil menunduk.

Wajahku memerah mendengar kalimatnya. Kudorong wajahnya yang mulai mendekati wajahku.

"Kamu gila!"

Daniel tersenyum padaku, membuatku makin ingin membantingkan apa saja ke wajah tampannya.

"Aku gila karenamu."

Daniel menunduk dan langsung mengucup pipiku.

Darahku berdesir. Dadaku berdebar, jantungku berdetak kencang. Sebelum aku sempat memarahinya atau membanting sesuatu pada wajahnya, Daniel berbalik dan meninggalkanku sambil terbahak, membuat rasa kesal makin menggunung di dadaku.

***

Hari ini aku mengerjakan pekerjaanku dengan lesu. Andrew sudah berangkat ke Jakarta tadi pagi. Dengan air mata berlinang aku melepas kepergiannya. Entah kapan lagi aku bisa bersamanya. Kepergian Andrew seperti awal berakhirnya hubungan kami.

Aku sama sekali tidak berani menceritakan pada Andrew tentang Daniel dan paksaan menikah itu. Aku tahu Andrew akan berusaha mempertahankanku, tapi itu artinya dia harus bersiap menghadapi Daniel yang sejatinya sangat licik.

Lihat saja, aku bahkan tidak berhasil mengundurkan diri dari perusahaan ini, surat pentingku seperti ijazah asli ditahan oleh Daniel, dan otomatis aku tidak bisa bekerja di

mana pun. Tapi memang sebenarnya aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku begitu saja tanpa ada yang menggantikannya.

"Nanti siang ikut aku memilih perabotan untuk kamar kita, Mel. Dan aku juga mau kamu memilih sendiri interior kamar kita menurut seleramu."

Suara Daniel tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Entah sejak kapan dia sudah masuk ke ruanganku dan berdiri di sampingku.

Aku hanya diam dan terus melakukan pekerjaanku tanpa menunjukkan reaksi apa pun. Aku masih sedih atas keberangkatan Andrew ke Jakarta, dan aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk berdebat dengan Daniel.

Tiba-tiba leherku terasa panas oleh napas Daniel. Sebuah kecupan hangat singgah di pipiku.

Seketika darahku mendidih. Napasku memburu. Aku sangat tidak suka Daniel bersikap semaunya dan menciumku seenaknya.

Aku mendorong kursiku menjauh dari Daniel. Kutatap wajahnya dengan muka memanas karena amarah, "kamu lancang sekali!"

Daniel mengangkat bahu dan tersenyum mengejek. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan dan kata-kataku.

"Kamu ini wanita penuh gairah ya, Mel. Kamu hanya bisa bicara bila sudah mendapat ciuman dariku," ejek Daniel dengan bibir menyungging senyum menggoda.

Wajahku makin memanas mendengar kalimat Daniel. Dasar mesum! Dia sengaja menciumku karena aku tidak menanggapi kata-katanya.

Dengan perasaan kesal aku berdiri dan bergerak menuju pintu keluar. Lebih baik aku bersembunyi di toilet untuk sementara waktu daripada aku marah-marah lagi dan darah tinggi.

Saat aku melewati Daniel, dia meraih tanganku dan menarik tubuhku ke arahnya. Dalam sedetik aku sudah berada dalam pelukannya. Kedua tangan Daniel dengan kuat memeluk tubuhku membuat aku tidak bisa melepaskan diri.

"Lepasin!" teriakku marah. Wajahku memanas, jantungku berdegup kencang.

Bukannya melepasku, Daniel malah menuduk dan mengecup bibirku. Hanya sebentar, tapi membuat jantungku makin berdegup kencang. Darahku berdesir.

"Nanti sebelum makan siang, kita pilih perabotan untuk kamar pengantin kita, gimana?" tanyanya lembut sambil terus menatap wajahku.

Aku ingin membuang muka, tapi percuma. Toh wajahnya sangat dekat dengan wajahku dan tubuhku masih terkunci dalam pelukannya.

"Tidak akan ada kamar pengantin. Kita tidak akan menikah!"

"Aku yakin kamu akan menjadi istriku," kata Daniel sambil menundukkan sedikit wajahnya.

"Buat apa kamu menikahiku? Kamu pasti lebih enak seperti sekarang, bebas gonta-ganti pasangan."

"Mereka tidak ada yang sepertimu!" kata Daniel sambil menelusuri tulang pipiku dengan bibirnya.

Aku mendorong tubuh Daniel, tapi pelukannya sangat kuat mengunci tubuhku.

“Lepaskan aku, Daniel!”

“Kenapa kamu sangat bodoh, Mel? Banyak wanita ingin menjadi istriku, tapi kamu malah menolak,” kata Daniel sambil sebelah tangannya mulai meremas bokongku.

Darahku berdesir. Wajahku memerah.

“Hentikan... tanganmu...” pintaku dengan suara terbata. Aku sudah tidak tahu apa warna wajahku saat ini. Aku malu dan kesal dilecehkan olehnya.

“Katakan kamu setuju untuk ikut denganku nanti siang...” paksa Daniel. Remasan tangannya di bokongku makin menjadi-jadi membuat dadaku berdebar dan gairahku mulai bangkit.

“Ba..baiklah..” jawabku terpaksa dengan suara terbata.

“Bagus, kamu memang calon istri idaman,” katanya sambil tergelak.

Rasanya aku ingin membanting apa saja ke wajahnya agar ia tidak bisa tertawa lagi.

“Sekarang, lepasin aku,” pintaku mulai lemas. Kakiku sudah tidak kuat menopang tubuh. Belum lagi remasan tangan Daniel masih saja tidak mau berhenti.

“Setelah yang satu ini,” katanya sangat lembut, membuat hatiku bergetar oleh suaranya.

Daniel menunduk dan mencium bibirku, sangat lembut hingga membuat seluruh tubuhku menggelenyar. Aku tidak membalas, tapi aku juga tidak menghentikan ciumannya yang mulai berubah menjadi pagutan.

***

Author POV

Daniel menatap Camelia di sampingnya dengan perasaan kesal. Sedari mereka keluar dari kantor, Camelia hanya berkutat dengan ponselnya. Saat memilih perabotan juga Camelia acuh tak acuh dan lebih tertarik dengan ponselnya daripada segala perabotan mewah di depan matanya.

Dengan perasaan amarah yang menumpuk di dada, Daniel membelokkan mobil Audy-nya memasuki perkarangan rumah orangtuanya.

"Rumah siapa? Untuk apa kita ke sini?" tanya Camelia sambil mengerut kening.

"Rumah orangtuaku. Ayo," ajak Daniel sambil beranjak keluar dari mobil.

Daniel mengitari mobil dan membukakan pintu untuk Camelia yang terlihat masih mematung.

"Sampai kapan mau duduk di situ? Ayo!" kata Daniel tidak sabar. Hatinya masih terbakar cemburu melihat Camelia bermain ponsel sedari tadi. Ia yakin Camelia pasti sedang berkirim pesan dengan Andrew.

Dengan wajah cemberut Camelia turun dan menyimpan ponsel ke dalam tasnya.

Daniel mengggandeng Camelia masuk ke dalam rumah mewah bergaya minimalis milik orangtuanya.

"Ngapain kita ke sini?" tanya Camelia penasaran.

"Mau ajak kamu lihat kamar pengantin kita," kata Daniel datar.

Daniel menekan bel, dan tidak lama kemudian pintu terbuka, terlihat seorang wanita paruh baya tersenyum hormat padanya.

"Mami sama Papi mana, Bi?" tanya Daniel pada pembantu orangtuanya yang membukakan pintu untuknya.

"Jalan Pak, katanya Ibu mau belanja," kata Bi Sumi sambil membungkuk.

Daniel tidak bersuara lagi untuk menanggapi jawaban pembantunya. "Ayo, Mel," ajak Daniel sambil menarik tangan Camelia. Camelia mengikutinya dengan langkah berat dan malas-malasan.

"Ini kamar kita nanti," kata Daniel begitu membuka pintu sebuah kamar yang terletak di lantai dua. Kamar kosong yang sangat luas tanpa perabotan sama sekali.

Camelia berdiri kaku di depan pintu, "aku... kita tidak..."

"Kita akan menikah," tukas Daniel. "Pilih warna kesukaanmu. Aku akan menyuruh orang untuk mengecat ulang sesuai warna yang kamu suka," lanjut Daniel tanpa peduli pada raut wajah Camelia yang terlihat mulai pucat dan kaku.

"Daniel... kita masih punya kesempatan untuk membatalkan pernikahan ini. Kita harus jelaskan pada orangtuamu kejadian yang sebenarnya..." kata Camelia dengan suara berat.

Daniel menghela napas. "Jadi mau pilih warna apa?" tanya Daniel tanpa memedulikan perkataan Camelia barusan.

"Daniel..."

"Sudahlah. Aku sudah bosan mendengar kalimat itu, Mel." kata Daniel jengkel. Ia kesal karena Camelia masih saja berusaha ingin membantalkan pernikahan mereka, padahal ia sudah sangat semangat mengingat sebentar lagi Camelia akan menjadi miliknya.

"Aku sudah punya pacar, kamu juga punya pacar, kan?" kata Camelia tidak menyerah untuk membujuk Daniel.

"Aku tidak pernah punya pacar." jawab Daniel kesal. "Lupakan mantan pacarmu, sekarang pilih warna yang kamu suka. Aku masih banyak kerjaan."

Bukan menuruti perkataannya, Camelia justru menuruni anak tangga tanpa menoleh lagi. Daniel mengejar Camelia dengan langkah cepat. Tapi Camelia semakin cepat berlari. Ia baru berhasil menarik tangan Camelia saat mereka di ruang tamu.

Tanpa menunggu lama, Daniel membopong tubuh Camelia dan menghempasnya ke sofa.

"Lepasin!" teriak Camelia marah dengan suara bergetar.

"Aku sudah kehilangan kesabaran melayani sikapmu yang kekanakan," kata Daniel sambil melepas jasnya dan menarik lepas dasinya. Ia gerah melihat sikap Camelia yang terus berusaha memancing amarahnya. Seribu wanita di luar sana dengan senang hati ingin menjadi istrinya, tapi Camelia justru terus menolak dan tidak tergiur sama sekali dengan uang dan wajah tampannya.

Daniel menarik lepas beberapa kancing kemejanya dan membuat dadanya yang penuh bulu terpampang sempurna.

Camelia berusaha bangkit dari sofa, tapi Daniel dengan cepat menindih tubuhnya.

"Lepaskan aku!" teriak Camelia dengan wajah memerah.

Tanpa mendengarkan permintaan Camelia, Daniel menunduk dan mennyentuh bibir gadis itu dengan buas.

"Kalian?!!"

Tubuh Daniel kaku. Rontaan Camelia berhenti.

Daniel menarik dirinya mendengar suara yang sangat akrab di telinganya. Ia berdiri dan berbalik menatap wajah kedua orangtuanya yang sudah merah padam.

"Sebaiknya kalian capat menikah! Jangan terus menimbun dosa," kata Dennis dengan wajah memerah.

Daniel memandang wajah Camelia yang sudah pucat pasi. Camelia duduk sambil merapikan pakaiannya.

"Benar! Mami juga sudah bosan melihat kalian bercumbu tak kenal tempat," kata Sita jengkel.

Wajah Camelia memerah mendengar kalimat orang-tua Daniel.

Berbeda dengan Camelia, Daniel justru senang dengan kejadian ini, itu artinya semakin cepat Camelia akan menjadi miliknya.

"Selama ini Papi sering mendengar sepak terjangmu Daniel, baru sekarang Papi tahu, ternyata kamu lebih liar dari rumor yang beredar di luar sana!"

Daniel terdiam mendengar kalimat ayahnya, wajah-nya memerah antara malu dan kesal. Bukan ia yang liar, tapi orangtuanyalah yang beruntung bisa memergokinya berkali-kali.

"Dinikahkan secara agama dan hukum saja dulu, Pi. Urusan resepsi nanti saja. Mami pusing lihat tingkah Daniel yang makin menjadi-jadi!"

***

Lima

Camelia POV

Dengan perasaan berat, aku berdiri di balkon kamar yang terletak di lantai dua rumah orangtua Daniel. Kejadian dua hari lalu sukses membuatku menjadi istri Daniel hari ini.

Setelah dipergoki oleh orangtua Daniel dua hari lalu di ruang tamu rumah mereka, orangtua Daniel langsung memaksa kami menikah. Hanya secara hukum dan agama, sedangkan pesta pernikahannya akan digelar beberapa bulan lagi, menunggu persiapan matang.

Aku menolak dan protes pada Daniel dan kedua orangtuaku. Tapi siapa yang peduli? Daniel terlihat santai dan menerima keputusan orangtuanya dengan wajah sumringah. Heran, mengapa *playboy* sejati seperti dirinya tiba-tiba saja sangat senang menikah? Mungkin ada yang tidak beres di kepalanya.

Sedangkan orangtuaku begitu antusias mendapat berita dari Pak Dennis yang ingin segera menikahkan kami. Orangtuaku acuh tak acuh saat aku memohon dan menangis menolak pernikahan ini.

Aku menatap langit biru tak berawan dengan perasaan gamang. Pikiranku melayang pada Andrew yang sama sekali tidak tahu aku sudah menjadi istri pria lain. Kami masih terus berkirim pesan seperti biasa, walau dua hari ini kami mulai jarang berkomunikasi lewat telepon. Andrew bilang dia sangat sibuk di kantor barunya.

Aku menghela napas panjang dan memasuki kamar tidur. Baru dua hari lalu Daniel menyuruhku memilih warna dinding kamar ini dan aku menolaknya. Sekarang kamar yang tadinya kosong, sudah berubah. Memang, warna cat di dinding masih sama, yaitu cokelat pastel, tapi berbeda dengan sebelumnya, kamar ini sudah indah dengan berbagai perabotan mahal yang kupilih beberapa waktu lalu atas paksaan Daniel.

Ranjang berukuran besar menghiasi tengah-tengah ruangan. Lemari dan meja rias yang mahal, TV LED 42 inch menempel di dinding menghadap ranjang, lengkap dengan satu buah sofa panjang empuk di depannya. Aku tidak menyangka Daniel akan menyiapkan kamar ini dengan sangat mewah.

Dengan langkah lesu aku menuju kamar mandi. Setelah acara pernikahan kami sah secara hukum dan agama selesai, aku terdampar di sini. Di rumah dan keluarga baruku. Aku heran, kenapa Daniel memilih tinggal bersama orangtuanya dan bukan di rumah sendiri seperti pasangan muda pada umumnya. Serumah dengan

orangtuanya, pastinya membuat aku tidak bisa bebas marah-marah padanya.

Aku mengisi air dalam *bathtub.* Menuang sabun dan melepas bajuku. Setelah air *bathtub* penuh. Aku mulai berendam.

Kupejam mataku rapat-rapat sambil menikmati rileksnya berendam air hangat. Bayangan wajah Daniel muncul di pelupuk mataku. Tiba-tiba darahku berdesir dan dadaku berdebar. Aku takut untuk melewati malam ini. Pasti Daniel akan meminta haknya sebagai suami. Dan bagaimana aku bisa menolaknya? Bila aku menolak dan berteriak, pasti suaraku akan terdengar hingga ke luar sana. Dan rasanya sangat tidak etis bila sampai didengar orangtua Daniel. Kebetulan, kamar orangtua Daniel berada tepat di sebelah kamar kami. Aku sempat melihat Bu Sita masuk ke kamar sebelah tadi.

Atau semua ini sebenarnya hanya akal-akalan Daniel agar aku tidak bisa berkutik? Makanya dengan sengaja dia mengajakku tinggal bersama orangtuanya, agar aku menjadi istri yang lebih lembut padanya dan tidak marah-marah seperti di kantor.

Rasanya memang seperti itu niat Daniel. Secara untuk membeli banyak rumah pun Daniel sangatlah mampu.

Aku mendesah kesal. Tiba-tiba bayangan Andrew menyapaku. Perasaan berat seketika menekan dadaku Bagaimana dengan Andrew? Apa aku harus berterus terang padanya atau terus berpura-pura bahwa aku masih setia menunggunya? Dan bila Andrew pulang nantinya apa yang harus aku lakukan?

Aku memejam mataku rapat-rapat dan berusaha menyingkirkan seluruh pikiran yang membuatku gelisah.

***

"Mel, bangun."

Samar-samar aku mendengar suara memanggilku. Dengan malas aku membuka mata. Daniel terlihat sedang berdiri bertelanjang dada di hadapanku.

Seketika wajahku memanas dan dadaku berdebar. Sebelumnya aku tidak pernah melihat dadanya sejelas ini. Aku hanya sempat melihat sekilas saat kami dipergoki pertama kali, dan dua hari lalu saat ia berusaha memangsaku.

"Kamu sudah berendam terlalu lama, airnya sudah dingin," kata Daniel lembut.

Dadaku berdebar mendengar nada suara Daniel yang sangat lembut padaku. Sebelumnya dia hanya selalu meledek dan menggodaku.

Daniel menunduk dan memasukkan tangannya ke dalam *bathtub*. Dalam sekejap dia membopong tubuhku keluar. Aku menjerit.

"Daniel, apa yang kamu lakukan?" tanyaku marah sambil memukul-mukul dada Daniel, "turunkan aku!" pintaku dengan suara tinggi. Wajahku memerah mengingat tubuhku polos di depan matanya.

"Kamu bisa masuk angin," kata Daniel lembut dan sangat perhatian. "Ayo, Mami dan yang lain sudah menunggu kita," kata Daniel sambil membopongku ke pancuran.

Aku berusaha menutupi pangkal paha dan dadaku dengan kedua tangan. Ini pertama kali tubuh polosku dilihat pria.

"Untuk apa ditutupi, toh nanti malam aku juga akan menikmatinya," kata Daniel menggoda. Tapi kali ini tidak ada nada mengejek dalam suaranya.

Wajahku memanas. Aku ingin protes, tapi tanpa kusadari Daniel sudah memutar keran pancuran. Air hangat mengucur membasahi tubuh kami.

Daniel tertawa kecil melihatku kelabakan dan tidak siap sama sekali oleh guyuran air.

"Dalam sekejap tubuhmu kembali hangat," bisik Daniel sambil mendirikanku di bawah pancuran. Aku berusaha meninggalkannya, tapi gagal. Secepat kilat Daniel menarik tanganku, dan dalam sekejap, aku sudah berada dalam pelukannya dibawah guyuran air.

"Aku sudah selesai," kataku kesal sambil berusaha melepaskan diri. Bukan hanya kesal pada Daniel tapi juga pada diriku sendiri. Bisa-bisanya gairahku bangkit saat tubuh kami bersentuhan seperti ini.

Mendengar kalimatku, Daniel membopongku keluar dari kamar mandi. Protesku sama sekali tidak didengar. Air dari tubuh kami menetes di sepanjang lantai kamar.

Setelah Daniel melepaskanku, cepat-cepat aku menuju lemari dan meraih selembar handuk tebal yang masih baru. Aku segera membungkus tubuhku dengan handuk. Sama sekali tidak berani menoleh pada Daniel. Aku malu karena dia sudah melihat tubuh polosku.

Selama ini tidak pernah ada pria mana pun yang melihat tubuh polosku. Aku dan Andrew sudah berpacaran

selama lima bulan, dan kami sama sekali tidak pernah berbuat lebih selain ciuman dan sedikit cumbuan.

Dengan kesal aku berjongkok dan membuka koper pakaianku yang sama sekali belum tersentuh. Aku mengambil pakaian dalamku dan gaun berwarna biru pastel yang panjangnya hanya setengah paha.

Aku tidak berani menoleh. Aku tahu pasti, Daniel masih berdiri di sana dengan tubuh polos dan memandangku dengan tatapan berapi-api oleh hasrat. Terdengar langkah kaki mendekatiku. Dadaku berdebar. Tanpa permisi Daniel memeluk tubuhku dari belakang.

"Lepaskan aku, Daniel," pintaku kesal. Sikap Daniel persis pengantin baru. Tapi bagaimana aku harus bersikap? Dia memang sudah menjadi suamiku, tapi masih janggal bagiku untuk bermesraan dengannya. Selama ini yang selalu kulakukan hanyalah memarahinya. Lagi pula, aku tidak ingin menyerahkan diriku padanya, aku ingin menyimpan kegadisanku untuk Andrew, kekasihku.

"Aku ingin memeluk istriku..." bisik Daniel lembut di telingaku.

Seketika wajahku memerah dan tubuhku merinding merasakan sapuan napas Daniel di leher dan telingaku.

Kecupan lembut hinggap di bahuku.

"Kulitmu mulus sekali, Sayang."

Aku mematung dengan kaki mulai lemas, hampir luluh oleh rayuan Daniel. Ternyata Daniel memang *playboy* ulung, wajar saja semua wanita jatuh dalam pelukannya. Ia begitu romantis dan pintar membuat wanita tersanjung.

"Lepaskan aku, Daniel. Aku ingin berpakaian," kataku berusaha mendatarkan nada suaraku yang pastinya sudah

bergetar. Bila tidak mengingat masih ada orangtua Daniel di rumah ini, aku pasti sudah berteriak.

"Aku sudah tidak sabar..."

Aku ingin membekap mulut Daniel yang terus berusaha merayu dan menggoyahkan pertahananku. Suara dan kata-katanya cukup sukses membuat darahku terus berdesir.

Tanpa peduli dengan rayuan Daniel, aku melepaskan diri. Pelukan Daniel terlepas bersamaan dengan lepasnya handuk yang melilit tubuhku. Aku menjerit kecil dengan wajah merah padam, rupanya saat melepasku Daniel dengan sengaja menarik handukku.

"Daniel!" teriakku pelan dengan wajah panas. Daniel hanya tersenyum manis dengan tatapan mata nakal. Secepat kilat aku berlari ke kamar mandi sambil membawa pakaianku. Gelak tawa Daniel terdengar mengiringi langkahku.

***

Author POV

Dengan senyum lebar, Daniel menggandeng tangan Camelia menuruni anak tangga. Walau sempat protes, tapi akhirnya Camelia menurut saat mendengar suara tawa anggota keluarganya di ruang makan.

"Wajah pengantin baru seperti bulan purnama ya, Mi?" celetuk Arvin, kakak laki-laki Daniel saat Daniel dan Camelia sudah tiba di ruang makan.

Sita dan yang lain langsung tertawa mendengar candaan Arvin dan membuat wajah Camelia memerah. Daniel melirik istrinya yang terlihat sangat cantik bila tersipu malu seperti itu. Ternyata usahanya untuk menjadikan Camelia miliknya berjalan sangat mulus. Dalam sekejap Camelia sudah resmi menjadi istrinya. Walau resepsi pernikahan belum diadakan, tapi yang penting, Camelia sudah di stempel miliknya.

Daniel menarik kursi untuk Camelia. Lalu ia turut duduk di samping wanita itu. Semua sudah berkumpul dengan wajah ceria. Di samping Camelia ada Sofi, kakak iparnya yang sedang hamil anak keduanya. Perutnya sudah membuncit. Di depannya, orangtuanya duduk dengan senyum bahagia. Sedangkan Fanny dan Arvin sama-sama duduk di kursi di sisi kanan dan kiri meja.

Daniel tersenyum lega. Ia tahu orangtuanya sangat bahagia dengan pernikahannya. Selama ini kata menikah bagaikan momok yang sangat menakutkan baginya. Bila orangtuanya menyinggung kata menikah, biasanya ia berpura-pura tuli dan bersikap acuh tak acuh. Tapi sekarang, ia justru rela melepas masa lajangnya demi bisa memiliki Camelia. Camelia yang sangat susah untuk ditakluk oleh harta dan ketampanannya.

"Jangan menunda punya anaknya ya, Dan, Mel, biar si Angelie punya teman main," celetuk Sofi, istri Arvin.

Daniel tersenyum. Ia melirik Camelia di sampingnya yang sedang tersipu. Mendengar namanya disebut-sebut, Angelie, anak pertama Arvin yang berumur tiga tahun turun dari kursi di samping papanya dan berjalan menuju Sofi.

Semua tersenyum melihat kecantikan dan kecerdasan Angelie, "iya, jangan tunda-tunda, Mel, biar rumah makin ramai," sela Sita sambil tersenyum menatap Camelia.

Camelia melirik Daniel dengan wajah memerah.

"Nggak bakal ditunda kok, Mi, kalau bisa langsung *jadi*, iya kan, Sayang?" Daniel melirik Camelia dengan mesra.

Wajah Camelia memerah, Daniel tersenyum melihat Camelia salah tingkah.

"Wah, bagus. Banyak cucu banyak rezeki. Bener kan, Pi?" celetuk Alvin sambil memandang ayahnya dan yang lain.

Semua tertawa. Sedangkan Fanny terlihat malu-malu.

"Kamu hebat, Mel, bisa mengubah Daniel," kata Sita tiba-tiba.

"Eh?" Camelia mengangkat wajah memandang mertuanya.

"Daniel tidak pernah mau menginap di rumah, tapi setelah menikah malah memilih untuk tinggal di sini bersama kita," kata Sita.

Daniel hanya diam tanpa menoleh ke arah Camelia walau ia tahu istrinya itu sedang menatapnya.

"Betul!" kata Pak Dennis dengan nada ringan. "Bahkan selama ini, dia suka cuek bila disuruh menikah."

"Pi. Fanny udah lapar, kapan mau mulai makan?" sela Fanny dengan suara manja.

Semua tertawa dan baru tersadar jika sedari tadi mereka sibuk mengobrol. Dengan senyum masih mengembang di bibir, Daniel dan yang lainnya mulai menyantap hidangan makan malam.

Daniel memperhatikan Camelia yang hanya diam saat acara makan malam berlangsung. Daniel mengambil otak-otak ikan tengiri dan meletakkannya ke atas piring Camelia. Semua mata saling lirik dan tersenyum. Daniel tahu ini seperti bukan dirinya, tapi satu hal yang sangat nyata yang ia rasakan adalah sebuah perasaan bahagia bisa menikah dengan Camelia.

***

Baru pukul sembilan malam saat Daniel mengajak Camelia kembali ke kamar, waktu yang sebenarnya masih terlalu dini untuk istirahat saat keluarga besarnya sedang berkumpul. Bahkan Arvin masih sempat menggoda Daniel dengan dehamannya.

Begitu tiba di kamar, Daniel melepas kaus yang sejak tadi menempel di tubuhnya, menyusul celana jinsnya. Setelah itu ia meraih celana santai sebatas lutut dari lemari dan mengenakannya.

Camelia terlihat mematung di tengah ruangan dengan wajah memerah. Tidak bersuara dan hanya menunduk.

Daniel melangkah ke arah Camelia dan memeluknya. Camelia meronta tapi Daniel mengunci pelukannya erat-erat.

“Malam ini malam yang kutunggu-tunggu dalam dua bulan terakhir ini, Mel,” bisik Daniel sambil mengecup telinga Camelia.

“Aku mau menghapus make up,” kata Camelia sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel.

Daniel yang sudah tidak sabar, sama sekali tidak mendengarkan permintaan Camelia. Dalam sedetik, ia meraih Camelia dalam bopongan dan menghempasnya ke atas ranjang.

"Daniel... jangan." Wajahnya Camelia berubah-rubah warna. Sebentar memerah, tapi kemudian memucat.

Daniel naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Camelia.

"Daniel... please... jangan," pinta Camelia berusaha menahan tubuh Daniel yang makin menunduk.

"Aku hanya ingin bercinta denganmu, Sayang. Aku tidak akan menyakitimu" bisik Daniel lembut dan mesra.

Daniel menunduk. Bibirnya mulai menyentuh bibir Camelia. Dengan lembut ia memagut bibir sensual yang sangat menggoda hasratnya, Camelia meronta dan menutup bibirnya rapat-rapat.

Tapi Daniel sangat tahu bagaimana memperlakukan wanita. Ia melepas ciumannya dan mulai mencumbu leher Camelia.

"Daniel, hentikan!" pinta Camelia dengan suara bergetar sambil terus meronta.

Daniel tersenyum dalam hati, geliatan dan rontaan Camelia justru makin membuatnya bergairah. Sebelah tangannya mulai mengelus paha mulus Camelia, sementara bibirnya terus mencumbu dada Camelia lewat belahan leher gaunnya.

"Daniel... jangan," pinta Camelia dengan suara serak. Napas Camelia terengah-engah. Ia terus berusaha melepaskan diri.

Tapi Daniel sudah tidak peduli. Ia sudah sangat lama menahan diri untuk mencumbu Camelia. Bahkan akhir-akhir ini, ia sudah tidak pernah lagi menyentuh wanita mana pun karena dalam benaknya hanya ada Camelia dan Camelia. Perasaannya sudah hambar pada wanita-wanita cantik yang selalu bersedia memberinya kehangatan tubuh mereka. Ia lebih tertarik pada Camelia, wanita yang sama sekali tidak tertarik padanya.

Sekarang, wanita yang siang malam mengisi khayalnya sudah ada di depan matanya, bahkan sudah menjadi miliknya, istrinya. Rasanya sangatlah bodoh jika ia menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Daniel menyusupkan tangannya ke balik gaun Camelia. Tangannya dengan lembut menyentuh pangkal paha Camelia. Camelia mendesah tapi masih berusaha meronta.

Dengan lembut, Daniel mulai memainkan jarinya di pangkal paha Camelia. Camelia makin mendesah dan menggeliat.

"Daniel, jangan... aku tidak mau," kata Camelia sambil berusaha mendorong kepala Daniel yang sedang terbenam di dadanya dan menyingkirkan tangan Daniel yang sedang memainkan kewanitaannya.

Daniel sama sekali tidak peduli dengan permintaan dan penolakan Camelia. Ia sangat yakin, bila sudah dicumbu olehnya, Camelia akan luluh.

Jemari Daniel memainkan pusat diri Camelia dengan intens.

Camelia mendesah dan terus meronta.

Daniel sangat tahu, Camelia sedang diserang badai kenikmatan. Ia terus memainkan jemarinya dengan cepat di pangkal paha Camelia. Tidak lama kemudian, Camelia mendesah tertahan, tubuhnya mengejang di bawah tubuh Daniel. Daniel tersenyum dalam hati. Camelia boleh menolaknya, tapi tubuhnya tidak mampu berbohong dan menolak sensasi yang ia timbulkan.

Daniel tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Melihat bibir Camelia yang terbuka saat mendesah, ia segera mengecup bibir mungil itu dan memagutnya. Lidahnya dengan bebas masuk ke dalam mulut Camelia.

Camelia seperti tersadar dan berusaha mendorong tubuhnya. Pagutan Daniel terlepas. Daniel tidak berputus asa untuk membuai Camelia. Dengan pintar, ia kembali memainkan jemarinya di pangkal paha Camelia. Bahkan jemarinya sudah menyusup ke balik kain minim yang menutupi kewanitaan Camelia.

Camelia berusaha mendorong tubuhnya walau desahan tak putus keluar dari bibir seksinya.

Sambil terus memainkan jemarinya di pangkal paha Camelia, cumbuan Daniel berpindah ke telinga Camelia dan menggelitiknya. Ia semakin bergairah dan tertantang untuk menaklukkan Camelia saat melihat ekspresi wajah istrinya itu yang memerah dengan rambut acak-acakan, yang menurutnya, terlihat sangat sensual dan menggairahkan.

Segala keahliannya dalam bercinta ia keluarkan. Ia harus bercinta dengan Camelia malam ini, atau ia akan menjadi gila karena terus menahan hasratnya.

***

Enam

Camelia POV

Aku menggeliat kecil dan berusaha membuka kelopak mataku yang terasa berat.

Mataku terbuka. Aku menatap langit-langit kamar yang mulai terlihat terang. Dengkuran halus menarik perhatianku. Aku menoleh ke samping dan seketika jantungku berdetak kencang. Daniel sedang tidur dengan bahu terbuka, selimut menutupi sebatas dadanya.

Dadaku semakin berdebar saat merasakan tangan Daniel melingkar di perutku. Aku terhenyak saat kesadaranku kembali sepenuhnya.

Aku sudah menjadi *istri* Daniel. Dan tadi malam aku sudah menyerahkan diriku padanya, menyerahkan kegadisanku yang selama ini kujaga baik-baik. Aku yang awalnya menolak, terbuai oleh cumbuan Daniel dan membuatku melupakan Andrew.

Walau aku tidak merespons sepenuhnya cumbuan Daniel karena aku sama sekali tidak berpengalaman, tapi tidak kumungkiri, aku menikmati setiap sentuhannya yang membuatku melayang.

Aku mendesah kesal. Begitu mudahnya aku hanyut dalam rayuan Daniel. Apa semua wanita yang pernah menjadi pasangannya juga seperti itu? Tidak berdaya saat dicumbu olehnya?

Aku bahkan lupa pada Andrew saat badai-badai kenikmatan itu menyerangku. Walau awalnya aku berusaha menolak, tapi toh Daniel berhasil meniduriku. Daniel berhasil mendapatkan kegadisanku, walau tidak kumungkiri, aku sangat puas. Rasanya sangat luar biasa saat tubuh kami bersatu.

Rasa sakit yang kurasa pada kewanitaanku tidak sebanding dengan rasa nikmat yang menyerangku. Aku terbuai dalam kenikmatan yang baru pertama kali kurasa. Dan ironisnya, orang yang memberiku kenikmatan itu bukan Andrew, pacarku yang kupikir akan menjadi suamiku. Tapi Daniel, si *playboy* yang selama ini membuatku kesal siang malam dengan ulahnya.

Aku memejamkan mata, tidak menyangka, niat awalku untuk bekerja di 'Dennis Golden Company' berakhir di ranjang pengantin seperti ini.

Entah bagaimana nasib hubunganku dengan Andrew nantinya. Masih maukah Andrew menerimaku yang sudah tidak suci lagi? Maukah Andrew menerima semua penjelasanku tentang pernikahanku dengan Daniel? Maukah ia memaafkanku dan menerimaku kembali?

Semua pertanyaan yang sama sekali tidak bisa kujawab terus bermain di pikiranku.

Andrew...

Sebuah rasa pedih menyayat hatiku saat terbayang raut wajah tampannya. Andrew yang baik hati dan selalu memanjakanku dengan perhatiannya. Ia pasti kecewa dan sakit hati bila tahu aku sudah menikah dengan Daniel.

Ini semua salahku. Aku yang terobsesi ingin mengisi jabatan Ka.Bag di perusahaan Daniel. Aku rela meninggalkan kantor lamaku dan memilih masuk ke DGC agar bisa mendapat jabatan yang lebih tinggi dari kantor sebelumnya.

Aku yang sejak awal sengaja menebar pesona dan ingin menaklukkan Daniel supaya ia tergoda agar misiku berhasil. Aku yang dengan sengaja mengenakan blus sifon tipis saat *interview* agar ia bisa melihat tubuh seksiku dan tertarik padaku.

Semua salahku. Tindakanku ibarat senjata makan tuan. Memang aku berhasil mencapai keinginanku, tapi untuk itu aku harus membayar mahal. Bukan hanya keperawananku telah kuserahkan pada Daniel, tapi hubunganku dengan Andrew juga terancam berakhir.

Dengan perasaan berat aku menyingkap selimut dan bangun. Rasa perih menyerang pangkal pahaku. Aku mendesis kesal. Rasa perih ini seperti ingin mengingatkanku akan percintaanku dengan Daniel tadi malam.

Dengan langkah tertatih aku berjalan ke kamar mandi. Berusaha mengenyahkan semua pikiran yang membuatku gundah gulana.

***

"Pagi Mi, Pi," sapaku begitu melihat kedua mertuaku sedang sarapan di ruang makan.

"Pagi, Sayang, kok pagi sekali bangunnya?" tanya Sita sambil tersenyum manis padaku

Wajahku memerah mengerti arti kalimat mertuaku. Ini memang baru jam enam lewat, terlalu pagi untuk pengantin baru, bangun tidur.

"Kak Sofi dan Kak Arvin ke mana, Mi?" tanyaku sopan saat tidak melihat kedua kakak iparku.

"Udah pulang ke rumahnya kemarin malam," jawab Sita, "ayo, Mel, duduk, kita sarapan sama-sama."

Aku tersenyum tipis dan duduk di kursi kosong di depan mertuaku. Aku menggerutu dalam hati. Arvin saja memilih tinggal di rumah sendiri, kenapa Daniel mau tinggal di rumah orangtuanya? Aku merasa kaku tinggal serumah dengan mertua.

"Daniel belum bangun, Mel?" tanya Pak Dennis.

"Belum, Pi."

Tepat saat itu terdengar langkah kaki menuruni anak tangga. Aku menoleh. Terlihat Daniel berjalan mendekati meja makan dengan hanya bercelana pendek sebatas lutut dengan kaus yang tadi malam ia kenakan. Bisa ditebak, Daniel pasti belum mandi sama sekali.

Wajahku merona saat Daniel tersenyum padaku. Aku segera membuang muka.

Daniel mengambil tempat di sampingku dan tanpa permisi meneguk teh manisku.

"Mau bulan madu ke mana nanti, Dan?" tanya Pak Dennis sambil mengambil sepotong cake lapis surabaya yang terhidang di atas meja.

Wajahku memerah mendengar pertanyaan mertuaku.

"Belum tahu lagi, Pi, terlalu mendadak, belum ada rencana apa-apa," jawab Daniel sambil turut meraih sepotong cake.

Aku hanya membisu dan mematung di samping Daniel. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Selama ini aku hanya menjadi karyawan mereka, rasanya seperti mimpi sekarang aku sudah menjadi istri Daniel dan menantu dari pemilik DGC.

"Jadi Camelia nanti masih kerja atau di rumah saja, Sayang?" tanya Bu Sita lembut padaku.

Memang sebenarnya ibu mertuaku ini orangnya selalu lembut. Aku hanya pernah melihatnya mengamuk saat memergokiku dan Daniel.

Daniel melirikku mendengar pertanyaan ibunya. Aku mengangkat wajah dan memandang mertuaku dan memberinya seulas senyum. "Mungkin tetap kerja saja, Mi."

"Atau aku bisa mencari Ka. Bag baru Mel, kamu bisa di rumah saja menemani Mami," sela Daniel sambil menatapku dengan lembut.

Aku menoleh pada Daniel yang pagi ini terlihat sangat tampan dengan wajah ceria, "nggak apa-apa, Daniel, aku tetap kerja aja."

"Kamu betah saja kan tinggal di sini, Mel?" tanya Bu Sita tiba-tiba.

"Betah, Mi," jawabku sambil tersenyum tipis agar mertuaku senang.

Daniel tersenyum senang.

***

Author POV

Selesai sarapan dan berbasa-basi dengan orang-tuanya, Daniel kembali mengajak Camelia ke kamar. Kedua orangtuanya tersenyum, sementara Camelia menatapnya dengan mata membesar dan wajah memerah.

Begitu tiba di kamar, Daniel langsung memeluk Camelia.

"Daniel, apaan sih. Lepasin, ah," kata Camelia sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel.

Daniel menunduk dan mengecup bibir Camelia, "makasih buat tadi malam, Sayang," bisik Daniel mesra.

Wajah Camelia memerah mendengar kalimat Daniel.

Daniel kembali menudukkan wajahnya. Pada saat yang sama, ia meraih tubuh Camelia dan membopongnya menuju ranjang. Camelia menjerit, tapi Daniel sama sekali tidak terpengaruh.

Begitu tiba di sisi ranjang, Daniel menghempas tubuh Camelia dengan lembut ke atas ranjang pengantin mereka.

"Aku menginginkanya lagi…" bisik Daniel sambil melepas baju kausnya.

Camelia yang sudah terbaring berusaha bangun dengan wajah memerah. "Aku tidak mau, Daniel."

Daniel naik ke atas ranjang dan menahan tubuh Camelia agar tetap terbaring. Tanpa mendengar protes Camelia, ia mulai mencumbunya.

"Daniel, aku harus menemani Mami," kata Camelia disela-sela cumbuan Daniel.

"Ada Papi dan Fanny," kata Daniel cuek. Ia terus mencumbu Camelia. Ia tahu Camelia hanya ingin menghindar darinya dan ia tidak akan biarkan itu terjadi.

Ia ketagihan ingin merasakan kehangatan Camelia. Ia tidak menyangka sama sekali kalau Camelia masih perawan. Selama ini ia pikir Camelia hanya jual mahal dan sok suci di hadapannya. Tapi darah parawan yang menetes saat ia menyatukan tubuh mereka tadi malam menjadi saksi nyata kalau Camelia bukan seperti wanita yang sering ia kencani.

Daniel terkejut. Ia tidak menyangka sama sekali. Saat zaman sudah berubah, saat sebuah hubungan hampir tidak pernah lepas dari seks, ternyata Camelia masih menjaga dirinya. Membuat diam-diam ia makin mengagumi Camelia.

Camelia mendesah dan berusaha mendorong tubuh Daniel.

"Daniel... jangan... aku tidak mau," rintih Camelia dengan suara serak.

Tanpa menghiraukan penolakan Camelia, jemari Daniel mulai mengelus paha istrinya itu. Daniel tahu, meski Camelia menolak, tapi bila ia terus mencumbunya, Camelia akan menyerah dan menikmati cumbuannya.

"Please... jangan..."

***

Camelia POV

Aku menatap ponselku yang rusak berserakan di lantai kamar dengan air mata berlinang. Baru hari ketiga pernikahan kami, Daniel sudah merusak ponselku. Aku

tidak mengerti, hanya karena wallpaper ponselku foto aku bersama Andrew, Daniel marah dan membantingnya.

"Kamu keterlaluan!"

"Kamu yang keterlaluan!" tukas Daniel marah, "kamu sudah menjadi istriku, ngapain masih pajang foto mantanmu di HP-mu??"

"Dia pacarku!" balasku tak kalah marah dengan air mata terus menetes dari sudut mataku. Daniel sudah memaksaku menikah dengannya, mengambil keperawananku, sekarang kebebasanku juga mau direnggut. Andrew pacarku, dan pastinya aku masih berharap bisa bersamanya, walau aku tahu aku sudah tak layak untuknya. Aku sudah tidak punya apa-apa yang berharga yang bisa kupersembahkan.

"Pacar katamu? Kamu masih bermimpi? Kamu istriku! Milikku!" teriak Daniel kesal.

Ia mendekatiku yang sedang bersimpuh dan menangis di lantai sambil memegang ponsel. Dalam sedetik, ia sudah membopongku dan menghempas tubuhku ke atas ranjang. Aku berusaha melawan. Aku mencoba bangkit, tapi Daniel dengan kasar mendorong tubuhku. Wajahnya terlihat merah padam dengan rahang menegang.

Aku terisak, tidak menyangka Daniel bisa sekasar ini padaku.

"Putuskan hubunganmu dengan Andrew! Aku sudah tidak mau melihatmu BBM atau bertelepon ria dengannya," perintah Daniel. Setelah mengucapkan kalimat itu, Daniel menunduk dan mencium bibirku dengan kasar.

Aku mendorong bahunya, tapi ia bergeming, tenaganya terlalu kuat untuk wanita mungil sepertiku.

Ini bukan salahku. Dari awal Daniel sudah tahu aku berpacaran dengan Andrew, tapi ia tetap ngotot ingin menikahiku. Dan sekarang, dia memaksaku untuk memutuskan Andrew seenaknya saja.

"Lepasin!" teriakku kesal disela-sela ciuman Daniel. Air mataku menguap, aku yang tadinya sedih, berubah marah. Aku berusaha menendang kakinya, tapi justru dia dengan pintar mengunci kakiku dengan kakinya hingga aku tak berkutik. Aku melenguh saat merasakan ngilu di pangkal pahaku bekas percintaan kami kemarin.

"Jadilah istriku yang penurut!" kata Daniel sambil terus mengecup leherku. Tangannya mulai menyentuh dadaku. Aku mendesah antara marah dan nikmat.

"Daniel, lepasin!"

"Aku sangat tidak suka wanita pembakang, Mel," bisik Daniel dengan nada berbahaya. Ia menggigit kecil bahuku dan mulai menarik kancing blus tanpa lengan yang sedang kukenakan.

Dalam sekejap, semua kancing bajuku terlepas. Wajahku memerah menahan malu dan marah.

"Jangan," teriakku saat Daniel menjilat belahan dadaku. Aku memukul-mukul bahunya. Tapi Daniel tidak peduli. Entah bagimana dia justru sudah melepas braku dan menariknya hingga tubuh bagian atasku terpampang dengan jelas di matanya.

"Aku mohon, lepasin aku!" pintaku dengan suara bergetar. Aku tahu pasti apa yang akan Daniel lakukan sebentar lagi.

Jujur, Daniel sangat pintar membuatku melayang dan terbuai, tapi aku sama sekali tidak mau mengulanginya lagi. Aku kesal padanya. Baru menjadi istrinya tiga hari, dan dia sudah berani mengekangku.

Tanpa berkata-kata Daniel mengecup puncak dadaku dan membuatku mendesah dan menggeliat. Darahku berdesir, aku ingin menolaknya, tapi tubuhku merespons cumbuannya.

Aku makin mendesah saat bibir Daniel mulai mengulum puncak dadaku, bukan hanya itu, tangannya mulai mengelus pangkal pahaku, membuatku menggeliat menahan sentuhannya. Desahan nikmat mulai keluar dari bibirku, dan seketika penolakanku melemah.

Tidak ada lagi jeritan atau teriakan keluar dari bibirku, yang ada hanya kepasrahan dan desahan kenikmatan. Sekali lagi, aku jatuh dalam pelukan Daniel. Semua amarahku menguap. Andrew hilang begitu saja dari ingatanku. Yang kurasakan saat ini hanyalah badai-badai kenikmatan yang tidak berhenti menyerangku. Membuatku merasa nyaman dan menimbulkan sebuah rasa baru dalam hatiku. Rasa baru untuk Daniel.

***

Tujuh

Camelia POV

Hari pertama kembali bekerja setelah menikah, suasana kantor terlihat biasa-biasa saja. Selain keluarga besar kami, tidak ada lagi yang tahu aku dan Daniel sudah menikah, sebab, kami menikah hanya secara hukum dan agama.

Tiga hari kami libur, dan selama itu Daniel tidak pernah berhenti menggauliku. Aku akui, Daniel memang sangat pintar membuaiku, aku yang awalnya tidak berpengalaman apa-apa, menjadi sangat ketagihan oleh cumbuannya dan melupakan Andrew begitu saja.

Mengenai pertengkaran tentang ponsel kemarin, kami kembali berbaikan setelah bercinta. Daniel membelikanku ponsel baru untuk menggantikan ponselku yang telah dirusak olehnya. Dan aku benar-benar tidak dibolehi untuk berhubungan dengan Andrew lagi. Tapi tentu saja, aku tidak sebodoh itu. Tanpa sepengetahuan Daniel, aku

membeli satu ponsel lain khusus untuk Andrew. Ponsel yang persis sama dengan yang dibeli Daniel. Dan dengan pintar, aku mengatur profilnya menjadi silent, agar Daniel tidak tahu bila ada pesan masuk dari Andrew.

Sambil mengerjakan pekerjaanku yang menumpuk, aku melirik bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerjaku. Sampai hari ini aku tidak tahu siapa pengirim bunga mawar ini. Uniknya, saat aku libur kemarin, tidak ada bunga mawar untukku. Sepertinya si pengirim tahu aku sedang libur.

Terkadang rasa bersalah menyusup ke dalam hatiku, bukan pada Daniel, tapi pada Andrew. Setiap berhubungan intim dengan Daniel, aku menikmatinya dan melupakan Andrew begitu saja dari benakku. Tapi saat aku duduk sendirian seperti sekarang, aku kembali merindui Andrew, dan rasa bersalah kembali menyerang hatiku.

Aku masih belum rela untuk memutuskan hubunganku dengan Andrew, secara dia pria yang sangat baik yang pernah kutemui, bukan hanya itu, Andrew adalah pacar pertamaku. Aku berharap, semoga suatu hari nanti, saat Andrew tahu kenyataan aku sudah menikah, dia masih mau memaafkanku dan menerimaku kembali. Mungkin ini terdengar egois, tapi aku benar-benar ingin bersama Andrew. Aku berharap, pada saat itu tiba, Daniel sudah bosan padaku dan mau melepaskanku.

Aku meraih ponsel dan mengirim pesan pada Andrew. Terdengar langkah kaki mendekatiku. Secepat kilat aku menyembunyikan ponselku ke dalam laci meja kerjaku.

"Mel, mau bulan madu ke mana?" tanya Daniel begitu duduk di kursi kosong di depanku.

Aku menghela napas. Daniel datang dengan pertanyaan yang salah pada saat yang tidak tepat. Saat di mana aku sedang memikirkan Andrew.

"Nggak pengen ke mana-mana," jawabku tanpa mengangkat wajah. Aku berpura-pura sibuk menatap layar laptop.

Setelah jawabanku, suasana di ruanganku berubah hening. Daniel tidak terdengar merespons jawabanku. Karena penasaran, aku mengangkat wajah. Dadaku seketika berdebar. Daniel sedang menatapku dengan pandangan mata berbinar-binar.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanyaku kurang suka.

"Kamu terlihat makin cantik dan berseri. Puas dengan servisku kan, Mel?"

Wajahku memerah mendengar kalimat Daniel. Berani-beraninya dia menggodaku seperti itu. Aku membuang muka.

Gelak tawa Daniel terdengar, membuatku makin kesal padanya.

"Ternyata kamu pemalu juga ya, Mel," kata Daniel, "aku pikir selama ini kamu hanya pandai marah-marah padaku."

Dadaku seketika naik turun mendengar kalimat Daniel. Aku mulai kesal.

"Sudahlah, Daniel. Jangan ganggu. Aku sibuk," ketusku. Walau sekarang kami sudah menjadi suami istri, sikapku padanya masih sama, masih suka marah-marah.

"Aku tidak mengganggumu. Aku hanya kangen ingin menatap wajah istriku."

Wajahku memerah. Daniel mulai mengeluarkan jurus rayuan gombalnya.

Aku ingin mengatakan bukan istrinya. Tapi aku teringat dia memang sudah menjadi suamiku. Kami sudah menikah. Dengan menahan debar di dada yang bercampur dengan perasaan dongkol, aku pura-pura konsentrasi pada pekerjaanku.

Entah sejak kapan, tiba-tiba Daniel sudah berdiri di sampingku. Ia menunduk dan mencium pipiku. Aku terpaku. Jantungku berdetak kencang.

"Daniel, aku mau kerja," tolakku saat Daniel mulai mengecup sudut bibirku. Kudorong pelan kepala Daniel.

"Kerjaan bisa menunggu..." bisik Daniel lagi. Dia mulai melumat bibirku, sedang tangannya mulai meremas dadaku dari balik kemeja kerja pas tubuh yang sedang kukenakan.

"Jangan.." bisikku sambil melepas pagutan Daniel dan mendorong tubuhnya.

"Kenapa sih, Mel?" tanya Daniel kesal. "Kan kamu sudah merasakan sendiri enaknya."

Wajahku memerah mendengar kalimat Daniel. Dasar mesum. "Kenapa sih kamu hanya mikirin seks saja?" ketusku tanpa mau menoleh pada Daniel yang masih berdiri di sampingku.

"Ya, wajar saja, karena seks itu enak, kan?!" jawab Daniel santai.

Suaranya sudah tidak sekesal tadi, tapi cenderung menggoda.

"Nggak tahu!"

Daniel tertawa. Dia meraih tubuhku, dan secepat kilat membopong tubuhku ke sofa di sudut ruangan. Aku tidak tahu sejak kapan sofa itu ada di sana, yang jelas, ini pasti ulah Daniel. Dia sengaja menyiapkan sofa di ruanganku agar bisa mengajakku bercinta di sini.

"Daniel, jangan..." tolakku sambil mendorong tubuh Daniel yang sudah membungkuk di atas tubuhku yang terbaring di sofa.

"Aku pengen..." kata Daniel lembut dan mesra.

"Jangan..."

Tapi penolakanku sama sekali tidak Daniel hiraukan. Ia menunduk dan mengecup bibirku. Tangannya mulai bergerilya menyentuh seluruh tubuhku dan membuatku mendesah dan melayang.

Setelah puas mencumbu dan merangsang gairahku, Daniel menarik kain segitiga yang menutupi pangkal pahaku. Ia menyingkap rokku. Aku tidak tahu sejak kapan ia sudah melepas kancing celananya. Dengan jelas aku melihat kelelakiannya yang berukuran ekstra yang sudah siap ingin menerobos milikku.

Tanpa sempat untukku menolak lagi, Daniel menindih tubuhku dan menyatukan tubuh kami. Aku meringis merasakan sakit di kewanitaanku saat milik kami bersatu.

Daniel dengan lembut menggerakkan tubuhnya. Bibirnya dengan liar mengecup leherku membuatku mendesah.

Makin lama, rasa sakit yang kurasa makin berkurang, berganti dengan rasa nikmat yang mulai membuatku

terbang. Aku mendesah dan menjerit pelan saat Daniel mengantarku mencapai puncak demi puncak kenikmatan.

***

Author POV

Daniel sedang menandatangani beberapa laporan yang sudah dikerjakan Camelia saat terdengar ketukan di pintu kantornya.

"Masuk!" jawab Daniel sambil masih sibuk menyimak angka-angka di laporan.

"Daniel!"

Daniel mengangkat wajah mendengar suara pria memanggilnya.

"Aris?" tanya Daniel kaget, "ada apa, Bro? Tumben main ke kantor gue?" tanya Daniel ceria, "ayo kita duduk di sana," ajak Daniel sambil berdiri. Ia menelepon officeboy dan memesan dua gelas kopi. Setelah itu ia mengajak Aris duduk di sofa empuk di ruangannya.

"Iseng," jawab Aris sambil duduk di sofa berhadapan dengan Daniel. "Ke mana aja? Kok udah lama banget gak pernah nongkrong sama kita-kita?" tanya Aris sambil menyulut rokoknya.

Melihat Aris menyulut rokoknya, Daniel segera menyalakan *exhaust* di ruangannya.

"Lagi sibuk aja, Ris," bohong Daniel. Padahal sejak keinginannya untuk memiliki Camelia tak terbendungkan, ia mulai merasa hambar dengan dunia malam yang selalu menjadi tempat hiburannya selama ini.

“Biasanya sesibuk apa pun, lo masih main sama kita-kita,” kata Aris tidak puas, “lo dicari Gladys tuh, katanya udah kangen berat.”

Daniel tersenyum tipis. Gladys adalah salah satu wanita yang pernah menjadi teman kencannya. Gladys memang cantik dengan wajah oriental, bukan hanya itu, Gladys sangat pintar memuaskanya di atas tempat tidur. Tapi sejak Camelia hadir dalam hidupnya, ia merasa hambar pada Gladys. Atau bukan hanya pada Gladys, tapi pada semua wanita-wanita cantik dan seksi yang selalu mengerumuninya.

Tiba-tiba pintu penghubung terbuka, Camelia masuk sambil membawa beberapa berkas laporan di tangan.

“Cakep banget karyawan lo, Dan,” gumam Aris sambil menatap Camelia tak berkedip.

Daniel memandang Aris yang terkesan terpana pada Camelia dengan perasaan tidak suka. Ia mulai mencium gelagat tidak baik.

Camelia memang sangat cantik. Tubuhnya mungil dan langsing. Wajahnya putih bersih, dengan hidung mancung dan mata yang indah. Belum lagi rambut panjangnya yang berwarna pirang yang diikalkan di bagian ujungnya. Sekilas dilihat, Camelia sangat mirip model atau artis. Wajar saja jika Aris pun terpikat pada pandangan pertama.

“Permisi, Pak, laporannya sudah selesai. Saya letak di atas meja ya,” ujar Camelia sopan sambil tersenyum tipis pada Daniel dan Aris. Setelah itu Camelia berjalan menuju meja kerja Daniel.

Daniel menggurutu dalam hati. Rasa kurang sukanya saat melihat Aris menatap Camelia, semakin bertambah saat Camelia memanggilnya Bapak. Sungguh dia tidak suka dengan panggilan itu.

"Lo gak mau kenalin gue ke dia, Dan? Gue naksir doi nih..." bisik Aris pada Daniel.

Wajah Daniel seketika memerah mendengar kalimat Aris. Berani-beraninya Aris naksir istrinya. Tapi memang Aris tidak bisa disalahkan seratus persen. Aris tidak tahu Camelia sudah menjadi istri Daniel. Dan pastinya mata Aris masih normal bila tertarik pada Camelia, karena Camelia memang sangat anggun dan menarik.

Melihat Daniel hanya diam, Aris berdiri saat Camelia berjalan melewatinya untuk kembali ke ruangannya. Daniel yang melihat tingkah Aris, ingin memukul Aris saat itu juga. Ia sangat tidak suka melihat kelancangan Aris.

"Hai..." sapa Aris sambil berdiri di depan Camelia, membuat langkah Camelia terhenti.

Daniel menghela napas kesal. Dadanya mulai naik turun menahan amarah pada Aris.

Camelia melirik Daniel sambil mengerut kening.

"Karyawan baru, ya? Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya," kata Aris sok akrab sok dekat, "kenalin, aku Aris, sohib Daniel. Boleh tahu namamu?" Aris mengulurkan tangan.

Camelia melirik Daniel, lalu dengan ragu menyambut uluran tangan Aris.

"Camelia," ujar Camelia lembut.

Tanpa diduga, Aris menunduk dan mengecup tangan Camelia. Melihat itu, Daniel makin naik darah. "Ehm," deham Daniel kuat-kuat.

Masih tidak peduli dengan dehaman Daniel, Aris mengelus lembut tangan Camelia dalam jabatannya.

Camelia berusaha menarik tangannya, tapi masih ditahan oleh Aris. Kelihatan sekali Aris begitu terpesona pada Camelia.

"Lepaskan tangannya, Ris, dia masih harus bekerja," ujar Daniel setengah membentak. Sungguh dadanya terbakar melihat sahabatnya sendiri menyentuh tangan istrinya.

Aris melepas jabatan tangannya. "Kamu lukisan terindah yang pernah kutemui, Camelia."

Daniel makin kesal saat melihat wajah Camelia merona dipuji Aris. Aris memang sama seperti dirinya, parayu dan penggoda.

Tanpa menunggu lama, Camelia berjalan meninggalkan mereka. Daniel mendesah lega melihat istrinya sudah selamat dari rayuan Aris.

"Lo seperti buaya lapar melihatnya, Ris," keluh Daniel dengan nada kurang senang.

"Haha... doi cantik sekali, Sob. Kenapa wanita secantik itu hanya disembunyiin di kantor lo? Beruntung gue ke sini hari ini dan bisa berkenalan dengannya," kata Aris ceria.

Daniel mengumpat dalam hati. Ia sangat tidak suka bila Aris mulai menyukai Camelia. Ia tahu pasti Aris. Aris seperti dirinya. Selain perayu dan penggoda, Aris juga *playboy*. Wajahnya yang tampan dan hartanya yang

berlimpah membuat ia dengan mudah mendapatkan wanita yang ia inginkan.

"Dia sudah menikah!" kata Daniel kesal.

"Yang bener? Masa semuda itu sudah menikah?" tanya Aris tidak percaya.

"Ya iya lah, sudah punya anak juga," jawab Daniel makin kesal. Ia berharap Aris mundur bila mengetahui Camelia sudah menikah dan punya anak.

"Gue gak percaya. Pinggulnya masih seksi tuh seperti belum pernah melahirkan," kata Aris lagi sambil melirik ke ruagan sebelah.

Daniel mendengus kesal. Dasar Aris *playboy*. Tahu saja dia bentuk pinggul wanita yang belum punya anak seperti apa.

"Sudah, nggak usah bahas tentang dia. Jadi ada apa?" tanya Daniel uring-uringan.

Aris mengalihkan pandangan matanya pada Daniel.

"Nanti malam jalan, yuk. Si Claris ulang tahun, pestanya bakal heboh," kata Aris lagi.

"Gue nggak bisa, malam ini ada acara makan malam keluarga," kata Daniel berbohong. Tidak mungkin dia mau kembali bersama-sama teman-temannya ke dunia malam. Selain sudah merasa hambar, ia juga tidak mau nanti Camelia mengamuk dan meminta cerai darinya bila ketahuan ia masih berhura-hura dengan wanita lain.

"Yeah... lo nggak asyik! Setelah acara lo aja. Kita juga mulainya malam," bujuk Aris tak putus asa.

Daniel menggeleng, "nggak bisa, Ris."

"Yeah..." gumam Aris kecewa sekali lagi, "ya sudahlah. Yang penting gue udah kenalan sama cewek cakep," kata Aris menghibur diri.

Pintu diketuk. *Officeboy* masuk dengan membawa dua gelas kopi hitam. Sambil mengobrol dengan Daniel, mata Aris terus menatap ruangan sebelah, membuat Daniel makin kesal dan rasanya ingin segera mengusir Aris keluar dari kantornya.

***

Delapan

Camelia POV

"Bu Camelia," panggil Aryana, resepsionis DGC.

Aku dan Daniel yang baru memasuki lobi, berhenti dan menoleh.

Sejak menikah, kami memang berangkat dan pulang kerja bersama-sama. Hingga saat ini belum ada karyawan DGC atau teman-teman yang tahu tentang pernikahan kami, karena baik aku atau Daniel, sama-sama tidak pernah bercerita pada siapa pun.

Namun sepertinya sebagian karyawan DGC sudah mulai mencium hubungan kami, aku hanya bersikap acuh tak acuh dengan tatapan penuh ingin tahu mereka.

Bos dan karyawan berpacaran itu hal biasa, kan? Asalkan bosnya masih lajang, dan kami tidak dipergoki sedang bercumbu, pastinya tidak akan ada rumor yang tidak baik beredar.

"Dari siapa?" tanyaku heran sambil mengerut kening. Kalau menerima bunga hanya satu tangkai, aku tidak heran lagi. Sudah setiap hari. Tapi jika sudah satu buket besar... ini lain lagi ceritanya..

Aku melirik Daniel yang terlihat tidak suka.

"Ada kartunya, Bu," jawab Aryana sopan.

Aku menganggguk dan menerima bunganya. Daniel terlihat sudah mendahuluiku berjalan di depan. Sambil melangkah pelan, aku membaca kartu ucapan si pengirim bunga.

Dirimu seindah dan seharum bunga mawar ini. Aris.

Aku mengerut kening sambil melangkah memasuki ruanganku. Apa ini artinya Aris tertarik padaku?

Baru saja bokongku menyentuh kursi, Daniel sudah berdiri di sampingku. Aku bahkan tidak sadar sama sekali sejak kapan Daniel masuk ke ruanganku.

Tanpa basa-basi Daniel meraih buket bunga mawar merah yang kuletakkan di atas meja. Ia membaca kartu pengirimnya dan setelah itu membuang bunganya ke tempat sampah di bawah mejaku tanpa berbicara sepatah kata pun.

Aku mengerut kening. Tumben Daniel marah. Biasanya setiap hari dia melihat setangkai bunga mawar di atas mejaku dan dia tidak pernah marah.

Aku melirik Daniel yang melangkah meninggalkanku tanpa bersuara sedikit pun. Dari raut wajahnya, terlihat jelas kalau dia tidak senang dengan bunga yang kuterima. Apa ini artinya dia cemburu?

Aku tersenyum tipis dan menggelengkan kepala, berusaha mengeyahkan dugaanku. Tidak mungkin Daniel cemburu mengingat dia sama sekali tidak mencintaiku.

Sambil menyalakan laptop, aku meraih ponsel dan membaca pesan dari Andrew.

Pagi Sayang... Apa kabar? Sudah sarapan?

Seketika keceriaanku pagi ini memudar. Pikiranku langsung melayang pada Andrew. Aku menghela napas berat. Apa kabar Andrew di sana?

Rasa pedih tiba-tiba menusuk hatiku. Di sini, aku hampir terbuai oleh pesona Daniel, sedangkan di sana, Andrew masih setia padaku. Wanita seperti apa aku ini?

Tiba-tiba rasa ingin bertemu dengan Andrew mencengkeram kuat hatiku. Air mataku menetes. Mungkin sebaiknya aku menyusul Andrew ke Jakarta. Walau rasa bersalahku padanya tidak mungkin terkikis, tapi minimal rasa rindu kami terobati.

***

Author POV

Daniel mengerut kening membaca surat permohonan cuti yang diberikan Camelia padanya.

"Cuti tiga hari? Untuk apa?" tanya Daniel heran. Sebenarnya Camelia tidak perlu seformal ini bila ingin cuti. Camelia adalah istrinya dan mereka berdua tentu saja tidak membutuhkan formalitas apa pun.

"Aku mau berangkat," jawab Camelia singkat. Ia masih berdiri menunggu persetujuan dan tanda tangan Daniel.

"Ke mana?" tanya Daniel heran. "Kenapa tidak bicarakan dulu denganku?" lanjut Daniel kesal. Ia tidak suka bila Camelia seenaknya membuat keputusan sendiri. Ia suami Camelia. Ke mana pun Camelia ingin pergi, harus dengan izinnya dan bukan membuat keputusan sepihak seperti ini.

"Aku mau menghadiri pesta pernikahan temanku di Jakarta."

Mendengar kata Jakarta membuat Daniel teringat pada mantan kekasih Camelia. Ia tidak ingin Camelia bertemu dengan Andrew di sana. Secara dialah yang memindahkan Andrew ke Jakarta agar terpisah dari Camelia.

"Apa segitu pentingnya temanmu, hingga dia menikah di Jakarta pun, kamu harus memaksakan diri untuk hadir?" tanya Daniel tidak senang.

"Itu urusanku Daniel," jawab Camelia tidak suka.

"Kamu istriku! Apa pun urusanmu menjadi urusanku juga!" jawab Daniel kesal, "aku tidak mengizinkanmu pergi!"

"Pokoknya aku harus pergi!" balas Camelia ngotot.

"Jangan memancing emosiku, Mel. Aku tidak suka bila nanti harus bersikap kasar padamu." kata Daniel dengan nada berbahaya. Entah kenapa Camelia suka sekali menyulut emosinya. Wanita lain akan dengan senang hati menyanjung dan menurut padanya untuk menyenangkan hatinya, tapi Camelia salalu membakang.

"Aku akan pergi dengan atau tanpa persetujuanmu. Kalau kamu mau memecatku, pecat saja!"

Daniel mengitari meja dan secepat kilat menarik tangan Camelia. Entah kenapa, ia begitu merasa tertantang dengan sikap Camelia yang sangat suka membangkang.

"Kamu berani ke Jakarta, aku akan menghancurkan Andrew!" ancam Daniel kesal.

Camelia terpaku.

"Apa maksudmu?" tanya Camelia sambil menatap wajah Daniel.

Daniel menyeringai, "kamu tahu pasti maksudku, Mel. Apa kamu mau karier Andrew hancur? Aku bisa melakukannya dalam sedetik," ancam Daniel.

Bukannya puas, Daniel justru semakin kesal saat melihat wajah Camelia yang memucat mendengar ancamannya. Terlihat jelas kalau Camelia begitu perhatian dan peduli pada Andrew. Daniel menggerutu dalam hati.

"Kamu tidak berhak mengganggu Andrew!" teriak Camelia dengan wajah merah padam. Dadanya turun naik dengan cepat.

"Selagi kamu menjadi istri yang baik, Andrew akan aman."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Daniel melepas tangan Camelia dan meninggalkan ruangannya. Ia tahu Camelia akan menurutinya setelah mendengar ancamannya. Walaupun hatinya kecewa dan sakit karena Camelia sangat peduli pada Andrew, tapi ia sudah lega. Camelia pastinya tidak akan berani ke Jakarta untuk menemui Andrew.

Ia tidak tahu di mana kurang dirinya hingga Camelia hanya melulu melihat Andrew dan Andrew saja. Ia sudah berusaha bersikap baik pada Camelia, berusaha setia dan tidak pernah lagi bermain wanita, tapi Camelia seolah buta dengan usahanya untuk menaklukkan hatinya.

***

Camelia POV

Dengan perasan kesal dan amarah menggunung, aku kembali ke ruanganku. Niatku untuk mendatangi Andrew ke Jakarta gagal total. Padahal aku sudah mengkhayalkan pertemuanku dengan Andrew. Untung saja, aku belum memberitahu Andrew, jika tidak, Andrew bisa kecewa bila aku membatalkannya.

Terkadang aku merasa heran. Kenapa sejak di Jakarta Andrew jauh lebih sibuk dibandingkan saat di Batam? Makin hari, waktunya untuk BBM-an denganku makin berkurang, bahkan intensitas menelepon juga sudah sangat berkurang banyak. Alasannya, dia sangat sibuk.

Rasanya tidak mungkin Andrew punya pacar lain di sana. Aku sangat kenal Andrew, dia sangat menyayangiku. Entah bagaimana pekerjaannya bisa membuatnya sesibuk itu.

Teringat ancaman Daniel padaku tadi makin membuatku kesal. Dasar licik. Dia bahkan berani mengancamku akan menghancurkan Andrew bila aku ngotot ke Jakarta. Aku tahu itu bukan sekadar ancaman. Daniel akan

melakukan apa yang ia katakan bila aku berani melawannya.

Aku menghela napas berat dan mematikan laptopku. Setelah itu aku meraih tas dan dengan langkah lesu menuju pintu keluar.

"Aris?" tanyaku kaget. Aku baru bersiap untuk pulang kerja dan sedang berjalan menuju laptop yang menyediakan program absensi karyawan saat Aris memanggil namaku. Walaupun sudah menjadi istri Daniel, aku tetap mengikuti prosedur kerja.

"Sudah pulang, Mel? Kuantar, yuk, sekalian kita jalan dan makan malam. Ada Restoran yang masakannya enak banget di bilangan Nagoya," kata Aris sambil tersenyum manis padaku.

Aku tersenyum kaku. Aris memang tak kalah tampan dari Daniel, dan dari pakaiannya aku juga tahu, Aris tak kalah kaya. Tapi...

"Ada apa Ris?" tanya sebuah suara tiba-tiba.

Aku menoleh dan melihat Daniel datang dari arah lobi dengan wajah kecut.

"Hai, Bro! kebetulan gue lewat kantor lo, jadi mampir pengen ketemu Camelia," kata Aris dengan nada ringan. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

Aku menatap wajah Daniel yang makin kecut. Sepertinya Daniel belum memberitahu Aris kalau kami sudah menikah.

"Untuk apa ketemu Camelia, sebentar lagi palingan suaminya datang jemput," kata Daniel dengan nada kurang ramah.

Aku tersenyum dalam hati. Sepertinya Daniel tidak suka Aris menaruh perhatian padaku. Aku yang tadinya sempat kesal pada Daniel yang tidak mengizinkanku cuti, jadi ingin mengerjainya.

"Benar, Mel?" tanya Aris padaku.

Aku hanya tersenyum tipis. Tidak menggeleng juga tidak mengangguk. Kulirik Daniel yang terlihat melototkan matanya padaku. Aku tahu Daniel berharap aku mengangguk.

"Tapi kok aku tidak percaya kamu sudah menikah, Mel," kata Aris lagi.

Aku melirik Daniel yang terlihat makin kesal. Aku tersenyum dalam hati melihat reaksi Daniel menanggapi ketertarikan Aris padaku.

"Sudahlah, Ris, jangan ganggu istri orang. Entar lo dapet bogem gratisan lagi." kata Daniel kesal.

"Gue nggak ganggu. Cuma gue nggak yakin aja Camelia sudah menikah," kata Aris lagi sambil terus menatapku.

"Payah lo! Ngomong-ngomong, gue mau pulang nih," kata Daniel, seperti mengusir Aris.

"Lo duluan, gue bareng Camelia aja."

Aku makin tersenyum dalam hati melihat wajah Daniel yang sudah merah padam. Aku tahu Daniel tidak suka Aris mendekatiku. Aku merasa lucu melihat Daniel uring-uringan saat Aris menunjukkan ketertarikannya padaku.

"Maaf, Pak Aris, Pak Daniel. Saya pamit pulang dulu," kataku pada keduanya. Tanpa menunggu reaksi keduanya aku segera meninggalkan kantor yang mulai sepi karena

semua karyawan sudah pulang. Masih sempat kudengar suara Aris memanggilku. Tapi aku tidak menoleh lagi. Dengan langkah lebar aku masuk ke dalam lift.

Aku bukan membantu Daniel menjauhkan diriku dari Aris, tapi aku menyelamatkan diriku sendiri. Dari gayanya, terlihat jelas, kalau Aris juga *playboy* seperti Daniel, dan aku tidak mau berurusan dengan *playboy*. Baru Daniel saja, energiku sudah sangat cukup terkuras. Hampir setiap hari aku kesal oleh ulahnya. Mungkin jika meladeni tingkah Aris, aku bisa gila.

Tiba-tiba ponsel pemberian Daniel berdering.

Pak amir akan mengantarmu pulang, Sayang.

Itu isi pesan dari Daniel. Seketika dadaku berdebar membaca pesannya yang berisi panggilan 'Sayang' padaku. Aku mengulum senyum. Mungkin aku sudah tidak waras. Baru saja aku kesal dan bertengkar dengan Daniel, tapi sekarang aku sudah melupakan kemarahanku padanya dan malah tersanjung dengan panggilan 'Sayang'nya. Ternyata aku begitu lemah dan mudah tergoda.

Baru saja aku melangkah keluar dari lift, Pak amir, sopir DGC sudah menungguku dengan senyum hormat. Aku mengikuti pak Amir menuju mobil yang terparkir di perkarangan kantor dengan langkah ringan. Biarlah Daniel yang mengurus Aris.

***

Author POV

"Camelia mana, Mi?' tanya Daniel pada ibunya begitu tiba di rumah.

"Di kamar kali. Dia juga baru pulang," jawab Sita. "Kok enggak pulang barengan?"

"Aku tadi ada urusan," jawab Daniel singkat, "ya udah, aku mau istrahat dulu, Mi," kata Daniel sambil berjalan menuju anak tangga tanpa menoleh lagi pada ibunya yang sedang menonton TV.

Begitu tiba di kamar, ia melihat Camelia sedang berdiri di balkon dengan masih mengenakan pakaian kerjanya.

"Mel," panggil Daniel sambil melangkah mendekati Camelia.

Camelia tidak menoleh mendengar panggilannya.

"Terima kasih," ujar Daniel sambil memeluk Camelia dari belakang. Ia senang Camelia mau menyelamatkan diri dari godaan Aris.

Camelia berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel. "Aku mau mandi dulu," kata Camelia dengan nada datar tanpa berusaha menanggapi kalimat Daniel.

Daniel masih memeluk Camelia dengan erat, "aku juga," bisik Daniel mesra. Mungkin Camelia masih marah padanya karena ia tidak mengizinkannya berangkat ke Jakarta. Dan ia akan membujuknya, dengan caranya sendiri.

"Kalau begitu, kamu duluan saja," kata Camelia sambil melepas tangan Daniel yang masih melingkar di tubuhnya.

“Mandi sama-sama,” kata Daniel sambil menunduk dan mencium bibir Camelia dengan lembut. Ia ingin merayu Camelia agar kemarahan Camelia menguap.

“Daniel...” protes Camelia sambil menarik dirinya.

Tangan Daniel mulai melepaskan kancing baju Camelia tanpa mau mendengar protes istrinya.

“Jangan,” kata Camelia sambil menahan tangan Daniel yang sudah berhasil membuka beberapa kancing bajunya.

Tanpa menunggu lama, Daniel meraih tubuh Camelia. Satu tangannya berada di bawah punggung, sementara satunya lagi di bawah lutut.

Camelia menjerit kecil dan berusaha meronta, tapi Daniel tidak peduli. Ia membawa Camelia ke kamar mandi dan bersiap untuk mandi bersama sekalian bercinta.

***

Lagi lagi Aris!

Daniel menggerutu dalam hati. Ia dan Camelia baru tiba di lobi dan melihat Aris sedang mengobrol dengan Aryana.

Begitu mereka tiba di depan meja resepsionis, Aryana langsung menyerahkan satu tangkai bunga mawar merah pada Camelia.

“Pagi, Camelia,” sapa Aris sambil mengulurkan satu buket bunga mawar merah pada Camelia. Ia tersenyum lebar, mempertontonkan barisan giginya yang putih bersih. Daniel tahu, Aris sedang berusaha menebar pesona agar Camelia terpikat padanya.

Rahang Daniel mengencang.

Camelia dengan ragu menerima bunga pemberian Aris sambil melirik Daniel.

"Sudah sarapan, Mel? Kita sarapan bareng, yuk," kata Aris pada Camelia.

Daniel mengumpat dalam hati. Aris bahkan tidak menyapanya. Perhatian Aris terfokus hanya pada Camelia. Sebenarnya Daniel tidak heran jika Aris terpikat pada Camelia. Camelia sangat cantik dan mempesona. Kecantikan Camelia berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia dan Aris kencani.

"Sudahlah, Ris, jangan ganggu istri orang," tegur Daniel tidak suka.

Camelia mengulum senyum membuat Daniel merasa malu karena itu artinya Camelia tahu dengan ketidaksukaannya akan tingkah Aris yang berusaha mendekatinya.

"Wah, lo salah, Dan, doi masih *single,*" kata Aris dengan senyum lebar. "Benarkan, Mel?"

Sekali lagi Daniel mengumpat dalam hati. Rasanya ingin sekali ia menonjok wajah Aris yang sedang tersenyum itu. Daniel yakin, Aris pasti sudah mencari informasi tentang Camelia dari Aryana, resepsionisnya. Aryana sama sekali belum tahu kalau ia dan Camelia sudah menikah.

"Permisi," kata Camelia sopan.

Bunga yang tadi Aris berikan padanya ia kembalikan pada Aris, membuat Aris menatap Camelia dengan tatapan tidak percaya. Daniel tersenyum. Selama ini Aris sama

seperti dirinya, tidak pernah ditolak wanita. Dan ditolak Camelia rasanya pasti terpukul sekali.

Camelia berlalu dari hadapan Aris dan Daniel tanpa banyak bersuara lagi. Daniel memperhatikan langkah istrinya menuju ruangannya. Betis Camelia begitu indah mengiringi langkah kakinya, belum lagi bokongnya yang sangat sempurna. Wajar saja Aris sangat tergoda dan terpesona.

"Camelia," panggil Aris lagi.

Tapi Camelia tidak menoleh lagi. Ia langsung masuk ke ruangannya.

"Lo kok bohong sama gue sih, Dan," kata Aris sambil mengikuti Daniel yang sedang melangkah menuju ruangannya.

"Bohong gimana?" tanya Daniel acuh tak acuh, yang penting ia sudah lega melihat Camelia tidak menanggapi Aris.

Daniel masuk ke ruangannya dan langsung duduk di kursi di balik meja kerjanya. Aris mengambil tempat di kursi kosong di depannya.

"Doi masih *single*. Belum menikah," kata Aris lagi. "Gue penasaran sama doi, Dan, doi gak tertarik ya sama gue?" tanya Aris lagi seperti orang bego.

Daniel tersenyum dalam hati. Itu jugalah yang ia rasakan pada Camelia beberapa waktu lalu. Tapi untuk sekarang ia sudah lumayan tenang. Walau caranya sedikit licik, tapi ia berhasil menjadikan Camelia miliknya.

"Minta nomor HP-nya dong, Dan, gue pengen PDKT ke doi," kata Aris.

Mendengar kalimat Aris, senyum di bibir Daniel lenyap. Aris boleh PDKT pada wanita mana pun, tapi bukan Camelia.

"Gue nggak pernah tahu nomor HP karyawan gue, Ris. Lagian ngapain PDKT ke dia yang jelas-jelas nggak suka sama lo."

"Gue tertarik pada doi. Gue tertantang. Nggak pernah ada wanita yang tidak tertarik pada gue sebelumnya," kata Aris sambil melirik ruangan Camelia.

Daniel melakukan hal yang sama.

Terlihat Camelia sedang memainkan ponselnya. Seketika perasaan tidak suka menyentuh hati Daniel. Dengan siapa Camelia berkomunikasi sepagi ini..? Apakah dengan Andrew? Tapi sudah setiap hari ia mengecek ponsel Camelia, dan seperti perintahnya, Camelia sudah tidak berkomunikasi lagi dengan Andrew. Tidak ada satu pun pesan dari Andrew. Bahkan di ponsel yang ia berikan pada Camelia itu, sama sekali tidak ada nama Andrew.

"Sudahlah, Ris, buang-buang waktu ngedekatin dia, bukannya cewek lo keliling pinggang," kata Daniel. Ia berharap Aris terpengaruh dengan kata-katanya dan melupakan Camelia.

"Hambar. Mereka gitu-gitu aja," kata Aris lagi, sekali lagi ia melirik ruangan Camelia.

Daniel mengumpat dalam hati. Ternyata ia mulai punya saingan lagi, dan itu sahabatnya sendiri.

Daniel melirik Camelia yang terlihat mulai menyalakan laptopnya. Semoga Camelia tidak tergoda oleh Aris. Melihat Camelia masih menginginkan Andrew saja

rasanya sungguh tidak rela, apa lagi bila Aris berhasil menarik perhatian Camelia, ia bisa gila.

***

Camelia POV

"Mel."

Aku menoleh saat mendengar suara Daniel memanggilku.

"Ya?" jawabku sambil mengerut kening. Daniel bersandar di meja kerjaku. Matanya menatapku dalam-dalam. Hubunganku dan Daniel kembali seperti biasa, aku yang sempat kesal padanya gara-gara ia tidak mengizinkanku ke Jakarta, kembali meleleh setelah percintaan kami tadi malam.

Harus kuakui, Daniel memang pecinta ulung. Sekeras apa pun aku berusaha menahan diri untuk tetap marah padanya, aku selalu luluh pada rayuannya.

"Bagaimana kalau kamu tidak usah bekerja lagi, di rumah saja, istirahat," kata Daniel serius.

"Kenapa?" tanyaku kaget.

"Ya, biar kamu tidak kecapean," kata Daniel sambil tersenyum kaku.

Aku makin mengerutkan kening. Jangan bilang kalau Daniel takut Aris mendekatiku.

"Aku tidak kecapean kok," kataku sambil memalingkan wajah dan kembali menatap layar laptop di depanku.

Terdengar Daniel menghela napas.

"Mel..."

"Ya?" jawabku tanpa menoleh. Mataku jeli menatap angka-angka di layar laptop.

"Aris itu *playboy*..." kata Daniel tiba-tiba.

"Aku tahu," kataku sambil mengulum senyum. Bukankah Daniel juga *playboy*?

Daniel terdiam. Aku tersenyum dalam hati. Aku tahu maksud Daniel berkata seperti itu. Dia ingin mengingatkanku agar jangan sampai terpikat pada Aris.

"Aku harap kamu tidak terpedaya olehnya."

Tuh kan... benar...

Aku makin tersenyum dalam hati. Ternyata *playboy* juga takut istrinya digoda *playboy* lain. Aku hanya diam. Sengaja menggantung Daniel agar dia semakin tidak tenang.

"Daripada dia terus menganggumu, lebih baik kamu di rumah saja, Mel."

Nah... maksudnya sudah disampaikan. Benarkan dugaanku, Daniel menyuruhku berhenti kerja karena takut Aris mendekatiku.

"Aku tidak merasa terganggu," kataku acuh tak acuh. Aku memang sengaja menggoda Daniel. Siapa suruh dia menikahiku dengan cara paksa. Sekarang baru punya satu saingan saja, dia sudah *klepek-klepek.*

"Mel, aku tahu Aris seperti apa," kata Daniel tidak berputus asa untuk membujukku agar berhenti bekerja.

"Seperti kamu?" tukasku sambil menoleh dan menatap Daniel.

Wajah Daniel merah padam mendengar kata-kataku. Tapi itu hanya sedetik. Sedetik kemudian ia sudah menunduk dan melumat bibirku.

Kudorong kepala Daniel. Dadaku seketika berdegup kencang. "Bisa nggak jangan lancang begitu!"

"Aku tidak lancang. Kamu istriku," kata Daniel sambil tersenyum nakal.

Daniel kembali menuduk kepalanya. Aku yang tahu maksudnya segera menahan dadanya dengan tanganku.

"Jangan.." pintaku sambil mendorong mundur kursiku.

Tapi Daniel lebih gesit, ia menarik tanganku hingga aku berdiri dari kursi. Dalam sedetik aku sudah berada dalam pelukannya. Bibirnya melumat bibirku dengan liar. Aku ingin berontak, tapi selalu... aku terbuai oleh ciuman dan cumbuannya.

***

Sembilan

Camelia POV

Aku meraih bunga mawar merah yang tergeletak di atas meja kerjaku lalu menciumnya. Harum bunga mawar yang segar ini merilekskan saraf-saraf di kepalaku. Hingga hari ini, memasuki bulan ketiga pernikahanku dan Daniel, si pengirim bunga masih setia mengirimiku bunga satu kuntum setiap harinya, dan aku sama sekali belum tahu siapa sebenarnya pengirimnya.

Persiapan resepsi pernikahanku dan Daniel sudah hampir selesai. Kami bahkan sudah foto *wedding* beberapa waktu lalu di Malaysia, aku pergi bukan karena kerelaanku, tapi cenderung karena sungkan pada mertuaku. Tidak ada bulan madu dalam pernikahan kami. Sudah beberapa kali Daniel mengajakku bulan madu ke Prancis, tapi aku masih terus menolaknya. Untuk apa bulan madu, toh ini pernikahan paksa.

Hubunganku dan Daniel masih sama... aku masih sering marah-marah padanya, walau harus aku akui, sedikit sebanyak, Daniel mulai bisa menarik perhatianku, aku mulai terjerat dalam pesonanya. Namun begitu, aku selalu berusaha mengenyahkan rasa tertarikku padanya dengan mengingatkan diriku tentang Andrew, kekasihku.

Tapi tetap saja, walau beribu kali aku menyangkal rasa ketertarikan pada Daniel, pada akhirnya aku selalu menjadi pecundang... rasa di hatiku yang mulai tumbuh untuk Daniel tak dapat kusangkal.

Hari-hari kulewati penuh warna. Setiap hari perasaanku berubah-rubah. Terkadang aku mulai tersentuh pada Daniel, tapi sedetik kemudian aku teringat pada Andrew, dan rasa bersalah kembali menyelimuti hatiku.

Setiap hari aku seperti baling-baling yang terus berputar ditiup angin. Hampir tidak punya pendirian. Aku menginginkan Andrew, tapi aku juga mulai terjebak oleh pesona Daniel.

"Ayo pergi makan siang."

Lamunanku buyar. Aku hanya diam mendengar suara yang akhir-akhir ini mengisi hariku siang dan malam. Aku masih terus menatap layar laptop tanpa berusaha merespons ajakan Daniel.

"Mel, udah siang. Aku sudah lapar," kata Daniel sambil duduk di kursi di depan mejaku.

Aku menghela napas pendek dan mengangkat wajah. Kutatap Daniel di depanku yang juga sedang menatapku.

"Aku mau makan di kantor saja, lagi malas keluar," kataku malas-malasan. Mataku kembali beralih pada layar laptop.

"Ada restoran ikan bakar yang baru buka nggak jauh dari kantor kita," kata Daniel tanpa peduli dengan penolakanku.

Aku mengangkat wajah. Sebenarnya hari ini aku malas sekali untuk makan di luar, apalagi mengingat pekerjaanku yang masih menumpuk.

"Aku lagi..."

"Ayo dong, Mel."

Belum selesai kalimatku mengatakan kalau aku lagi malas, dengan cepat Daniel menukas. Akhirnya dengan malas-malasan aku mengangguk. Entah kenapa hari ini Daniel terlihat sangat manja di mataku dan membuatku terpesona sekali lagi.

Daniel tersenyum melihat anggukanku. Sejujurnya, bayangan *playboy* Daniel mulai hilang dari benakku. Selama pernikahan kami, Daniel tidak pernah ke mana-mana selain bersamaku. Wanita-wanita yang dulu bersamanya entah ia ke manakan. Aku tidak tahu, dia yang menghilang dari wanita-wanita itu, atau wanita-wanita itu yang menjauh darinya. Tapi pendapat yang kedua rasanya sangat tidak mungkin. Pastinya wanita-wanita itu tidak mungkin ingin menjauh dari Daniel.

Aku dan Daniel bersama-sama melangkah keluar dari ruanganku. Beberapa rekan kerjaku melirik ke arah kami. Aku tahu, mereka mulai mencium hubunganku dan Daniel, Karena setiap hari kami pergi dan pulang kerja selalu bersama-sama.

Tidak sampai lima belas menit, kami sudah tiba di sebuah restoran Sunda. Dan seperti yang Daniel inginkan,

ia langsung memesan ikan bakar untuk makan siang kami. Lengkap dengan sotong goreng tepung.

Daniel mulai melahap nasi dan ikan bakarnya dengan semangat. Aku hanya diam terpaku sambil terus memperhatikan Daniel yang sangat selera menyantap makan siangnya.

"Ada apa? Kenapa nggak makan?" tanya Daniel menatapku heran.

Aku menggeleng dan meraih satu potong sotong goreng tepung. Aku memang tidak terlalu suka makan ikan bakar.

"Ada apa? Nggak suka ikan bakar, Mel? Kita pesan yang lain, ya?"

Aku menggeleng. Seketika hatiku tersentuh oleh perhatian Daniel. Sebenarnya Daniel tidak jahat, dia sangat baik dan perhatian padaku, tapi mungkin selama ini hatiku hanya menginginkan Andrew, sehingga semua sikap baik Daniel tidak terlihat oleh mataku.

"Camelia?"

Sapaan sebuah suara membuat aku dan Daniel mengangkat wajah. Di sampingku berdiri seorang pria yang mengenakan setelan jas lengkap.

"Emm... Micheal, ya?" tanyaku ragu-ragu.

Pria itu mengangguk. Aku tersenyum lebar. Micheal adalah teman SMA-ku. Sekian lama tidak bertemu, membuatku sedikit tidak mengenalinya.

Daniel melirikku dengan wajah tidak suka saat aku dan Micheal mengobrol.

"Sudah makan? Gabung yuk?" ajakku pada Micheal.

"Aku baru saja selesai makan, Mel, kebetulan saat mau keluar, lihat kamu di sini. Kamu sekarang kerja di mana?" tanya Micheal tanpa menghiraukan Daniel.

Aku melirik Daniel yang terlihat mulai kesal dengan tingkah Micheal yang seperti tidak melihat kehadirannya.

"DGC," kataku menyebut nama perusaahan Daniel sambil tersenyum tipis.

"Wah hebat kamu bisa kerja di sana," kata Micheal dengan decak kagum.

Aku tersenyum tipis, mungkin Micheal akan makin kagum bila tahu yang di depanku adalah CEO DGC.

"Ini kartu namaku, Mel, SMS aku nomer HP-mu, ya. Kita bisa ketemuan dan jalan bareng nanti," kata Micheal.

Daniel berdeham. Wajahnya terlihat tegang.

Micheal tersadar dan secepatnya mengundurkan diri setelah memberi Daniel senyum kaku.

Aku menatap punggung Micheal yang sudah keluar dari pintu Restoran. Kulirik kartu nama Micheal yang masih tergeletak di atas meja makan. Sebelum sempat aku meraihnya, Daniel sudah mengambil dan menyobeknya.

"Kenapa disobek?" tanyaku mulai kesal dengan sikap Daniel.

"Dia membuat selera makanku hilang," kata Daniel acuh tak acuh, tapi wajahnya kecut.

Aku menghela napas panjang.

"Ya sudah, aku juga sudah kenyang," jawabku kesal.

Tanpa menunggu Daniel, aku meraih tas dan berdiri. Beranjak meninggalkan restoran tanpa menoleh lagi. Begitu tiba di parkiran, aku langsung masuk ke dalam mobil Jaguar berwarna putih milik Daniel.

Sepanjang perjalanan pulang, aku mengunci mulutku rapat-rapat. Kesal pada Daniel yang menyobek kartu nama Micheal. Padahal aku senang sekali bisa bertemu teman lama. Sewaktu kelas dua SMA aku satu kelas dengannya dan kami sangat akrab. Daniel juga terlihat tidak ingin mengajakku berbicara. Ia juga hanya diam tanpa bersuara sama sekali.

***

Baru lima menit aku duduk di kursi di ruanganku, terdengar ketukan di pintu. Dan setelah mendapat sahutanku, Aryana masuk sambil membawakan sesuatu.

"Dari siapa?" tanyaku mengerut kening sambil melihat isi kreseknya yang ternyata cake blackforest yang sudah di potong rapi.

"Pesanan Bapak Daniel, Bu," jawab Aryana sambil tersenyum tipis.

"Pak Daniel ada di ruangannya, kenapa nggak di bawa ke sana saja?"

"Katanya untuk Bu Camelia."

Aku mengerut kening dan melirik Daniel yang sedang menatap laptopnya. Dari mana Daniel tahu aku suka makan cake blackforest?

"Ya sudah," jawabku singkat sambil memberi Aryana senyum tipis.

Begitu Aryana keluar, aku melangkah menuju ruangan Daniel sambil membawa cake blackforest.

"Cake-mu," kataku sambil membuka kotak cake dan meletakkannya di atas meja Daniel.

"Untukmu, Mel. Kamu suka cake blackforest, kan? lagian kamu makan siangnya hanya sedikit," kata Daniel sambil menatapku.

Aku terdiam. Hatiku tersentuh dengan perhatian Daniel. Rasa kesalku padanya menguap begitu saja.

Aku mengambil satu potong cake dan memberikannya pada Daniel. Daniel tersenyum dan menatapku dengan mesra. Sepertinya kejadian di rumah makan tadi terlupakan begitu saja.

Saat mengambil cake dari tanganku, Daniel dengan sengaja menyentuh tanganku dan meremasnya lembut. Seketika wajahku merona, jantungku berdegub kencang. Aku mengangkat wajah. Mata kami beradu.

Aku segera menarik tanganku dan berusaha meredakan debar di dada.

Daniel kembali tersenyum. Senyum yang membuatnya terlihat sangat tampan.

Aku meraih satu potong cake dan mulai memakannya. Sesekali aku melirik Daniel yang terus menatapku dengan lembut dan mesra, membuat dadaku terus berdebar.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu, belum sempat Daniel menyahut, pintu terbuka.

Aris!

Benar-benar waktu yang tidak tepat. Kulihat wajah Daniel mulai kecut.

"Wah, sedang apa kalian berdua?" tanya Aris sambil melangkah masuk.

Aku segera berdiri begitu Aris menghampiri kami.

"Camelia," sapa Aris.

Aku tersenyum tipis pada Aris.

"Saya permisi dulu," kataku pada Aris dan Daniel. Rasanya tidak betah bila harus berlama-lama ditatap oleh Aris dengan tatapannya yang intens. Risi.

Aku membalikkan tubuhku dan melangkahkan kaki menuju ruanganku.

"Mel..." panggil Aris sambil mengadang jalanku. "Nanti malam kita *dinner*, mau kan?" tanya Aris dengan suara sangat lembut.

Aku terdiam. Sepertinya Aris kembali mengeluarkan jurus *playboy*-nya untuk merayuku. Pastinya wanita mana pun akan luluh bila mendengar suaranya yang selembut itu.

Terkadang aku hanya bisa tersenyum dalam hati... apa semua pria *playboy* seperti dia? Selama dua bulan ini, Aris sama sekali tidak berputus asa mendekatiku. Setiap hari ia mengirimiku satu buket bunga segar dan selalu berakhir di atas meja rekan kerjaku, karena aku tidak pernah mau menerimanya dan memilih memberinya pada rekan kerjaku. Lumayan buat mengisi meja kerja mereka yang tidak ada bunga sama sekali.

Meski begitu, Aris tidak pernah putus asa, padahal sampai saat ini, dia sama sekali belum berhasil mengajakku jalan satu kali pun. Aku bahkan menunjukkan dengan jelas kalau aku tidak tertarik padanya. Semakin aku menjauh, semakin gencar dia mendekatiku.

Yang jelas Aris tidak akan berhasil. Aku tidak mungkin menerima ajakannya, selain takut terjebak dengan si *playboy*, aku juga tidak mau merusak persahabatan mereka.

Aku bisa melihat dengan jelas, setiap kali Aris mendekatiku, wajah Daniel akan berubah kecut dan terkadang merah padam karena marah.

Bila sudah begitu, aku hanya bisa mengulum senyum dan tersenyum dalam hati melihatnya. Terkadang aku berpikir, apa itu artinya Daniel cemburu? Tapi Daniel tidak pernah menyatakan cinta padaku. Dan rasanya aku terlalu ge er dan naïf berharap Daniel mencintaiku dan cemburu pada Aris. Daniel seorang *playboy*. Tidak mungkin ada kata cinta dan cemburu dalam kamus pria itu.

"Ehm!"

Terdengar suara dehaman Daniel. Aku menoleh. Wajah Daniel terlihat merah padam.

"Saya tidak bisa, Pak," jawabku sambil kembali menoleh pada Aris yang sedang menatapku penuh harap. Setelah itu, tanpa mengacuhkan Aris, aku melanjutkan langkah kakiku menuju ruanganku.

Aku memang sama sekali tidak tertarik pada Aris. Walaupun hatiku sempat tersentuh dengan perjuangannya mendekatiku, tapi aku tetap membentengi diri. Bukan karena Daniel, tapi karena diriku sendiri. Aku tidak mau berhubungan dengan *playboy* mana pun, Daniel saja sudah cukup membuatku jungkir balik.

***

Author POV

"Ayo, Mel," ajak Daniel begitu Camelia masuk ke ruangannya mengantar laporan. Daniel mengitari meja

dan menggamit tangan Camelia menuju sofa di ruangannya.

"Ada apa?" tanya Camelia bingung.

Daniel tersenyum tipis dan duduk tepat di samping Camelia.

Daniel mengeluarkan dua bungkus besar kerupuk ikan tenggiri dari kantongan di atas meja. Ia lega Aris sudah pergi dari kantornya, rasanya sungguh tidak nyaman melihat sahabat sendiri berusaha menggoda istrinya. Tapi memang bukan salah Aris sepenuhnya, ia yang tidak memberitahu Aris tentang pernikahannya dan Camelia. Ia hanya ingin semua orang tahu mereka sudah menikah saat resepsi pernikahan mereka dilangsungkan nanti.

Ada sedikit rasa tidak nyaman saat merasakan mata para karyawannya menatap mereka penuh arti. Tapi ia yakin, karyawannya tidak ada yang berani macam-macam dan menyebarkan gosip. Lagi pula, wajar-wajar saja bila memang ia dan Camelia terlihat berpacaran, bukankah saling tertarik antara pria dan wanita itu normal?

"Cemilan," kata Daniel.

Camelia mengerut kening. Daniel tersenyum melihat reaksi Camelia. Ia meraih gunting kecil yang tergeletak di atas meja dan menggunting kemasan krupuknya.

"Tumben makan yang beginian."

Daniel tertawa kecil, "iseng aja."

Ia menyodorkan kerupuknya pada Camelia. Camelia mengambilnya dan mulai memakannya.

"Enak kan, Mel?"

Camelia mengangguk pelan sambil mengunyah kerupuk.

Daniel tersenyum. Rasanya hari ini sangat aneh. Camelia tidak ketus atau marah-marah padanya. Mereka seperti sepasang suami-istri pada umumnya.

Sedang asyik-asyiknya duduk berdua, pintu ruangannya terbuka begitu saja. Serentak Camelia dan Daniel menoleh. Seketika wajah Daniel merah padam melihat seorang wanita masuk begitu saja tanpa permisi. Sedangkan Aryana terlihat memucat di belakangnya dan masih berusaha mencegah si wanita.

Sekali lagi acara berduaan dengan Camelia terganggu. Daniel mendengus kesal dan berdiri.

“Kamu boleh kembali bertugas, Ry,” kata Daniel pada Aryana, mengerti posisi gadis itu.

“Ada apa, Nis?” tanya Daniel kesal. Berani-berani Annis mendatanginya ke kantornya.

“Aku kangen, Sayang. Kapan kita bisa jalan bareng lagi?” tanya Annis manja. Ia berjalan mendekati Daniel dan meraih tangannya.

Wajah Daniel memerah. Ia melirik wajah Camelia yang terlihat kecut. Dengan kesal Daniel menepis tangan Annis, mantan teman kencannya beberapa bulan lalu.

“Siapa yang ngizinin kamu ke sini? Lagian kita tidak ada hubungan apa-apa lagi,” jelas Daniel cepat, takut Camelia salah paham.

“Aku kangen kamu, Dan, kita lewatkan malam ini di apartemenmu, yuk,” ajak Annis manja. Ia kembali meraih tangan Daniel.

Secepat kilat Daniel menyentak tangan Annis. Camelia pasti mengamuk padanya kali ini.

"Kamu jangan gila, Nis, aku sudah punya kekasih," kata Daniel marah. Dadanya turun naik dan mulai tidak sabar menghadapi gadis berambut pirang di depannya.

"Aku tak masalah. Kita *having fun* aja, *Honey*. Saling memuaskan," kata Annis blak-blakan. Ia sama sekali tidak menganggap ada kehadiran Camelia.

Wajah Daniel memerah mendengar kalimat Annis. Ia melirik Camelia yang tampak marah. "Nis, aku tak berminat. Tolong tinggalkan kantorku dan jangan datang lagi."

"Jangan gitu dong, Sayang. Malam ini aja. Oke?" bujuk Annis tak menyerah.

"Apa bahasaku sulit untuk dimengerti, Nis?" tanya Daniel kesal.

"Daniel..."

"Pergilah, Nis. Aku sudah bilang tidak mau. Kamu dengar, kan?" tukas Daniel sambil menekan amarahnya.

Wajah Annis seketika berubah kecut, "ya sudah, entar jangan lupa *call* aku ya kalau udah pengen," kata Annis sambil berjingkat dan sekilas mengecup pipi Daniel, kemudian berlalu.

Wajah Daniel memanas karena amarah. Ia sama sekali tak menduga Annis akan mengecup pipinya.

Daniel berbalik dan menatap wajah Camelia yang sudah merah padam.

"Mel, dia hanya masa laluku," jelas Daniel sambil meraih tangan Camelia.

“Tidak perlu menjelaskannya padaku,” ujar Camelia datar.

“Mel...”

“Sudahlah, Daniel, aku sedang banyak kerjaan.”

“Mel, kamu harus percaya padaku kalau dia hanya masa laluku.”

Camelia berdiri, secepat kilat Daniel meraih tangan istrinya.

“Sudahlah. Aku tidak peduli sama sekali,” jawab Camelia acuh tak acuh.

Daniel mendesis kecewa. Jika Camelia tidak peduli, kenapa Camelia harus muram dan tidak mengacuhkannya lagi? Berbeda sekali dengan ketika Annis belum datang.

Belum sempat Daniel melakukan apa pun, Camelia menepis tangannya dan beranjak meninggalkannya.

***

Sepuluh

Camelia POV

Baru pukul delapan malam saat makan malam selesai. Tanpa berkumpul dengan mertuaku seperti biasanya, aku kembali ke kamar. Rasanya hari ini tenagaku habis terkuras memendam cemburu.

Aku tahu pasti Annis adalah salah satu wanita dari masa lalu Daniel. Aku juga tahu pasti, masih banyak Annis Annis lainnya. Tapi entah kenapa hatiku sakit sekali membayangkan Daniel pernah memuaskan wanita itu.

Aku tengkurap di atas ranjang. Sekilas aku melihat ponselku yang kukhususkan untuk Andrew berkedip-kedip.

Mel, besok aku pulang Batam, Sayang.

Aku menatap ponselku dengan tatapan tak percaya, seperti mimpi mendapat kabar Andrew akan pulang besok. Jantungku berdegub kencang. Seketika wajah Andrew terbayang jelas di benakku.

Serius, Drew?

Aku membalas. Hatiku dilanda cemas. Bagaimana dengan Daniel bila aku menemui Andrew?

Ya. Hanya sehari. Aku kangen kamu.

Aku juga.

Aku menatap ponselku dengan pikiran berkecamuk. Bingung dengan perasaanku sendiri. Memang aku merindui Andrew dan sangat ingin bertemu dengannya, tapi hatiku tak segembira yang kusangka. Kecemburuan pada Annis masih menggerogotiku.

Pintu terdengar terbuka. Aku segera menyembunyikan ponselku ke bawah bantal.

Daniel duduk di sampingku di sisi ranjang.

"Mel.." panggilnya sambil mengelus punggungku.

Aku diam membeku. Perasaan gundah dan gusar berbaur menyelimutiku. Daniel menunduk dan mencium telingaku.

Aku menggeliat dan berusaha menghindari ciuman Daniel. Aku masih kesal padanya. Aku tidak senang mengingat Annis pernah tidur dengannya. Aku tahu Daniel pasti pernah tidur dengan banyak wanita, tapi

entah kenapa, melihat Annis yang begitu menginginkan Daniel membuatku tiba-tiba diserang badai cemburu. Aku yakin, Annis pasti sama sepertiku, merasa sangat puas bercinta dengan Daniel, karena itulah Annis datang lagi dan ingin mengulanginya.

Aku tak mau Daniel berpaling dariku dan kembali pada Annis dan wanita-wanita itu, aku ingin Daniel hanya menginginkanku. Daniel milikku. Suamiku.

Tiba-tiba kepalaku seperti diguyur air dingin.

Bukannya senang dan mengkhayalkan pertemuan dengan Andrew yang akan datang besok, aku bahkan sibuk memikirkan Daniel dan terbakar cemburu. Mungkinkah ini tanda kalau hatiku sudah terbagi dan mulai menyukai Daniel?

Daniel meraih bahuku dan membalikkan tubuhku menghadapnya. Lamunanku buyar seketika.

Ia menunduk dan mengecup bibirku.

Kututup rapat-rapat bibirku. Aku tidak ingin bercinta dengan Daniel begitu saja. Aku ingin Daniel merayuku lebih dulu dengan segala kata manis, aku ingin Daniel bilang dia mencintaiku dan menghapus semua kecemburuan di hatiku. Aku ingin Daniel bilang kalau dia akan setia padaku.

Mungkin aku sudah gila. Hari ini aku bahkan ingin Daniel setia dan mencintaiku.

Sekali lagi pikiran-pikiranku buyar. Daniel sedang mengecup lembut leherku membuatku menggeliat dan mendesah kecil. Aku ingin menolaknya karena egoku, tapi tubuhku berkata lain. Tubuhku menyambut cumbuan Daniel.

Desahan mulai instens keluar dari bibirku saat tangan Daniel mulai bergerilya di sekujur tubuhku. Dan sekali lagi, aku yang awalnya ingin menolak, ambruk dalam badai kenikmatan bersama Daniel.

***

Pagi-pagi sekali saat Daniel masih terlelap, aku sudah beranjak dari kamarku. Seisi rumah masih kosong. Bahkan pembantu pun belum bangun.

Aku ingin ke bandara. Andrew terbang dengan pesawat penerbangan pertama hari ini. Walaupun bisa dikatakan tidak terlalu antusias untuk bertemu kembali dengan Andrew, tapi aku tetap menemuinya. Aku tidak ingin Andrew kecewa.

Dengan langkah lebar, aku berjalan menuju jalan raya, cukup jauh. Rumah orangtua Daniel terletak di kawasan perumahan elite. Setelah tiba di pinggir jalan besar, aku menyetop taksi yang kebetulan lewat dan menyuruh sopir taksinya mengantarku ke bandara Hang Nadim, Batam.

Hampir dua jam aku menunggu di bandara saat sosok Andrew terlihat berjalan kearahku yang menunggu di area kedatangan domestik.

Aku tersenyum kaku padanya. Senyum antara setitik rindu yang tersisa dan segunung perasaan bersalah karena diam-diam hatiku sudah berpaling.

Ya. Aku mulai sadar kalau sebenarnya aku mulai menyukai Daniel, aku menginginkannya. Kedatangan Annis sore kemarin ke kantor cukup sukses menyalakan

api cemburu di hatiku dan mendongkrak kesadaranku kalau aku tak mau Daniel berpaling pada yang lain.

"Mel," sapa Andrew penuh semangat begitu melihatku bediri di antara para manusia yang juga sedang menjemput kerabatnya.

Aku menyambut pelukan Andrew dengan perasaan gundah gulana. Rasanya ingin saat ini juga kusingkirkan semua rasa yang telah tumbuh untuk Daniel dan kembali menginginkan Andrew seperti dulu. Tapi aku tak mampu, perasaan ini begitu kuat mencengkeram hatiku.

"Drew, kenapa kamu kurusan?" tanyaku prihatin saat Andrew melepas pelukannya. Tubuh Andrew terlihat lebih kurus dari kali terakhir kami bertemu.

"Sibuk dan stres menahan rindu sama kamu, Mel," kata Andrew sambil tertawa kecil.

Mataku memanas mendengar kata-katanya. Rasanya aku ingin menangis saat ini juga. Hatiku pedih.

"Kamu juga lebih kurus Mel. Rindu padaku juga, kan?' goda Andrew.

Aku tersenyum pahit dengan mata berkaca-kaca.

Andai Andrew tahu apa yang telah terjadi...

"Ayo," ajakku pada Andrew. Aku tidak mau berlarut-larut dalam perasaan sedih.

Kami masuk ke salah satu taksi. Andrew sama sekali tidak membawa kopernya. Ia hanya membawa satu buah ransel yang pastinya berisi sedikit pakaiannya karena ia hanya sehari di Batam.

"Kita mau ke mana, Drew?" tanyaku.

"Aku ingin berduaan denganmu sepanjang hari ini. Besok pagi aku sudah harus kembali ke Jakarta."

Aku mengangguk pelan. Sekilas, terbayang wajah Daniel di benakku, aku menghela napas pelan. Daniel pasti mencariku karena aku menghilang di pagi Minggu yang cerah ini.

Andrew mengajakku ke rumahnya yang terletak di perumahan kelas menengah di bilangan Batam Center. Andrew asli Medan, jadi di Batam dia sama sekali tidak punya keluarga.

"Kita di sini saja ya, Mel. Aku kangen kamu," kata Andrew sambil membersihkan debu di sofa, karena sejak ia pindah ke Jakarta, rumah ini dibiarkan kosong begitu saja.

Aku mengangguk dan duduk di sofa yang sudah Andrew bersihkan.

"Gimana kabarmu dua bulan ini, Sayang? Kerjaan lancar?" tanya Andrew sambil duduk di sisiku dan merangkul bahuku.

Aku tersenyum kaku. Tiba-tiba saja saat Andrew merangkulku, bayangan Daniel kembali muncul di benakku dan membuatku merasa bersalah telah berduaan dengan Andrew seperti ini.

"Baik aja, Drew. Kamu gimana? Kapan menetap kembali di Batam?" tanyaku dengan hati nelangsa. Dilema memikirkan Andrew dan Daniel.

"Masih belum tahu, Mel, bahkan mungkin akan menetap di Jakarta untuk seterusnya. Kita menikah ya, Mel, terus, kamu ikut aku ke Jakarta. Mau, kan?" tanya Andrew lembut.

Seketika hatiku seperti tersayat belati. Sangat perih dan membuatku merana.

Menikah dengan Andrew? Aku tahu pasti sampai kapan pun itu tak akan terjadi. Aku sudah menjadi istri Daniel, dan Daniel tidak akan melepaskanku begitu saja. Bahkan hingga hari ini, sedikit pun Daniel tidak menunjukkan tanda-tanda kalau dia sudah bosan dan akan melepaskanku.

Lagi pula, hatiku juga sudah tidak seperti dulu lagi. Hatiku untuk Andrew sudah tidak utuh lagi... dan melihat keseriusan Andrew yang seperti ini membuatku semakin merasa bersalah.

Aku menggeleng lesu.

"Kenapa, Mel?" tanya Andrew kecewa.

"Aku belum siap aja, Drew," bohongku sedih. Sedih bila pada akhirnya aku akan mengecewakan Andrew.

"Mel..." panggil Andrew sambil melepas rangkulannya dari bahuku dan meraih jemariku. "Percaya padaku, aku akan menjadi suami yang baik, aku akan menjagamu dengan seluruh hati dan hidupku."

Air mataku tiba-tiba menetes. Perasaan bersalah dan sedih membuatku begitu cengeng. Rasanya aku ingin menghilang dari bumi saat ini juga. Aku tidak sanggup menahan beban berat dan rasa bersalah.

Aku tahu Andrew tulus, aku tahu dia akan menjadi suami yang bertanggung jawab. Tapi bagaimana denganku? Aku sudah tidak layak untuknya. Aku sudah tidak punya apa-apa lagi yang bisa kuserahkan padanya. Satu-satunya milikku yang paling berharga sudah kuserahkan pada Daniel, suamiku. Bahkan hatiku pun bukan milik Andrew lagi.

Aku memang munafik. Aku dipaksa menikah dengan Daniel, tapi aku takluk oleh pesona dan rayuannya.

"Aku.. aku tidak pantas untukmu, Drew..." kataku sedih dengan air mata berlinang.

"Kenapa kamu ngomong begitu, Sayang?" tanya Andrew lembut sambil menghapus air mataku. "Aku menerimamu apa adanya."

Bukannya berhenti, air mataku justru makin deras mengalir. Aku tahu Andrew tidak gombal. Dia pasti menerimaku apa adanya diriku.

Tapi bila kukatakan padanya kalau aku sudah dinikahi Daniel, masih maukah dia menerimaku? Bisakah dia memaafkanku?

Tapi walaupun Andrew memaafkanku dan menerimaku, masih bisakah kami bersama? Mungkin aku bisa mendustai hatiku yang sudah berpaling dan berpura-pura seolah bisa menginginkan Andrew seperti dulu, tapi maukah Daniel melepasku? Menceraikanku?

***

Author POV

Daniel membanting ponselnya dengan kesal. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan Camelia sama sekali belum ditemukan.

Hari ini ia hampir gila mencari Camelia yang pergi tanpa berpamitan. Bahkan ponsel pemberiannya tergeletak begitu saja di atas meja rias.

Orangtuanya sudah mengomelinya dan menuduhnya membuat Camelia marah dan melarikan diri. Padahal jelas-jelas ia tidak berbuat apa pun yang menyakiti istrinya.

Annis adalah masa lalunya dan ia sudah menjelaskannya pada Camelia. Dan bila Camelia masih tidak mau menerima penjelasannya, apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia pikir, dengan mengajaknya bercinta tadi malam, kemarahan Camelia akan surut seperti biasanya. Tapi tidak disangka-sangka, paginya Camelia justru kabur.

"Kamu sudah utuskan orang mencari Camelia?" tanya Dennis yang melihat Daniel mondar-mandir.

"Sudah, Pi, tapi masih belum ketemu. Camelia juga tidak ada di rumah orangtuanya," kata Daniel gelisah.

"Ada apa sebenarnya kalian ini, Dan? Atau kamu ketahuan main sama wanita lain? Kapan kamu akan berubah?" marah Sita dengan wajah kecut.

Mendengar tuduhan ibunya, Daniel semakin kesal.

"Aku nggak pernah lagi main wanita di luar sana, Mi." Daniel membela diri. Memang pada kenyataannya dia sama sekali tidak pernah lagi tidur dengan wanita mana pun, bahkan sebelum ia dan Camelia menikah.

"Kalau begitu kenapa Camelia pergi tanpa kabar berita seperti ini?" tanya Sita lagi, masih tidak percaya dengan ucapan Daniel.

"Aku tidak tahu, Mi."

Bertepatan dengan itu pintu rumah terbuka, Camelia muncul dengan wajah muram.

Melihat Camelia, seketika wajah Daniel memerah. Amarahnya berkobar-kobar.

"Dari mana saja?" tanya Daniel dengan suara tinggi, tidak ia pedulikan kalau orangtuanya melihat pertengkaran mereka.

Tanpa melirik pada orangtuanya, Daniel terus menarik tangan Camelia, menaiki anak tangga dan masuk ke kamar mereka.

"Lepasin! Tanganku sakit." pinta Camelia dengan suara ketus.

Darah Daniel makin mendidih. Bukannya meminta maaf sudah melayap seharian tanpa pamit, Camelia malah bersikap ketus.

Dengan kesal Daniel mendorong tubuh Camelia ke atas ranjang lalu menindihnya.

"Dari mana kamu seharian, hah?" tanya Daniel dengan suara tinggi. Amarahnya benar-benar meledak.

"Aku..."

"Kemana??" tanya Daniel dengan napas memburu.

"Ceraikan aku," kata Camelia tanpa menjawab pertanyaan Daniel.

Singkat, tapi mencambuk kesadaran Daniel, "apa katamu??" tanya Daniel tidak percaya. Tubuhnya mematung di atas tubuh Camelia.

"Ceraikan aku. Aku tidak pernah mau menjadi istrimu," kata Camelia kesal sambil mendorong dada Daniel dan bangkit dari posisinya.

Daniel seperti mendapat tamparan telak di wajahnya. Ia tidak menyangka kata seperti itu keluar dari bibir Camelia. Resepsi pernikahan mereka sebentar lagi akan dilangsungkan, tapi Camelia justru meminta cerai darinya.

"Munafik!" kata Daniel kesal dan sinis. Ia duduk di sisi ranjang dengan dada turun naik menahan amarah. "Kamu bilang tidak pernah mau menjadi istriku? Tapi kamu terus berteriak keenakan saat aku menggaulimu!"

Wajah Camelia memerah.

"Keputusanku sudah final. Aku ingin kita bercerai," kata Camelia kesal. "Lepaskan aku. Aku tidak akan minta satu rupiah pun uangmu atau harta *gono-gini.*"

Camelia turun dari ranjang, tapi secepat kilat Daniel menarik tangannya hingga Camelia terduduk di sisinya.

"Kamu pikir menikah itu main-main? Boleh cerai begitu saja?" tukas Daniel kesal dengan suara tinggi dan napas memburu karena kesal. Wajahnya terasa panas terbakar. Bukan hanya wajah. Hatinya juga, "aku tidak akan menceraikanmu sampai kapan pun!"

"Kenapa kamu bodoh sekali??" sergah Camelia. "Bukankah kamu bisa bebas bila kita bercerai? Kamu punya banyak wanita, kan? Pastinya tidak ada aku, tidak ada bedanya bagimu!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, Camelia berdiri.

Tapi sekali lagi, Daniel menarik tangan Camelia, kali ini lengkap dengan mendorong tubuh istrinya hingga terbaring di ranjang dan menindihnya.

Daniel mencengkeram kedua tangan Camelia. Andai Camelia tahu, ia lebih rela kehilangan semua wanita itu asalkan ia memiliki Camelia. Dan ia sudah membuktikannya. Ia rela melepas masa lajangnya dan berkomitmen. Menikah dengan Camelia yang jelas-jelas tidak mencintainya.

"Aku tidak bodoh! Aku tidak menginginkan mereka," kata Daniel kesal, "dan aku tahu kamu ingin kembali pada Andrew, kan? Tadi kamu bertemu dengannya? Iya?" tukas Daniel dengan wajah merah.

Camelia bergeming dan membuat Daniel tahu, apa yang ia katakan barusan benar. Ternyata Camelia menghilang hari ini untuk menemui Andrew.

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu kembali padanya!" kata Daniel tegas. Ia melepas cengkeramannya pada tangan Camelia dan berdiri.

Tanpa menoleh lagi, Daniel melangkah keluar dari kamar dan menutup pintu dengan kasar.

Rasanya sakit sekali. Seharian gelisah mencari dan memikirkan Camelia, tapi istrinya itu justru memadu cinta dengan mantan kekasihnya.

Benar-benar menyakitkan!

***

Camelia POV

Aku menatap punggung Daniel yang berlalu dengan hati nelangsa. Sungguh, aku tidak ingin berpisah dengannya. Aku menginginkannya.

Aku mengatakan ingin bercerai darinya hanya karena kesal melihatnya marah-marah dan terus mendesakku untuk memberitahunya ke mana aku pergi hari ini.

Aku tahu Daniel marah dan khawatir karena aku menghilang seharian. Aku memang pergi tanpa pamit,

bahkan aku tidak membawa ponselku karena tahu Daniel pasti akan menghubungiku.

Tapi bila aku pamit, Daniel pasti tidak akan mengizinkanku menemui Andrew, sedangkan aku harus menemuinya. Aku tidak mau Andrew kecewa dan bertanya kenapa aku tidak menemuinya, secara aku sama sekali belum berkata jujur pada Andrew kalau aku sudah dinikahi Daniel.

Aku bangun dari ranjang dan berjalan menuju balkon kamar. Kutatap langit malam yang berseri bertabur bintang. Aku mendesah sedih.

Hari ini aku memang sudah berbuat salah dengan menemui Andrew dan membuat Daniel khawatir, tapi satu hal yang pasti, aku tidak menduakannya.

Andrew memang sempat meremas tanganku dan merangkulku, tapi aku selalu berusaha menghindar saat ia akan menciumku dengan alasan bibirku sakit karena sedang sariawan.

Aku takut mengkhianati Daniel. Suka atau tidak, tanpa kusadari hatiku begitu setia padanya. Aku... mungkinkah aku mulai mencintainya?

Aku menarik napas panjang. Aku berharap Daniel datang membujukku. Mengajakku bercinta dan melupakan kejadian hari ini. Sejujurnya aku benar-benar menginginkannya. Aku tidak serius ingin bercerai darinya.

***

Sebelas

Camelia POV

Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan pagi saat Daniel bersiap untuk ke kantor. Aku makin menarik selimut. Rasanya hari ini semangatku untuk bekerja hilang begitu saja. Tadi malam Daniel sama sekali tidak membujukku, dia bahkan rela tidur di sofa yang ada di kamar.

Aku melirik Daniel yang sedang mengenakan kemeja. Sejak tadi malam kami sama sekali belum bertegur sapa. Mungkin Daniel benar-benar marah padaku. Mungkin aku benar-benar sudah membuatnya kecewa.

Aku kembali memejamkan mata. Tiba-tiba terbayang wajah Andrew di pelupuk mataku. Andrew pasti sudah kembali ke Jakarta pagi ini.

"Sudah pukul delapan, tidak mau berangkat kerja?"

Terdengar suara Daniel bertanya. Nadanya dingin, menunjukkan dia masih kesal padaku.

Aku tidak menyahut. Apa begitu cara membujuk istri untuk berbaikan?

Seperti tahu aku tidak mau menjawab, Daniel meninggalkan kamar tanpa bersuara lagi.

Tiba-tiba ada rasa sedih menyapa hatiku. Aku ingin Daniel merayuku dan membujukku. Bukannya malah pergi begitu saja.

Dengan kesal aku bangun dan mandi.

Tiga puluh menit kemudian aku sudah berada di ruang makan.

“Pagi, Mi, Pi,” sapaku sopan pada kedua mertuaku.

“Pagi, Sayang. Gimana tidurnya? Nyenyak?” tanya Bu Sita ramah, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Aku tersenyum kaku, “nyenyak, Mi,” jawabku sopan. Andai Mami tahu aja, aku baru tidur beberapa jam. Sepanjang malam aku memikirkan Daniel, membuat Andrew hilang dari benakku begitu saja.

Aku mengambil tempat di samping Daniel, yang sama sekali tidak menoleh untuk menatapku.

Tiba-tiba Bi Sumi datang menghidangkan empat piring masakan dengan aroma bumbu yang seketika menusuk hidungku dan membuat perutku bergejolak.

“Ayo makan, Mel,” kata Bu Sita sambil tersenyum manis.

Mertuaku bersikap seperti biasa, seolah aku tidak pernah kabur dari rumah.

Tanpa bersuara, Daniel langsung menyantap kwetiaw goreng buatan Bi Sumi, disusul kedua mertuaku. Se-

dangkan Fanny, tidak tampak batang hidungnya. Mungkin masih tidur.

Aura ketegangan antara aku dan Daniel sangat jelas terasa. Tapi sepertinya mertuaku mengambil langkah bijak dengan berpura-pura tidak tahu.

Aku meraih sumpit dan mulai menyantap kwetiau goreng yang terlihat lezat sekali.

Saat kwetiaw mulai menyentuh bibirku, perasaan mual tiba-tiba menyerang. Aku berusaha menahannya dan mencoba untuk tetap melanjutkan suapanku. Tapi semakin kutahan, perutku semakin terasa diaduk-aduk.

Aku segera meletakkan sumpit, "maaf, Mi, Pi," ujarku sambil berdiri. Aku menutup mulut dengan tangan untuk menahan mual dan segera meninggalkan ruang makan.

Dapat kurasakan semua mata memandangku, tapi aku tidak peduli. Rasa mual ini sangat mengganggu. Tiba di teras rumah, rasa mualku sedikit berkurang.

Tidak lama kemudian Daniel muncul. Ia melirikku dengan tatapan cemas dan heran, tapi sama sekali tidak mencoba mengajakku bicara. Aku mengikuti Daniel menuju mobil Range Rover warna putih miliknya yang terparkir rapi di garasi. Dan keheningan menyelimuti kami sepanjang perjalanan menuju kantor.

***

Author POV

Daniel mengumpat dalam hati saat melihat sosok Aris masuk ke ruangan Camelia. Ia yang sedang sibuk dengan

pekerjaannya, menjadi terganggu. Matanya seperti tidak bisa berhenti melirik ke ruangan sebelah.

Aris terlihat sedang duduk di kursi di depan meja Camelia

Daniel mengepalkan tangan. Rasanya ia sudah tidak bisa mentolerir sikap Aris. Ia merasa terganggu melihat istrinya terus didekati sahabatnya itu.

Dengan langkah tergesa, Daniel berjalan menuju ruangan Camelia.

"Ris!" panggil Daniel, "ada apa?" tanyanya dengan nada tidak suka.

Sudah sering kali ia menunjukkan ketidaksukaannya saat Aris mengunjungi Camelia, tapi tetap saja Aris buta tuli.

"*Hello, Bro.*" sapa Aris sambil tersenyum ke arah Daniel, "gue lagi bawain Camelia es krim, katanya doi suka es krim. Iya kan, Mel?" tanya Aris pada Camelia.

Daniel melirik Camelia yang sama sekali tidak bereaksi. Camelia bahkan tidak menoleh ke arahnya, walau jelas-jelas tahu ia ada di sana.

Daniel berdiri di samping Camelia dan langsung mengambil es krim yang Aris belikan untuk Camelia.

"Itu untuk Camelia, Dan!" protes Aris.

Tapi dengan cuek Daniel membuka kemasan es krim itu dan menjilatnya. Wajah Aris langsung berubah kecut.

"Lo ini! Itu kan untuk Camelia," kata Aris kesal.

Daniel menyeringai. Ia memang sengaja melakukan itu. Walau sedang bertengkar dengan Camelia, ia tetap tidak rela istrinya makan es krim pemberian Aris.

"Ayo, Ris, ke ruangan gue, kita ngobrol," ajak Daniel.

"Gue mau ngobrol sama doi nih," kata Aris sambil melirik Camelia.

Daniel ikut melirik Camelia. Ekspresi wanita itu sangat datar, tidak beriak sama sekali.

"Dia mau kerja. Ayo," ajak Daniel.

Akhirnya mau tidak mau, Aris mengikutinya dan membuat Daniel tersenyum lega dalam hati.

***

Camelia POV

Mel, apa kabar sayang?

Aku membaca pesan dari Andrew dengan perasaan hampa. Tidak ada lagi rasa cintaku padanya yang kupikir selama ini begitu membara. Di hatiku hanya tersisa rasa bersalah karena pada akhirnya aku akan mengecewakannya.

Aku menghela napas panjang. Segera kusimpan ponselku setelah membalas BBM dari Andrew, lalu mulai membereskan meja kerja, bersiap untuk pulang.

Setelah selesai, tanpa melirik ke ruangan Daniel, aku melangkah ke pintu keluar. Setelah mengabsenkan diri di laptop Aryana. Aku langsung menuju pintu keluar tanpa menunggu Daniel. Perang dingin antara kami membuatku tidak ingin menyapanya lebih dulu.

Baru saja keluar dari gedung DGC, tanganku terasa ditarik. Daniel sudah berdiri di sampingku. Aku menarik tanganku, tapi Daniel dengan kuat mencekal pergelangan

tanganku dan menarikku menuju mobilnya yang terparkir rapi di pekarangan parkir DGC.

Aku mengikutinya dan masuk ke dalam mobil tanpa bersuara

Daniel juga melakukan hal yang sama. Dan akhirnya sepanjang perjalanan kami tidak berbicara sepatah kata pun.

Aku menatap keluar jendela dengan hati nelangsa. Satu sisi aku ingin melepaskan Andrew, melupakannya dan menjadi istri yang baik untuk Daniel, tapi di sisi lain, aku takut mengecewakan Andrew dan menyakitinya.

Begitu mobil Daniel memasuki pekarangan rumah orangtuanya dan terparkir rapi di garasi, tanpa menoleh lagi, aku langsung keluar dari mobil. Saat melewati teras rumah, aku hanya tersenyum kaku pada kedua mertuaku yang sedang duduk santai di beranda.

Begitu tiba di kamar, aku langsung menuju balkon dan menatap langit sore yang sangat cerah.

Di langit yang biru, tergambar jelas wajah dua pria. Andrew yang lembut dan tersenyum menenangkan, dan Daniel yang tampan, menyebalkan, tapi selalu membuat dadaku berdebar saat mata kami beradu.

Aku menghela napas panjang. Sebenarnya seperti apa isi hatiku? Siapa yang harus kupilih?

***

Author POV

Daniel menatap Camelia yang sudah tertidur lelap di sisinya. Setelah kejadian Camelia meminta cerai darinya, hari ini, sikap Camelia masih dingin. Daniel tidak tahu, di mana salah dirinya hingga Camelia ingin berpisah darinya dan lebih memilih pria seperti Andrew yang sebenarnya biasa-biasa saja.

Sebenarnya hati Daniel sakit sekali mengingat Camelia menghilang seharian dan diam-diam menemui mantan kekasihnya.

Daniel menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Ia bangun dan turun dari ranjang. Sambil mengepal jarinya, ia berjalan menuju balkon kamar.

Rasanya ingin saat ini juga ia menghancurkan Andrew agar Camelia menjadi miliknya seutuhnya.

Ia memindahkan Andrew ke Jakarta agar pria itu jauh dari Camelia. Ia sangat mudah melakukan itu karena sebenarnya Andrew bekerja di kantor milik tantenya, adik perempuan ayahnya, dan bila ia ingin menghancurkan karier Andrew, ia tinggal bersuara sedikit, dan semuanya beres.

Tapi ada sisi lain di hatinya yang melarangnya melakukan itu, ia ingin Camelia mencintainya dan bukan membencinya. Ia sangat yakin, bila ia menyentuh Andrew seujung kuku saja, Camelia pasti mengamuk dan akan semakin membencinya.

Bukan itu yang ia mau. Ia mau Camelia mencintai dan menerimanya, bukan justru sebaliknya.

Selama ini, ia sudah berusaha membuat Camelia jatuh cinta padanya, tapi Camelia masih saja memikirkan Andrew, bahkan berani meminta cerai darinya.

Ia tidak mungkin mengabulkan permintaan Camelia yang satu itu. Bukan karena takut memalukan keluarganya karena sebentar lagi resepsi pernikahan mereka akan dilangsungkan tapi ia justru bercerai. Bukan karena itu... tapi karena di hatinya sudah terukir nama Camelia... ia mencintai Camelia... sangat mencintainya...

Seumur hidupnya, ia tidak pernah jatuh cinta... selama ini ia berfoya-foya, dan mendapat cap *playboy* membuatnya bangga. Ia bisa menaklukkan wanita mana pun dengan wajah dan uangnya.

Tapi Camelia berbeda. Camelia tidak memandang sedikit pun pada uang dan tampangnya. Camelia masih saja terobsesi pada mantan kekasihnya...

Apa ini balasan untuknya? Selama ini ia banyak mempermainkan hati wanita. Ia sama sekali tidak peduli pada perasaan mereka. Yang penting baginya hanyalah senang-senang.

Daniel kembali menghela napas panjang dan mengangkat wajahnya, menatap langit malam bertabur bintang. Langit terlihat sangat cerah.

Daniel mendesah dalam hati. Andai perasaannya secerah langit malam ini... andai ia bisa tersenyum seperti bintang-bintang itu...

***

Dua Belas

Camelia POV

Aku keluar dari dapur kantor dan berjalan kembali ke ruanganku sambil membawa segelas teh hijau. Rekan kerjaku terlihat sibuk berkutat dengan pekerjaan mereka masing-masing.

"Mel."

Aku berpaling saat mendengar sebuah suara memanggilku. Aku mengeluh dalam hati begitu melihat sosok itu. Lagi-lagi Aris.

"Ya?" aku menyahut singkat. Sungguh, saat suasana hati sedang hancur seperti ini, melihat tampang Aris membuatku mumet. Andrew dan Daniel saja sudah cukup membuatku dilema, ditambah Aris lagi, pasti akan membuatku gila.

"Apa kabar?" tanya Aris lembut sambil berjalan cepat menghampiriku.

Aku tersenyum tipis, "baik," jawabku singkat tanpa membalas untuk balik bertanya kabarnya.

"Nanti malam temani aku menghadiri pesta pernikahan temanku ya, Mel? Mau, kan?" tanya Aris lembut sambil menatap wajahku dalam-dalam.

Aku terdiam. Dapat kurasakan tatapan beberapa rekan kerjaku ke arah kami.

Tiba-tiba pintu kantor Daniel terbuka. Daniel keluar dengan wajah merah dan kecut.

"Aris, ada apa?" tanya Daniel tidak ramah.

Aku hanya diam mematung tanpa berusaha untuk menatap Daniel. Aku tahu sebentar lagi Daniel akan menggunakan triknya untuk menjauhkan Aris dariku.

"Gue ngajak Camelia untuk jadi *partner* gue ke pernikahan Cheryl entar malam."

Daniel menatapku sejenak, seketika dadaku berdebar saat tatapan matanya yang tajam menembusi bola mataku hingga ke jantungku.

"Camelia tidak bisa, nanti malam pukul tujuh kami ada *meeting*," jawab Daniel tidak ramah.

Aris mendesis kecewa.

"Yeah... mungkin sehabis *meeting?* Telat sedikit tidak apa-apa, Mel." Aris tidak putus asa.

Aku melirik Daniel yang terlihat sedang menahan kesal. Akhirnya aku menarik diri karena mulai lelah melihat kedua pria ini beradu mulut karenaku.

"Maaf, saya permisi dulu," kataku sambil berbalik menuju ruanganku.

"Nanti malam kujemput ya, Mel, sehabis kalian *meeting*, kita jalan," kata Aris buru-buru.

Aku berhenti melangkah, "tidak usah, Ris, ajak saja yang lain." Setelah mengucapkan itu, aku masuk ke ruanganku.

Sebenarnya kami sama sekali tidak ada rapat hari ini, Daniel memang selalu membuat alasan agar Aris tidak bisa mengajakku jalan. Sebenarnya, tanpa Daniel berbuat seperti itu pun, aku juga tidak akan ikut dengan Aris. Aku sama sekali tidak tertarik untuk menjadi pasangannya. Bagiku menjadi pasangan *playboy* bukanlah suatu kebanggaan, malah terkesan murahan, karena pastinya dalam waktu singkat *playboy* itu akan terus berganti pasangan.

***

Author POV

Daniel masuk ke rungan Camelia dengan langkah pelan. Aris baru saja pergi dari kantornya. Jujur ia sangat gerah melihat Aris terus-menerus mengejar dan mendekati Camelia.

"Mel," panggil Daniel pelan. Ia berdiri di samping Camelia yang terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

Camelia sama sekali tidak menyahuti panggilannya membuat ia makin kesal. Sudah berhari-hari ia dan Camelia saling diam.

"Mel," panggil Daniel sekali lagi. Kali ini ia sudah menunduk di samping Camelia. Tangannya menyentuh tangan Camelia yang sedang memegang nota.

"Ada apa?" tanya Camelia datar sambil menarik tangannya.

"Aku mau kamu memakai cincin kawin kita agar Aris tahu kamu sudah menikah," kata Daniel sambil kembali berdiri tegak dan menatap Camelia.

Camelia menoleh dan menatapnya dengan tatapan kurang setuju.

Memang dari awal mereka sepakat baru akan memakai cincin kawin—yang sempat mereka kenakan saat acara pernikahan sah secara hukum dan agama waktu itu—setelah resepsi pernikahan nanti.

"Bukankah..."

"Aku berubah pikiran," tukas Daniel cepat. Camelia pasti mau mengingatkannya tentang kesepakatan mereka dulu.

"Sudahlah, Daniel," sahut Camelia bosan, "kalau memang kamu takut Aris mendekatiku, lebih baik kamu jujur padanya. Toh cepat atau lambat dia juga akan tahu," kata Camelia lagi dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Daniel terdiam. Ia tahu cepat atau lambat ia harus memberitahu Aris, tapi bagaimana caranya? Tadinya ia bahkan berniat untuk tidak menghadiri pernikahan teman mereka yang akan dilangsungkan nanti malam agar tidak kepergok Aris saat ia berpasangan dengan Camelia.

Sejujurnya ia tidak mau persahabatannya dan Aris berubah hanya karena mereka berdua menyukai wanita yang sama. Tapi pada kenyataannya memang Camelia sudah menjadi miliknya, dan sekali-kali tidak akan ia lepaskan dan biarkan orang lain memiliki Camelia bahkan sahabatnya sendiri.

"Nanti malam temani aku menghadiri pesta pernikahan temanku," kata Daniel tiba-tiba. Ya. Camelia benar. Harusnya ia secara laki-laki mengaku pada Aris kalau sebenarnya Camelia adalah istrinya.

"Nanti malam aku ada *meeting*," jawab Camelia singkat.

Wajah Daniel memerah mendengar sindiran Camelia. Camelia menggunakan alasan yang sama yang ia berikan pada Aris tadi.

"Aku tidak sedang bercanda, Mel."

"Aku juga tidak, bukannya kamu yang bilang nanti malam kita ada *meeting*?" tukas Camelia sambil menoleh ke arah Daniel.

"Kamu tahu pasti maksudku," sahut Daniel kesal dengan wajah merah padam, "pokoknya nanti malam temani aku," lanjut Daniel lagi. Lalu dengan wajah panas ia berbalik dan meninggalkan Camelia.

***

Daniel merangkul pinggang Camelia dan berjalan memasuki gedung mewah tempat resepsi pernikahan Cheryl, adik kelasnya dulu semasa SMA yang hingga sekarang masih berteman dengannya dan Aris.

Camelia malam ini terlihat sangat cantik dan elegan dengan gaun sebatas mata kaki dengan belahan tinggi di bagian belakang. Camelia masih menolak untuk mengenakan cincin pernikahan mereka, dan memilih menunggu saat resepsi pernikahan mereka tiba sesuai kesepakatan awal.

Mau tidak mau Daniel terpaksa menyetujuinya. Yang penting malam ini ia punya keberanian untuk berkata jujur pada Aris kalau Camelia adalah miliknya.

Tapi semua tidak sesuai rencana. Setelah ia mengajak Camelia memberi ucapan selamat pada Cheryl, ia bertemu dengan Jony, teman dekatnya semasa SMA. Dan Jony sangat semangat mengajaknya bercerita hingga membuat Camelia yang berdiri di sampingnya terlihat bosan.

Dan yang paling tidak ia inginkan akhirnya terjadi. Tampak Aris berjalan ke arah mereka.

Tepat saat itu Jony menarik Daniel agar sedikit menjauh dari Camelia, untuk bergabung dengan wanita-wanita cantik yang sebenarnya adalah teman-teman lama mereka.

***

Camelia POV

"Camelia?"

Aku tahu suara siapa itu. Aris datang tepat saat aku sudah kebosanan mendengar obrolan Daniel dan teman SMA-nya.

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini," kata Aris senang.

Aku hanya tersenyum tipis.

Aku melirik sekilas pada Daniel yang terlihat sibuk di kerumuni teman-temannya.

Walau sekilas, aku bisa melihat Daniel juga sedang menatapku dari sela-sela tubuh teman-temannya yang menghalangi untuk bebas melihatku.

"Kamu cantik sekali malam ini, Mel. Sangat cantik," puji Aris sambil meraih tanganku, mengggandeng menuju sebuah meja kosong di sudut ruangan yang sedikit sepi. Terlihat sekali dia tidak mau acaranya bersamaku terganggu.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi pujian Aris. Malam ini, saat Daniel memperkenalkanku pada beberapa temannya, aku sudah mendapatkan pujian ini berkali-kali. Dan bagiku tidak ada yang luar biasa dalam pujian Aris.

"Aku selalu membayangkan betapa indahnya bila setiap hari aku bisa bersamamu seperti ini, Mel," ujar Aris mesra.

Aku hanya tersenyum kaku.

"Kamu datang sama siapa, Ris?" tanyaku basa-basi untuk menghentikan gombalan Aris.

"Sama teman biasa. Soalnya malu juga bila ke pesta pernikahan teman, datang sendirian," jawab Aris berkilah.

Aku tahu pasti teman biasa yang Aris maksud itu adalah wanita cantik yang menjadi teman kencannya. *Playboy* seperti Aris pastinya sangat mudah mendapatkan wanita.

"Kamu datang dengan Daniel kan, Mel? Aku melihat dia bersamamu tadi," kata Aris.

"Benar. Camelia datang bersamaku."

Sebuah suara membuat aku dan Aris menoleh. Daniel menghampiri kami dengan wajah tegang.

Aris tersenyum ceria. "Daniel! *Thank you*, Sob, lo baik banget. Lo tau aja gue ngebet banget ama doi, bela-belain lo bawa doi ke sini demi gue," kata Aris ceria.

Daniel langsung mendengus dengan wajah merah padam mendengar kalimat Aris. Aku tersenyum dalam hati. Ternyata tidak mudah untuk Daniel memberitahu Aris kalau aku adalah pasangannya dan bukan untuk Aris.

"Aris, Camelia adalah ist.."

"Daniel."

Belum selesai kalimat Daniel terucap, seorang gadis cantik meraih tangannya, kemudian berjinjit mencium bibir pria itu.

Aku terpaku. Seketika dadaku terasa panas. Rasa cemburu begitu saja membakar hatiku. Berani sekali gadis muda ini mencium suamiku. Aku menggigit bibir menahan amarah dan cemburu.

Dasar Daniel *playboy*. Wanitanya ada di mana-mana.

Aris tersenyum lebar.

"Wah Gladys, akhirnya lo bisa ketemu kekasih lo malam ini," goda Aris dengan senyum lebar.

Aku melihat wajah Daniel yang merah padam, ia terlihat berusaha melepas rangkulan Gladys.

Aku membuang muka dengan perasaan yang tiba-tiba saja memburuk. Hatiku seperti tertusuk duri melihat gadis yang bernama Gladys itu terus merangkul manja lengan Daniel.

"Ayo, Mel, biarkan mereka melepas rindu," ajak Aris sambil mengggandeng tanganku.

Aku yang sedang terbakar cemburu seketika ingin membalas sakit hatiku pada Daniel. Kalau dia boleh

memiliki banyak wanita, kenapa aku tidak boleh bermain-main sedikit dan membalasnya?

Aku menerima ajakan Aris dan meninggalkan Daniel yang terus berusaha melepaskan diri dari Gladys. Masih terdengar suara Daniel memanggil namaku dan Aris. Aku sama sekali tidak ingin menoleh, Aris di sampingku sepertinya juga begitu.

***

Author POV

"Kenapa meninggalkanku tadi?" tanya Daniel kesal begitu ia dan Camelia sudah berada di mobil dan sedang dalam perjalanan pulang.

Setelah berhasil melepaskan diri dari Gladys dan memberinya pengertian kalau sebenarnya ia sudah memiliki wanita yang ia cintai, Daniel langsung mencari Camelia.

Ia memang pernah menjalin hubungan dengan Gladys, hanya hubungan singkat. Tapi ternyata Gladys kembali ingin mengajaknya mengulangi kisah mereka dulu, yang tentu saja tidak mungkin ia penuhi. Ia sudah memiliki Camelia.

Dan Camelia sedang dibawa Aris entah ke mana. Ia baru berhasil menemukan istrinya setelah hampir satu jam berkeliling di dalam gedung. Dan ternyata Camelia sedang mojok berdua dengan Aris di salah satu kursi yang beberapa meja di dekatnya terlihat kosong hingga membuat darah Daniel mendidih dalam sedetik. Jelas

sekali tempat yang Aris pilih adalah tempat bebas gangguan teman-teman. Meja paling belakang. Dasar!

"Bukankah kamu ingin bernostalgia dengan kekasihmu?" tukas Camelia tanpa menoleh.

Daniel menginjak rem, membuat mobilnya mendadak berhenti.

Camelia menggerutu kecil. Untung saja mereka berada di jalanan yang sepi, jika tidak, bisa-bisa sudah terjadi kecelakaan beruntun.

"Dia bukan kekasihku!" sahut Daniel kesal.

Camelia yang membuang muka mendengar jawabannya makin membuat Daniel kesal.

"Aku tidak pernah pacaran dengannya, Mel," jelas Daniel lagi makin kesal melihat Camelia tidak mempercayainya. Keinginannya untuk mendapatkan cinta Camelia belum berhasil, ia malah kembali dihadapkan dengan kesalahpahaman Camelia.

"Kamu memang tidak pernah pacaran dengannya, tapi kamu pernah tidur dengannya, kan?!"

Wajah Daniel seketika memerah mendengar kata-kata Camelia. "Itu masa laluku, Mel, aku tak pernah lagi berkencan dengan wanita mana pun setelah bersamamu."

"Aku tidak butuh penjelasan apa pun. Ayo jalankan mobilnya. Aku mau pulang dan istirahat."

Daniel menghela napas frustrasi. "Mel..."

"Kalau kamu masih ingin berlama-lama nongkrong di pinggir jalan seperti ini, aku naik taksi saja," kata Camelia.

Daniel menghela napas kesal dan kembali menjalankan mobilnya. Camelia memang sangat keras kepala. Dan memberinya penjelasan seperti apa pun percuma saja,

padahal ia benar-benar sudah tidak ada hubungan apa pun dengan Gladys dan wanita mana pun.

***

Tiga belas

Camelia POV

Aku keluar dari kamar dengan wajah dingin. Semalaman aku tidak mengacuhkan Daniel yang berusaha menjelaskan hubungannya dengan Gladys.

Aku tahu Daniel berkata jujur, tapi tetap saja rasa cemburu di hatiku tak mau terkikis. Aku kesal melihat bibir Daniel yang hanya milikku itu disentuh wanita lain. Aku tidak suka dan tidak rela.

Aku tahu mungkin Gladys hanya masa lalu Daniel. Dan menjadi istri seorang *playboy* pastinya harus siap dibakar cemburu.

Daniel pernah bercinta dengan banyak wanita dan wanita-wanita itu bisa saja kembali muncul dalam kehidupannya.

Tapi ternyata hatiku tidaklah sekuat mana. Aku tidak siap bertemu dengan wanita yang pernah menjadi bagian

masa lalunya. Aku cemburu membayangkan mereka pernah mengarungi samudra kenikmatan bersama. Aku tak rela membayang wajah puas wanita-wanita itu saat digauli oleh Daniel.

Ponsel di tanganku berkedip-kedip. Sambil menuruni anak tangga, aku membaca pesan yang ternyata dari Andrew. Tanpa membalas, aku memasukkannya ke dalam saku celana jins sebatas lutut yang kukenakan pagi ini. Hatiku benar-benar sudah hambar pada Andrew, dan penyebabnya adalah Daniel.

Rasa rindu, rasa bersalah, perlahan tapi pasti mulai terkikis habis. Aku benar-benar hampir gila hanya memikirkan Daniel.

"Pagi, Mi, Pi," sapaku pada kedua mertuaku yang sudah duduk di ruang makan untuk bersarapan.

Kedua mertuaku tersenyum hangat. Sedangkan Daniel, ia hanya duduk diam tanpa menoleh untuk menatapku membuat kedua mertuaku menatap kami silih berganti dengan dahi berkerut.

"Nanti siang aku mau berangkat ke Malaysia, Pi," kata Daniel pada ayahnya sambil meneguk teh hangat.

Seketika dadaku berdebar. Daniel tidak bilang apa-apa padaku tentang keberangkatannya ke Malaysia hari ini. Tapi memang tidak mungkin dia bilang padaku mengingat kami sedang perang dingin tak berkesudahan dalam seminggu ini.

"Meeting?" tanya Pak Dennis sambil menatap Daniel.

Daniel mengangguk.

Aku di sampingnya hanya menahan napas. Aku tahu, sejak bekerja di DGC, memang sesekali akan ada *meeting*

di luar negeri, di perusahaan penyuplai beberapa produk di DGC, dan biasanya yang pergi bukan Daniel, tapi manajernya.

Entah kenapa kali ini harus Daniel yang pergi... jangan-jangan Daniel ingin sekalian berlibur bersama salah satu wnaita-wanita yang pernah menjadi pasangannya. Bukankah hari ini Minggu, *meeting* apa di hari Minggu?

Rasa cemburu dan curiga menderaku. Aku menggerutu dalam hari. Inilah resiko menikah dengan *playboy.* Masih mending kalau Daniel bilang mencintaiku, jadi aku bisa tenang dan mungkin tidak akan berburuk sangka padanya seperti ini. Tapi siang malam ia menggauliku, satu patah kata cinta pun tak pernah terucap.

Aku menggigit bibir saat menyadari pikiranku yang mulai melantur. Cinta? Aku sudah mulai berkhianat pada Andrew. Tanpa kusadari aku mulai mengemis cinta Daniel. Berharap Daniel mencintaiku seperti aku mencintainya... oh tidak! Ini salah. Tidak mungkin aku mencintai Daniel si *playboy.*

***

Aku berbaring gelisah di ranjang. Untuk kali pertama aku tidur sendiri di ranjang ini. Dan rasa sepi begitu kuat mencengkeram hatiku.

Kutatap ponsel pemberian Daniel dengan perasaan hampa. Sejak berangkat hingga kini, Daniel sama sekali tidak menghubungiku. Aku sadar, situasi di antara kami masih tegang.

Tapi di dalam hatiku, aku berharap Daniel menghubungiku dan mengurangi buruk sangkaku yang mengira ia ke sana bersama wanita lain.

Tiba-tiba ponsel khusus untuk Andrew berkedip-kedip.

Andrew memanggil.

Aku menarik napas panjang dan menyentuh tanda hijau di ponsel dan menerima panggilan Andrew.

"Halo?" sapaku pelan.

Aku sama sekali tidak bergairah menerima panggilan dari Andrew.

"Sedang apa, Mel? Sudah mau tidur?" tanya Andrew lembut.

"Ya, sudah ngantuk, Drew," bohongku.

Padahal aku sama sekali tidak mengantuk. Aku hanya merasa hambar untuk mengobrol dengannya.

"Ya sudah, kalau begitu selamat tidur ya, Mel. Semoga mimpi indah. I love you."

"Makasih, Drew. Kamu juga ya. Semoga mimpi indah."

Setelah memutuskan panggilan telepon, aku duduk di sisi ranjang dengan perasaan berkecamuk.

Entah bagaimana perasaanku pada Andrew bisa hambar seperti ini? Tidak ada lagi rasa rindu untuknya. Semua perhatianku tersedot pada Daniel. Aku ingin Daniel ada di sini dan menemaniku tidur malam ini. Aku merasa kesepian.

Sedang apa Daniel di sana? Sudah tidurkah dia?

Jujur aku tidak mengerti sama sekali dengan perasaanku. Dulu aku sangat menginginkan Andrew, tapi

akhir-akhir ini aku mulai berubah... kecemburuan demi kecemburuan karena wanita-wanita itu mulai membuat Andrew hilang dari benakku.

Aku mulai menginginkan Daniel hanya untukku. Aku tidak mau Daniel bersama yang lain... aku tidak mau Daniel berpaling.

***

Sambil mendengar musik instrumen dari ponsel, aku mengerjakan beberapa laporan dengan perasaan berat. Hari ini suasana hatiku semakin jelek. Daniel sama sekali tidak memberitahuku kapan ia akan pulang. Dia juga tidak menghubungiku.

Suara ketukan di pintu kantor membuatku mengangkat wajah. Siapa yang datang ke kantorku menjelang pukul empat sore begini? Jangan bilang kalau yang datang adalah Aris. Aku sudah bosan melihat tampangnya.

Aku masih ingat betapa senangnya Aris bisa bersamaku di pesta pernikahan Cheryl kemarin, sedangkan aku sesak napas menahan cemburu karena Daniel tak kunjung mencariku dan sibuk dengan wanita itu.

Pintu terbuka setelah ada sahutan dariku. Di kantor Daniel ini, Aris termasuk sangat bebas. Aryana sangat jarang memberitahukan kedatangan Aris, aku tidak tahu karena sejak dulu Aris sudah dikenal sebagai sahabat Daniel atau Daniel sudah berpesan pada Aryana.

"Camelia..." sapa Aris lembut.

Aku tersenyum tipis saat menatap sosok Aris. Aris berjalan menghampiri mejaku sambil membawa satu buket bunga mawar segar dan menyerahkannya padaku.

Aku menerima bunga itu lalu meletakkan begitu saja di atas meja. Sudah berkali-kali aku menolaknya, tapi Aris masih buta tuli dan terus memberiku bunga.

"Apa kabar, Mel?" tanya Aris sambil duduk di kursi kosong di depan mejaku.

"Baik," sahutku singkat. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku tanpa mengacuhkan Aris. Bila kulayani, bisa-bisa pekerjaanku tidak selesai.

"Mel..." panggil Aris.

Aku mengangkat wajah mendengar panggilannya.

"Menikahlah denganku, Mel," ucap Aris lembut.

Aku terpana saat melihat Aris mengeluarkan sebentuk cincin berhias berlian yang sangat indah yang kutahu pasti harganya sangat mahal.

Aris meraih tanganku membuatku tersentak. Aku berusaha menarik tanganku, tapi Aris menahannya dan malah mengelus punggung tanganku dengan lembut dan membuatku merinding. Aku tidak suka disentuh olehnya seperti ini.

"Aku... aku mencintai yang lain, Ris," sahutku sambil kembali berusaha menarik tanganku.

Tapi tanganku masih saja ditahan Aris.

"Beri aku kesempatan, Mel," pinta Aris lembut.

Tiba-tiba pintu terbuka.

"Aris, jangan sentuh istri gue!!"

Aku dan Aris sontak menoleh ke pintu masuk.

Daniel melangkah mendekati kami dengan wajah merah padam. Ia langsung melepas tangan Aris yang sedang memegang tanganku. Aku terpaku, tidak menyangka Daniel sudah kembali ke Batam.

Aris terkejut dengan reaksi Daniel, "Dan, lo kenapa sih?" keluh Aris kesal.

Daniel terdiam dengan napas memburu. Ia menatapku dengan tatapan tajam, aku hanya mematung dengan dada berdebar. Aku tidak salah. Aku tidak menggoda Aris, Aris-lah yang mendatangiku.

"Maaf, Ris, sebenarnya Camelia istri gue," kata Daniel berusaha bersikap setenang mungkin.

Aris menatap Daniel dengat raut kaget. Tidak lama kemudian ia tersenyum. Sejujurnya aku sangat takut mereka berkelahi. Aku tidak mau persahabatan mereka rusak hanya karena aku.

"Lo becandanya nggak lucu, Sob." Aris tersenyum.

"Gue serius, kami sudah menikah beberapa bulan lalu," kata Daniel kesal karena Aris tidak memercayai kata-katanya, "lo tanya aja Camelia, kalau nggak percaya."

Wajah Aris sedikit berubah. Senyumnya memudar.

"Benaran, Mel?" tanya Aris.

Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaan Aris.

Senyum hilang dari wajah Aris. Dadanya terlihat naik turun dengan cepat.

"Gue minta maaf, Ris," kata Daniel, "ayo kita ke ruangan gue," ajak Daniel pada Aris.

***

Author POV

"Gue minta maaf, Ris," ucap Daniel begitu ia dan Aris sudah duduk di sofa di ruangannya.

"Kenapa lo nggak jujur dari awal," kata Aris kecewa dengan wajah kesal.

"Gue inginnya semua orang tahu lewat undangan resepsi pernikahan kami nanti," kata Daniel dengan perasaan serba salah. Tidak menyangka ia akan membuat sahabatnya kecewa seperti ini. "Kami sudah beberapa bulan menikah, makanya selama ini gue sering kasi tahu lo kalau Camelia udah nikah, tapi lo masih ngejar doi terus," lanjut daniel.

"Karena dari Aryana gue tahu, Camelia itu masih single."

"*Sorry,* Ris..." pinta Daniel lembut, berharap kemarahan dan kekecewaan Aris berkurang.

"Gue mencintai Camelia, Dan..." gumam Aris pelan. Cenderung seperti pada diri sendiri.

Daniel menghela napas berat. Ini yang ia takutkan. Mereka mencintai wanita yang sama.

"Gue jatuh cinta pada padangan pertama sama doi..." kata Aris dengan wajah kecut sambil sesekali melirik ke ruangan Camelia.

Daniel kembali menghela napas panjang, "maaf, Ris, kami memang menikah hanya secara agama dan hukum beberapa waktu lalu. Seperti lo, Kami juga saling jatuh cinta pada pandangan pertama," kata Daniel.

Saling jatuh cinta pada pandangan pertama? Daniel tersenyum miris dalam hati. Sebuah kalimat yang sama

sekali tidak benar. Camelia tidak mencintainya, ia yang mencintai Camelia, ia yang jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Harusnya lo ngomong dari awal, jadi cinta gue ke doi nggak akan sebesar ini."

"Gue minta maaf, Ris. Gue harap ini tidak akan merusak persahabatan kita."

Tapi Aris hanya diam dengan wajah bertekuk. Daniel tahu Aris kecewa, semoga Aris tidak menyimpan dendam padanya.

***

Camelia POV

Selesai makan malam, aku langsung masuk ke kamar dan menonton TV.

"Mel!"

Panggilan Daniel yang cukup keras membuatku tahu kalau Daniel sedang kesal.

Aku menoleh pada Daniel. Wajahnya terlihat kecut.

"Kenapa kamu mau saja disentuh Aris? Aku tidak suka kamu disentuh siapa pun," kata Daniel sambil berdiri tegak di depanku dan menatapku dengan tatapan tajam menusuk.

Aku menghela napas panjang. Bukannya membujukku dan mengucapkan kata cinta, Daniel malah memarahiku.

"Aku sudah menarik tanganku, tapi Aris yang tidak mau melepasnya," kataku kesal. Aku berdiri dan menekan tombol *off* di *remote* TV.

"Kenapa tidak hubungi satpam kalau dia sudah ngototan begitu?" kata Daniel kesal sambil berjalan mengikutiku.

Aku duduk di sisi ranjang. Aku merasa Daniel mulai tidak masuk akal. Tidak mungkin aku memanggil satpam untuk mengusir Aris.

"Sudahlah. Aku lelah dan mau tidur. Bosan membicarakan hal yang tidak penting," kataku sambil berdiri, berniat ingin menghapus make up.

Tapi Daniel menarik tanganku. Dia memeluk dan langsung menciumku dengan liar. Tangannya bergerilya di sekujur tubuhku. Protes dan rontaanku sama sekali tidak ia acuhkan.

"Lepasin," pintaku kesal.

"Kamu milikku. Aku tidak suka istriku disentuh pria mana pun," bisik Daniel posesif.

Tubuhku menggelenyar mendengar kalimat posesifnya.

Belum sempat aku melakukan apa pun, Daniel justru membopongku dan menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Aku berusaha untuk bangun, tapi percuma. Tangan Daniel sangat cekatan, dalam sekedip mata semua pakaianku sudah terlepas begitu saja.

Ah, sebenarnya untuk yang satu ini aku mulai munafik, Daniel bisa melepaskan pakaianku dengan mudah karena aku juga mengizinkannya. Aku ingin menolak, tapi tubuhku menyambut cumbuannya. Perang

dingin tak berkesudahan dalam seminggu ini membuat kami tidak bercinta, dan tubuhku haus belaiannya.

Aku memejamkan mata saat bibir Daniel mulai bermain di puncak dadaku sementara sebelah tangannya mengelus lembut paha mulusku.

Aku mendesah kecil, rontaanku berubah menjadi geliatan, jerit protesku mulai berganti desahan.

Dan aku pun terbuai dalam cumbuan Daniel yang panas membara. Kenikmatan demi kenikmatan kuraih tanpa henti dan meruntuhkan segala kekesalan yang sempat menggunung di hatiku.

***

Aku mencium lembut bunga mawar merah yang kudapat pagi tadi. Sejujurnya setitik rasa penasaran mulai menggelayuti hatiku. Siapa sebenarnya yang mengirimiku bunga setiap hari?

Aku tersenyum dalam hati. Alangkah indahnya bila memang Daniel-lah pengirimnya.

Bukankah bunga itu lambang cinta? Sayang?

Aku menarik napas panjang. Ah... Daniel tidak mencintaiku. Memang perang dingin kami sudah mencair oleh percintaan yang menggebu tadi malam, dan pagi ini sikap Daniel juga sangat hangat padaku, ia bahkan terus tersenyum dan tidak sungkan-sungkan bersikap manja dan mesra padaku di hadapan kedua orangtuanya membuat kedua mertuaku tersenyum bahagia.

"Mel," aku menoleh mendengar panggilan Daniel. Segera kuletakkan bunga mawar yang sejak tadi kupegang

ke atas meja. Mata Daniel mengikuti gerakanku, tapi Daniel tidak terlihat marah melihat bunga mawar itu, ia justru tersenyum sangat lembut padaku.

"Siang ini makan apa ya enaknya?" tanya Daniel sambil berdiri bersandar di bibir meja kerjaku.

Aku mendongak menatapnya.

"Aku ingin makan ikan bakar," kataku cepat dan sedikit manja. Ya. Ini bukan kusengaja. Entah kenapa, tiba-tiba saja, setelah perang dingin kami berlalu, aku jadi sangat ingin bermanja-manja dengannya.

Daniel terlihat mengerutkan kening. Aku hanya mengangkat bahu dan tersenyum tipis. Tentu saja Daniel heran. Beberapa waktu lalu saat ia mengajakku makan ikan bakar, aku sedikit pun tidak menyentuhnya.

Akhirnya Daniel tersenyum, "tapi entar kalau enggak makan kucium ya," kata Daniel sambil tersenyum menggoda.

Aku tersenyum lebar mendengar ancamannya dan memberi tanda *peach* dengan mengacungkan dua jari. Aku memang sedang sangat ingin makan ikan bakar. Aku sendiri tidak tahu kenapa, tapi keinginanku sungguh tidak bisa kubendung lagi.

"Ya sudah. Nanti siang kita makan ikan bakar. Aku kerja dulu," kata Daniel sambil menunduk dan mengecup sekilas bibirku.

Dadaku berdebar. Darahku berdesir membuat wajahku seketika memanas dan merona. Sungguh unik. Setelah pertengakaran demi pertengkaran kemarin, sikapku pada Daniel berubah. Aku sudah tidak bersikap

ketus lagi padanya. Kami seperti pasangan suami-istri pada umumnya.

Daniel berlalu dan menyisakan debar di dadaku. Aku tersenyum malu. Jujur aku seperti orang dilamun cinta. Bahkan dulu bersama Andrew, aku tidak pernah merasa seperti ini.

Ah, Andrew... entah bagaimana bayangan Andrew hilang begitu saja dari benakku. Aku bahkan dengan setengah hati membalas pesan darinya tadi pagi. Ya. Aku makin merasa hambar. Andrew makin jauh dari benakku yang mulai dipenuhi bayangan Daniel. *Playboy* yang dulu sangat tidak kusuka, kini membuatku terjerat dalam pesonanya.

***

Author POV

Daniel mengerut kening melihat Camelia yang sedang menutup mulutnya dengan tangan. Ikan bakar sudah terhidang dengan lezat di atas meja. Bahkan kali ini Daniel sengaja memesan dua porsi dengan jenis ikan yang berbeda. Camelia bilang ingin makan ikan bakar, dan Daniel menyambutnya dengan senang hati.

"Ada apa, Mel?" tanya Daniel heran.

Camelia masih menutup mulut, bahkan kali ini terlihat seperti akan muntah.

"Ada apa?" tanya Daniel sekali lagi.

Camelia menggeleng. "Daniel, sepertinya bau bumbunya terlalu kuat, ya? Aku mual mencium aromanya."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Camelia berlari ke wastafel yang terletak di sudut ruangan.

Daniel menyusul Camelia. Ia mengusap pelan punggung istrinya yang sedang muntah-muntah.

"Kalau tidak bisa makan ikan bakar, jangan dipaksakan, Mel," kata Daniel lembut.

Camelia menggeleng, "aku sangat ingin makan, tapi tiba-tiba saja mual begini." Camelia meraih tisu dan mengelap bibirnya.

"Ya sudah, kita pesan yang lain saja, ya?" bujuk Daniel lembut.

Camelia kembali menggeleng, "aku sudah tidak ingin makan, kamu makan saja, ya, aku tunggu di mobil" kata Camelia sambil beranjak dari wastafel menuju pintu keluar.

"Ikannya nanti dibungkus saja kalau begitu, aku makan di kantor. Yakin kamu tidak mau makan yang lain? Cumi goreng tepung mungkin?" tanya Daniel lembut.

Camelia menggeleng.

"Ya sudah, kamu tunggu di mobil, aku suruh mereka bungkuskan ikan bakarnya," kata Daniel lembut. Ia mengantar Camelia ke mobil dan kembali masuk ke restoran. Tidak sampai sepuluh menit, ia sudah duduk di balik kemudi di samping Camelia.

"Daniel, aku ingin pulang ke rumah saja, boleh, kan?" tanya Camelia pelan sambil memejamkan mata dan bersandar di jok mobil.

Daniel mengangguk "Tentu saja boleh, Sayang," kata Daniel lembut, "atau kita ke dokter dulu, ya?"

Camelia menggeleng dengan mata terus terpejam. Daniel menghela napas panjang mendapat gelengan kepala Camelia.

***

Camelia POV

"Ada apa?"

Ibu mertuaku bertanya dengan nada heran. Memang tidak biasanya kami pulang ke rumah siang begini.

"Camelia lagi nggak enak badan, Mi," kata Daniel pelan.

"Sudah ke dokter?" tanya Sita lagi.

Aku dan Daniel serentak menggeleng.

"Permisi dulu ya, Mi." kataku pada ibu mertuaku. Setelah melihat anggukannya, aku segera berlalu. Masih sempat kudengar ibu mertuaku berpesan pada Daniel agar segera membawaku ke dokter.

"Kita ke dokter?" tanya Daniel saat aku sedang melepas blazer dan rok span.

Aku menggeleng, "aku hanya sedikit pusing," jawabku sambil meraih sepasang baju tidur tanpa lengan dan mengenakannya.

Setelah itu tanpa mengacuhkan Daniel yang sedang berdiri menatapku, aku berjalan ke ranjang dan langsung berbaring.

Daniel duduk di sisi ranjang dan menarik selimut untukku.

"Kamu tidak ke kantor lagi?" tanyaku pelan.

Ternyata pertengkaran dan kecemburuan membawa hikmah pada hubungan kami, aku sudah tidak bersikap ketus lagi padanya.

Daniel menggeleng menjawab pertanyaanku.

"Aku khawatir, kita ke dokter saja ya, Mel," ajak Daniel sekali lagi.

Aku kembali menggeleng. Tiba-tiba aku teringat kalau Daniel belum makan siang.

"Kamu makan saja dulu, Daniel," kataku sambil memejamkan mata.

"Kamu juga belum makan, Mel. Ikut makan juga ya," ajak Daniel sambil mengelus rambutku.

Aku menggeleng. Seketika rasa haru menyelinap masuk ke dalam hatiku.

"Tapi kamu sama sekali belum makan," keluh Daniel.

Aku membuka mata dan menatap Daniel dengan mata berkaca-kaca. Aku terharu. Aku tidak tahu apa yang salah dengan diriku hari ini. Sedikit perhatian dari Daniel saja sudah cukup untuk membuatku luluh lantak dengan rasa suka yang semakin membuncah di dada.

"Aku hanya butuh sedikit istirahat saja," kataku pelan. "Kamu makan saja dulu. Habis itu kita tidur siang."

"Ya sudah. Aku bikinkan susu dulu untukmu, ya," kata Daniel lembut.

Aku hanya mengangguk dan menatap sosok Daniel berlalu. Tidak sampai lima menit, Daniel sudah kembali dengan segelas susu panas di tangan, yang makin membuatku terharu.

***

Empat Belas

Camelia POV

Dengan perasaan malas, aku mengecek tumpukan nota di atas meja. Kepalaku masih sedikit pusing, perutku juga masih mual. Bahkan tadi pagi saat sarapan aku muntah-muntah dan membuat ibu mertuaku mengerut kening.

Daniel bahkan tidak mengizinkanku untuk bekerja hari ini, tapi aku ngotot karena sebentar lagi sudah akhir bulan, aku tidak mau telat *closing* data bulanan.

Tiba-tiba dadaku berdebar saat mataku menangkap satu nota asing yang belum pernah kujumpai selama bekerja di DGC. Ini bukan nota dari luar negeri yang biasanya disisipkan bersama surat pengantar barang saat barang-barang impor diterima, ini nota pembelian bunga mawar selama satu bulan yang telah direkap oleh toko bunga di bilangan Nagoya.

Aku mengerut kening. Tagihan ini atas nama Daniel. Daniel mengirim bunga setiap hari? Pada siapa? Atau jangan-jangan Daniel diam-diam mulai bermain wanita di luar sana.

Seketika napasku memburu. Dadaku panas terbakar oleh api cemburu yang tiba-tiba saja menyala.

Aku meraih telepon kantor dan menghubungi nomor telepon toko bunga tersebut untuk mencari tahu ke mana bunga ini di antar selama satu bulan ini.

Sungguh aku tidak rela bila Daniel diam-diam menduakanku. Rasa cemburu membakar hatiku dengan dahsyat.

Tidak sampai lima menit. Pertanyaan di dadaku terjawab. Tapi kali ini aku tidak bisa marah. Aku justru terperenyak.

Mataku melirik bunga mawar merah yang terpajang indah di pot di samping laptopku. Mawar merah yang kudapat setiap hari.

Setitik rasa haru masuk ke dalam hatiku. Ternyata diam-diam Daniel mengrimiku bunga setiap hari, pantas saja dia tidak pernah cemburu atau marah bila melihat satu kuntum bunga mawar yang selalu kucium setiap hari. Rupanya dialah pengirimnya.

Apa ini artinya Daniel mencintaiku?

Aku melirik ke ruangan sebelah. Daniel terlihat sedang sibuk berkutat dengan laptopnya. Aku tersenyum kecil dengan perasaan tersanjung.

***

Author POV

Daniel memantap heran pada ibu dan adik perempuannya yang datang ke kantornya saat menjelang jam makan siang begini.

"Tumben siang-siang ke sini, Mi?" tanya Daniel sambil mengangkat alis.

Sita tersenyum. "Mau pinjam istrimu sebentar."

"Mau ke mana?" tanya Daniel makin bingung.

"Makan siang. Ayo, panggilkan Camelia," kata Sita sambil melirik ke ruangan sebelah.

"Kalau begitu kita makan siang bareng aja, Mi," kata Daniel sambil tersenyum menanggapi keinginan ibunya.

"Jangan, kamu makan siang sendiri aja, sesekali Mami mau jalan-jalan sama Camelia," kata Sita sambil duduk di kursi kosong di depan meja Daniel.

Daniel mengerut kening, walau begitu ia tetap meraih interkom dan menghubungi Camelia.

Tidak lama kemudian Camelia memasuki ruangannya. Daniel menatap istrinya dengan mata tak berkedip dan dada berdebar. Camelia tersenyum manis padanya. Walau wajahnya terlihat pucat, Camelia tetap terlihat cantik.

Daniel menatap lembut pada Camelia yang sedang cipika-cipiki dengan ibu dan adiknya.

"Mel kita makan siang bareng, ya," kata Sita lembut. "Kamu nggak sibuk, kan?"

Camelia menggeleng sopan, "nggak, Mi."

"Ya sudah. Ayo," ajak Sita, "kami jalan dulu, Dan. Pinjam istrimu sebentar."

Sebenarnya Daniel tidak rela istrinya pergi tanpanya. Tapi karena sungkan pada ibunya, akhirnya ia hanya bisa mengangguk lesu.

"Daniel tidak ikut?" tanya Camelia heran dengan suara lesu. "Kenapa tidak ikut saja? Kita makan siang bersama," ajak Camelia pada Daniel.

Daniel menggeleng. "Tidak apa-apa, aku makan di kantor saja, Mel, aku juga sedang sibuk," Daniel beralasan. Ia tidak mengatakan pada Camelia kalau ia tidak ikut karena permintaan ibunya.

"Atau mau kubelikan sekalian? Tapi makan siangmu jadi sedikit telat."

Daniel tersenyum mesra pada Camelia. Ia terharu dan bahagia Camelia sudah mulai perhatian dan tidak ketus lagi padanya.

"Biar saja ah, Mel, dia udah gede, jangan terlalu dimanja," kata Sita gemas.

Daniel tertawa kecil mendengar kalimat ibunya. "Nggak usah, Mel. Hati-hati di jalan ya," kata Daniel sambil menunduk dan mencium ubun-ubun Camelia.

Wajah Camelia memerah dicium olehnya di depan ibunya.

"Cieee yang lagi kasmaran. Pamer kemesraan," goda Fanny.

Wajah Daniel sontak memanas digoda adiknya. Ia melirik Camelia yang juga tersipu malu, "kamu itu ya masih kecil berani menggoda orang dewasa," kata Daniel sambil mencubit pipi adiknya.

Fanny ceikikan sendiri dengan wajah merah. Ia mengusap pelan bekas cubitan Daniel.

"Ya sudah, ayo jalan," ajak Sita tidak sabar.

Daniel mengganggguk pada Camelia yang menatapnya lembut.

***

Camelia POV

Sepanjang acara makan malam, aku hanya diam membisu sementara ibu mertuaku heboh bercerita.

Tadi siang setelah makan siang, ibu mertuaku sengaja mengajakku menemui temannya yang ternyata seorang dokter kandungan. Rupanya kejadian aku mual-mual membuat Beliau mengambil kesimpulan kalau aku hamil, dan ternyata benar. Aku hamil tujuh minggu.

Aku sempat *shock* mendengar berita kehamilanku sendiri. Aku tidak menyangka akan hamil secepat ini.

Dan Daniel... dia begitu bahagia mendengar berita ini. Daniel bahkan tanpa malu memelukku dengan sangat mesra di depan keluarganya.

Begitu acara makan malam selesai, aku langsung berpamitan dengan alasan ingin istirahat.

Baru saja aku membuka pintu lemari untuk meraih pakaian tidur, tiba-tiba saja sepasang lengan kukuh terasa merangkul pinggangku dengan lembut, sebuah kecupan hangat mendarat di pipiku.

Aku mematung. Ingin sekali aku menolak pelukan Daniel karena aku sendiri sedang galau. Aku belum siap hamil secepat ini.

"Terima kasih," bisik Daniel lembut di telingaku.

Aku masih diam mematung.

"Mulai besok kamu tidak perlu ke kantor lagi. Kamu istirahat di rumah saja ya, Sayang," kata Daniel lembut.

Mendengar kalimat Daniel, aku melepas rangkulannya dan berbalik untuk menatapnya.

"Aku masih bisa bekerja," kataku datar. Apa hanya karena aku hamil, aku tidak perlu bekerja? Pekerjaanku toh tidak berat, hanya menatap laptop sepanjang hari.

"Aku tidak mau kamu kelelahan, Mel," kata Daniel lembut dan meraih tanganku.

Aku menepis halus tangan Daniel. Dan berbalik untuk mengambil baju tidur.

"Mel..."

Aku bergeming dan membiarkan Daniel kembali memelukku.

"Aku belum siap memiliki anak," kataku tiba-tiba.

Ya. Aku memang belum siap. Sangat belum siap. Aku masih sangat muda, dan aku butuh cinta untuk tetap bertahan dalam bahtera rumah tangga ini. Aku ingin Daniel mencintaiku.

Tangan Daniel di tubuhku terasa kaku, "kenapa?" tanya Daniel kurang senang sambil membalikkan tubuhku untuk menghadapnya.

Aku mengangkat wajah dan menatapnya sejenak. Lalu kembali membuang muka.

"Aku hanya belum siap," sahutku sambil melepas diri dari Daniel dan berjalan menuju ranjang dengan baju tidur di tangan.

"Jadi kamu ingin menggugurkan kandunganmu? Gitu?" tanya Daniel dengan nada tinggi dan wajah merah

padam. Terlihat sekali kebahagiaannya langsung berubah menjadi amarah dalam sedetik.

Aku yang baru duduk di sisi ranjang seketika mematung.

"Aku tidak akan mengizinkanmu melakukannya," kata Daniel tegas sambil duduk di sisiku.

Aku hanya diam membisu. Aku sendiri juga tidak ingin menggugurkan janin ini. Tapi ini benar-benar terlalu cepat. Aku masih muda. Dan Daniel, dia *playboy*. Bisakah dia menjadi ayah yang baik untuk anak kami? Bisakah dia menyayangi kami? Bisakah Daniel tidak bermain wanita lagi?

"Jangan gugurkan, Sayang. Aku akan menjadi ayah yang baik untuk anak kita," bisik Daniel lembut sambil meraih kedua tanganku dan menatapku dengan sorot mata memohon.

Aku terkejut. Daniel ternyata bisa menebak apa yang berkecamuk di benakku.

"Daniel... tapi..."

"Sssstt... jangan ragukan aku. Aku akan menyayangimu dan anak kita dengan sepenuh hatiku."

Menyayangi... kenapa tidak ada kata cinta? Aku ingin Daniel meyakinkanku, aku ingin Daniel mengatakan kalau dia mencintaiku dan akan selalu setia padaku agar aku bisa bahagia sepenuhnya dengan pernikahan dan kehamilan ini.

***

Aku menatap nota-nota di atas meja dengan mata berkunang-kunang. Walau Daniel sudah berkali-kali menyuruhku agar istirahat di rumah saja, aku tetap berkeras untuk bekerja. Aku bosan bila disuruh duduk manis di rumah.

Aku meraih sekuntum bunga mawar merah yang kudapat tadi pagi. Daniel masih diam-diam mengirim bunga untukku karena aku sama sekali tidak mengatakan padanya kalau aku sudah tahu dialah pengirim bunganya.

Tiba-tiba ponsel di atas mejaku berkedip. Dengan malas-malasan aku meraih ponsel yang selama ini kukhususkan untuk Andrew. Aku membaca pesan darinya dan menghela napas panjang. Sejujurnya perasaanku pada Andrew sudah benar-benar pupus. Aku bahkan tidak lagi merindukannya. Makin hari aku makin malas membalas pesan darinya.

Aku tidak tahu, apa cinta memang semudah itu untuk pupus atau sebenarnya selama ini aku tidak pernah mencintainya.

Sebentar lagi resepsi pernikahanku dan Daniel akan dilangsungkan, dan pastinya cepat atau lambat Andrew akan tahu. Daripada ia sakit hati tahu dari orang lain, mungkin sebaiknya aku memberitahunya sendiri. Tapi sungguh aku tidak tahu kapan waktu yang tepat dan bagaimana caranya.

Aku menghela napas panjang dan menatap jam digital di ponsel. Sudah pukul dua belas siang, sudah jamnya makan siang, tapi batang hidung Daniel tak kunjung kelihatan. Ia juga tidak memberiku kabar sama sekali.

Aku mengerut kening, tidak biasanya Daniel seperti ini. Biasanya bila dia ada urusan kerja di luar, di akan mengabariku.

Kulirik ruangan sebelah dengan perasaan hampa yang tiba-tiba saja datang menyapa. Kuputar-putar ponselku di atas meja, berpikir untuk menghubungi Daniel tapi takut mengganggunya.

Akhirnya aku mengambil keputusan untuk makan siang di luar sendirian. Dengan diantar oleh Pak Amir, sopir perusahaan, aku berangkat ke sebuah restoran yang terdapat dalam sebuah hotel bintang lima. Bukan aku sok *high*, tapi aku memang sangat suka dengan masakan dari restoran hotel ini, lagi pula jaraknya memang dekat dengan kantorku.

Tidak sampai sepuluh menit, mobil telah tiba di pekarangan hotel, saat akan turun dari mobil, tiba-tiba saja mataku menangkap sosok Daniel sedang keluar dari hotel itu dengan seorang wanita muda yang sangat cantik.

Seketika dadaku berdebar tidak menentu. Apa Daniel habis berkencan dengan wanita itu?

Dalam sedetik, amarah dan cemburu membuncah di dadaku. Dasar *playboy!* kupikir setelah menikah denganku dia benar-benar akan setia, tahunya sikapnya masih sama. Masih kaki wanita.

Untuk apa coba keluar dari hotel mewah dengan seorang wanita bila bukan sehabis berkencan?

Seleraku untuk makan menguap begitu saja. Aku tidak jadi keluar dari mobil dan menyuruh sopir mengantarku pulang ke rumah orangtuaku. Aku tidak

ingin lagi bertemu Daniel. Dasar *playboy,* sampai kapan pun tak akan pernah berubah.

***

Author POV

Daniel mengendarai mobilnya menuju rumah mertuanya dengan pikiran berkecamuk. Saat ia kembali ke kantor untuk mengajak Camelia makan siang, istrinya itu sudah tidak berada di tempat. Dari stafnya ia tahu bahwa Camelia pergi makan siang dan diantar oleh sopir perusahaan. Memang ia yang salah tidak mengabari Camelia lebih dulu kalau ia akan sedikit telat untuk makan siang bersama karena masih ada urusan.

Satu jam menunggu, Pak Amir yang mengantar Camelia sudah kembali ke kantor, tapi batang hidung Camelia tidak terlihat sama sekali. Dari Pak Amir, Daniel tahu kalau Camelia pulang ke rumah orangtuanya.

Daniel membelokkan mobilnya memasuki halaman rumah orangtua Camelia dan memarkirnya begitu saja. Ia berusaha mengukir senyum tipis saat ibu mertuanya menyambutnya di depan pintu. Untung saja sejak menikah, ia pernah beberapa kali mengantar Camelia untuk bersilahturahmi dengan keluarga istrinya, jadi tidak terlalu kaku saat bertemu seperti ini.

Ia tidak tahu mengapa Camelia pulang ke rumah orangtuanya, karena sejak tadi ia menghubungi Camelia tapi ponselnya tidak aktif.

“Camelia ada, Mi?” tanya Daniel sopan pada mertuanya.

“Di kamar, katanya lagi tidak enak badan,” sahut Anisa, ibu Camelia, sambil mengajak Daniel masuk.

Daniel mengerut kening dan mendesis kesal. Dari pagi ia sudah tidak mengizinkan Camelia ke kantor karena kondisinya yang sedang hamil muda, tapi Camelia tidak mau mendengarkannya dan ngotot ingin bekerja.

Anisa mengantar Daniel masuk ke kamar yang ditempati Camelia.

Begitu ibu mertuanya berlalu, Daniel langsung menghampiri Camelia yang sedang berbaring di ranjang.

“Mel,” panggil Daniel lembut sambil menyentuh bahu istrinya.

Tapi Camelia bergeming.

Daniel memperhatikan istrinya baik-baik, ternyata Camelia sedang terlelap.

Daniel menghela napas panjang dan duduk di sisi ranjang, tidak tahu harus melakukan apa.

Tiba-tiba ponsel Camelia yang berada di dekat bantal berkedip-kedip. Daniel meraihnya dan seketika terkejut karena baru menyadari kalau ada dua ponsel yang persis sama di dekat bantal istrinya. Yang satunya dalam kondisi *off*, sedangkan yang satu lagi terus berkedip-kedip.

Dada Daniel berdebar. Ia segera memeriksanya dan seketika amarahnya membara. Dada dan ubun-ubunnya terasa terbakar oleh api cemburu dan amarah.

Pintarnya Camelia mengelabuinya. Diam-diam Camelia membeli ponsel lain yang persis sama dan tetap berhubungan dengan mantan kekasihnya. Daniel pikir,

setelah kejadian ia membanting ponsel Camelia, istrinya itu tidak pernah lagi berhubungan dengan Andrew.

Ternyata ia salah. Camelia lebih pintar dari yang ia duga. Apa segitu cintanya Camelia pada Andrew? Apa usahanya selama ini untuk menarik perhatian Camelia, untuk mendapatkan hatinya, sia-sia belaka?

Daniel pikir sikap baik dan perhatian Camelia padanya akhir-akhir ini menunjukkan kalau Camelia mulai menyukai dan mencintainya.

Tapi lagi-lagi ia salah. Camelia tidak pernah menyukai dan mencintainya... ia salah menduga kalau Camelia sudah melupakan Andrew dan menerimanya... salah besar!

Wajar saja Camelia tidak siap hamil anaknya. Rupanya Camelia masih mengharapkan mantan kekasihnya...

***

Camelia POV

Aku membuka mata dengan perasaan nelangsa. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tertidur.

Kutatap dinding kamar dengan perasaan hampa lalu kembali memejamkan mata.

Kenapa harus sekarang baru kutahu Daniel menduakanku? Setelah aku hamil dan tak mungkin meninggalkannya karena telah terikat oleh anak yang ada di dalam rahimku.

Aku ingin berpisah dengan Daniel. Aku tak mau diduakan. Tapi bagaimana dengan anak dalam kandunganku? Ia pasti butuh seorang ayah.

Aku membalikkan badan dan seketika dadaku berdebar. Mataku melotot. Daniel sedang duduk di sisi ranjang dan menatapku dengan tatapan tajam.

"Ini apa?" tanya Daniel berang sambil menunjukkan dua ponselku.

Aku terpaku. Jantungku berdegub kencang.

"Kamu lancang! Kamu tak berhak mengotak-atik milikku!" kataku kesal sambil bangun dan duduk di dekatnya. Tidak kupedulikan lagi bila orangtuaku di luar sana mendengar pertengkaran kami. Biar saja. Biar Mama tahu kalau menantu kesayangannya ini tidak sebaik yang mereka pikirkan. Daniel tetap *playboy*.

Ketakutanku dulu tenyata terbukti. Walau sudah menikah Daniel masih gemar dengan wanita lain.

"Kamu yang lancang. Kamu berselingkuh di belakangku," tukas Daniel marah.

Mendengar tuduhan Daniel, aku makin naik darah. Napasku turun naik menahan amarah.

Dia yang selingkuh, dia yang menduakanku. Dia memberi wanita lain kehangatannya yang sebenarnya hanya milikku.

"Aku memang selingkuh. Andrew pacarku sejak dulu, dan kamu tahu itu. Lebih baik kita berpisah saja," kataku kesal. Kesal pada situasi ini. Walau sudah disakiti Daniel, hatiku masih miliknya.

"Kita tidak akan pernah berpisah. Aku akan membuktikan ucapanku dulu, akan kuhancurkan Andrew,

jangan pikir kalian bisa bersama!" kata Daniel marah dengan wajah merah padam.

Aku membuang muka. "Terserah apa katamu. Aku tak peduli," kataku kesal lalu beranjak turun dari ranjang.

Tapi tubuhku tersentak oleh tarikan Daniel. Dia memelukku.

"Kamu milikku, Mel! Sampai kapan pun! Dan kita tidak akan berpisah!" kata Daniel tegas. "Satu hal lagi, jangan berani gugurkan kandunganmu. Aku tidak mau kehilangan anakku."

Aku meronta, berusaha melepaskan diri. Tapi Daniel memelukku sangat erat.

"Lepaskan pelukanmu! Sejak awal aku tak pernah menjadi milikmu! Aku tak pernah menyukaimu!"

Aku munafik. Aku berdusta. Aku menginginkan Daniel. Aku mencintainya. Ya. Aku mencintainya. Aku baru menyadiri rasa itu setelah panah cemburu bertubi-tubi menyerangku. Aku tak mau Daniel berpaling dariku karena aku mencintainya.

Tangan Daniel yang memelukku terasa kaku. Tanpa menunggu lama aku melepaskan diri.

"Pergilah. Aku tahu, kamu punya banyak wanita yang lebih cantik dariku yang pastinya sangat senang bisa menjadi istrimu," kataku sambil berjalan meninggalkan Daniel begitu saja.

Aku keluar dari kamar dengan wajah kecut saat melihat ibu dan Adik perempuanku menatapku dengan tatapan penuh tanya.

***

Author POV

Dengan amarah menggunung, Daniel meninggalkan rumah orangtua Camelia.

Hatinya sakit sekali. Camelia tega menduakannya dan masih berhubungan dengan mantan kekasihnya. Camelia bahkan sekali lagi ingin berpisah.

Daniel menatap jalanan dengan tatapan kosong. Hatinya sakit sekali saat ini. Sakit karena ulah Camelia. Kalau diturutkan hatinya yang marah, maka ia akan menghancurkan Andrew saat ini juga agar Camelia tidak bisa lagi bersama pria itu.

Tapi itu bukan sifatnya. Ia ingin Camelia bersamanya dan mencintainya, bukan membencinya bila ia menghancurkan Andrew.

Ia tidak tahu cinta bisa sesakit ini. Ia baru tahu, seorang Camelia bisa menjungkir-balikkan dunianya. Hidupnya.

Ia dulu seorang *playboy*. Dalam kamusnya hanya ada *bersenang-senang* dan tidak ada yang namanya cinta. Tapi sekarang semua berubah. Ia jatuh cinta. Ia mencintai wanita yang tidak mencintainya.

Mungkin ia sedang dihukum karena selama ini ia tidak pernah peduli dengan perasaan wanita yang ia kencani. Ia hanya peduli pada apa yang ia suka dan senangi.

***

Lima belas

Camelia POV

Aku duduk di teras rumah orangtuaku sambil makan buah jambu air. Sudah dua hari berlalu sejak pertengkaranku dengan Daniel dan hingga hari ini, Daniel tidak mendatangiku, dia juga tidak menghubungiku sama sekali.

Aku sedang hamil, tapi dia tidak perhatian padaku sama sekali. Suami seperti apa dia?

Aku menggerutu dalam hati. Bukankah aku yang ingin berpisah? Bukankah aku sendiri yang bilang tidak pernah menyukainya? Untuk apa lagi aku mengharapkan dia mendatangiku?

Aku memang munafik. Di bibir bilang tidak suka, padahal diam-diam aku cemburu melihatnya bersama yang lain.

Tiba-tiba sebuah mobil yang sangat akrab di mataku masuk ke pekarangan rumah. Dadaku berdebar tidak menentu.

Andrew keluar dari mobil dan tersenyum padaku. Jantungku berdetak kencang. Ah, aku baru teringat. Hari ini Sabtu, dan mungkin Andrew sengaja pulang untuk menemuiku.

"*Surprise!*" kata Andrew sambil tersenyum.

Aku tersenyum kaku dan berdiri menyambut Andrew. Kali ini tidak ada kegembiraan sedikit pun di hatiku. Aku tidak siap bila pada akhirnya aku harus berterus terang padanya. Aku sudah hamil dan tidak ada harapan apa pun lagi untuk hubungan kami.

Lagi pula, hatiku telah dikuasai oleh Daniel. Aku sadar aku mencintai dan menginginkannya.

"Drew? Kok bisa tiba-tiba pulang? Kenapa nggak kabarin aku?" tanyaku heran.

Andrew tersenyum lebar dan segera meraih tanganku. Aku ingin menarik tanganku, tapi takut Andrew tersinggung.

"Kebetulan lagi nggak sibuk, biasanya Sabtu lembur, Mel," kata Andrew. "Orangtuamu ada di rumah?" tanya Andrew sambil melirik ke dalam rumah.

Aku terdiam. Tentu saja aku tidak ingin Andrew bertemu orangtuaku, "kita jalan yuk, Drew, sekalian makan malam," ajakku untuk menghindari pertanyaan Andrew.

Andrew tersenyum setuju. Aku masuk ke dalam rumah dan berpamitan pada orangtuaku lalu secepat kilat menghampiri Andrew dan mengajaknya pergi. Aku tidak ingin orangtuaku melihat Andrew. Untung saja Mama

sedang sibuk di dapur, sedangkan Papa masih belum pulang dari toko.

Sepanjang jalan Andrew sibuk bercerita dan aku hanya mendengarkannya dengan setengah hati, karena setengah hatiku yang lain sedang menginginkan Daniel.

***

Aku dan Andrew duduk santai di sebuah restoran *seafood*. Kami baru saja selesai makan malam. Dengan gelisah, aku memainkan sedotan jus sirsak yang masih bersisa di dalam gelas. Aku ingin memberitahu Andrew kalau aku sudah menikah, tapi melihat Andrew yang begitu senang bisa bertemu denganku, aku tidak tega.

"Drew..." panggilku pelan dengan dada berat menahan beban.

"Ya?" sahut Andrew lembut sambil menatapku penuh kerinduan yang membuat hatiku makin nelangsa.

"Aku minta maaf, sebenarnya aku..."

"Camelia!!"

Sebuah suara mengejutkanku. Suara itu sangat kukenal...

Bukk!!!

Sebuah pukulan hinggap di wajah Andrew. Aku terpekik.

Entah dari mana, Daniel muncul dengan wajah merah padam dan langsung memukul Andrew. Andrew yang sama sekali tidak siap, terjengkang ke belakang.

Seketika suasana restoran menjadi heboh, bahkan ada sebagian pengunjung wanita yang menjerit ketakutan.

"Daniel, jangan!!" teriakku saat Daniel menunduk dan mencengkeram kerah baju Andrew.

Tanpa mau mendengarku, sekali lagi Daniel menghantam wajah Andrew dengan buku jarinya.

Darah mengucur dari sudut bibir Andrew. Aku menjerit sambil menangis. "Daniel!" teriakku agar Daniel berhenti.

Dua orang satpam datang dan membubarkan beberapa pengunjung restoran yang sempat mengerubungi kami.

Daniel menepis tangan satpam yang berusaha menghalangi niatnya untuk kembali memukul Andrew. Aku segera berjongkok di samping Andrew dengan air mata berlinang.

Tiba-tiba tanganku ditarik membuat tubuhku tersentak, Daniel meraihku hingga tubuhku merapat ke sisinya.

Andrew bangun sambil menghapus darah dari sudut bibirnya.

Aku tahu Andrew sama sekali tidak menyangka akan mendapat pukulan dari Daniel, makanya dia tidak sempat melawannya.

Daniel berbicara dengan satpam, dan setelah itu satpam itu hanya berdiri mematung di belakangnya tanpa berkata apa pun.

Daniel menarikku hingga keluar dari restoran, aku berusaha meronta, tapi percuma, Daniel sangat kuat.

"Kamu siapa? Aku tidak mengenalimu, kenapa kamu memukulku?" tanya Andrew marah pada Daniel, "dan lepaskan tanganmu dari pacarku!"

Aku tidak sadar kalau Andrew juga menyusul kami, tahu-tahu ia sudah mengadang jalan kami sehingga langkah kami terhenti.

"Katakan sejujurnya padanya, Mel! Semuanya!" perintah Daniel dengan suara tinggi.

Kami bertiga yang sedang berdiri di pekarangan parkir, menjadi tontonan beberapa pengunjung restoran yang baru datang.

Sungguh aku malu sekali ada kejadian seperti ini. Malu pada semua pasang mata yang menatap kami dengan tatapan ingin tahu.

"Katakan!" bentak Daniel.

"Ada apa, Mel?" tanya Andrew sambil menatapku dengan wajah meringis.

Aku tahu dia menahan sakit di wajahnya. Air mataku kembali menetes. Hatiku sakit melihat Andrew terluka, dan lebih sakit lagi untuk mengatakan kebenaran padanya.

"Katakan, Mel! Atau kamu lebih suka aku yang mengatakannya padanya?" tanya Daniel tidak sabar. Wajahnya merah padam dengan dada turun naik.

Aku menunduk dengan air mata yang berjatuhan membasahi pipi. Setelah itu aku menarik napas panjang, berusaha mengumpul semua keberanian dalam dadaku untuk berkata jujur pada Andrew.

"Drew... aku..."

Belum sempat kalimatku selesai, Andrew sudah melangkah mendekatiku, tapi Daniel dengan sigap menarikku merapat ke tubuhnya.

"Kenapa kamu menyentuh pacarku?" tanya Andrew kesal. Ia kembali melangkah. "Lepaskan, Camelia!" bentak Andrew dengan wajah merah padam.

Aku mengangkat wajah dengan air mata kian deras mengalir. Baru kali ini aku mendengar Andrew bersuara dengan nada keras dan kasar.

"Dia istriku!" kata Daniel dengan gaya sombong dan sinis.

Aku tahu Daniel bangga mengatakan kalimat itu. Ia bangga bisa mendapatkanku dan mengalahkan Andrew.

Seketika kakiku melemas. Rasanya aku akan ambruk saat ini juga. Seluruh tubuhku gemetar. Aku tidak berani menatap Andrew. Aku takut. Takut melihat ekspresi wajahnya.

"Kamu bercanda!"

Terdengar suara Andrew juga sinis. Aku mengangkat wajah dan berusaha melepaskan tangan Daniel yang sedang mencekal pergelangan tanganku, tapi tak berhasil.

"Ayo, Mel. Jangan hiraukan dia!" kata Andrew sambil melangkah maju dan meraih tanganku yang sebelahnya lagi.

Saat yang sama Daniel kembali menarikku.

"Hentikan!" teriakku kesal.

Aku malu menjadi bahan rebutan keduanya. Terlebih lagi di tempat umum seperti ini.

Keduanya menghentikan acara tarik-menarik itu, tapi tetap sama-sama tidak mau melepaskan tanganku.

"Katakan sejujurnya pada dia, Mel. Kasihan dia bila digantung seperti ini!" kata Daniel sinis.

Aku menoleh ke arah Daniel dengan tatapan tidak suka.

"Sebenarnya ada apa, Mel? Dia siapa?" tanya Andrew mulai tidak sabar.

Aku menyentak tanganku hingga terlepas dari kedunya, lalu menghela napas frustrasi.

"Drew, aku minta maaf..." kataku sambil menatap Andrew dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa kamu minta maaf, Sayang? Kamu nggak salah," kata Andrew lembut sambil meraih tanganku.

Air mataku kembali menetes. Rasanya pedih sekali harus berkata jujur dan menyakiti orang yang sangat menyayangi dan mencintaiku.

"Aku.. aku.. sudah menikah dengannya," kataku pelan. Aku menelan semua kepahitan dan memejamkan mata. Aku tidak sanggup menatap mata Andrew saat mengatakan semua ini.

"Apa maksudmu, Mel?' tanya Andrew dengan suara bergetar.

Belum sempat aku menjawab, Daniel melepaskan tangan Andrew dari tanganku dalam satu kali sentakan.

"Jangan sentuh istriku!" bentak Daniel dengan wajah kesal.

Sejujurnya, selain rasa pedih di hatiku, juga ada rasa ingin menonjok wajah Daniel. Gara-gara dia, aku harus berkata jujur pada Andrew malam ini. Aku tidak siap sama sekali. Entah bagaimana Daniel bisa tahu aku ada di sini dan datang mengacaukan semuanya.

Ah, bodohnya diriku. Sudah jelas-jelas sebentar lagi hubunganku dan Andrew akan berakhir. Untuk apa lagi aku menyesali semuanya?

"Mel?" panggil Andrew dengan tatapan penuh tanya dan rasa tidak sabar. Sedikit pun ia tidak peduli dengan kalimat Daniel.

"Aku... aku.. minta maaf, Drew.." kataku dengan air mata berlinang. Setelah mengucapkan kalimat itu, aku berbalik dan berlari menuju jalan raya. Kuhentikan sebuah taksi yang sedang lewat. Tanpa menoleh lagi, aku masuk ke dalam taksi. Masih kudengar Andrew memanggil namaku, bahkan Andrew berlari menuju taksi yang kutumpangi.

Aku menangis sejadi-jadinya di dalam taksi dan memejamkan mata. Hatiku sakit. Perih. Aku sudah mengecewakan Andrew, pria yang sangat menyanyangiku.

Tiba-tiba sebuah mobil menyalip dan membuat taksi berhenti.

"Ada apa, Pak?" tanyaku heran sambil membuka mata.

Dalam sedetik keherananku terjawab. Mobil Range Rover berwarna putih berhenti di depan taksi yang kutumpangi. Aku menghela napas kesal.

Daniel menggedor pintu kaca mobil si sopir taksi, setelah terbuka, ia mengulurkan uang seratus ribuan. Lalu Daniel membuka pintu penumpang dan memaksaku keluar. Aku masih berusaha bertahan dan tidak mau bergerak dari dalam taksi. Tapi Daniel dengan kuat menarikku keluar dan langsung membopong tubuhku lalu menghempas pelan ke dalam jok mobilnya. Aku berteriak

kesal, tapi Daniel secepat kilat menutup pintu tanpa mendengarkanku.

Setelah itu ia duduk di belakang kemudi dan mulai mengendarai mobil.

Aku diam membisu dengan air mata menetes. Aku tahu percuma melawan Daniel. Dia sangat dominan dan sesukanya.

Aku membuang muka menatap keluar jendela.

Daniel diam tak bersuara.

Meski keheningan membentang, tapi aku tahu, amarah Daniel sedang menggunung.

***

Author POV

Daniel menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa panas dan sesak. Dua hari ini ia sengaja tidak menemui Camelia karena kesal istrinya itu ingin berpisah. Namun begitu, ia mengupah orang untuk mengawasi aktivitas Camelia, dan sungguh diluar dugaan, di hari kedua, Camelia bertemu dengan mantan kekasihnya.

Apa karena sedang bertengkar dengannya dan sudah meminta berpisah, Camelia langsung meminta mantan kekasihnya mendatanginya? Apa Camelia benar-benar tidak takut lagi dengan ancamannya yang akan menghancurkan Andrew?

Camelia terlalu naif bila berpikir ia akan melepaskannya begitu saja. Terlepas dari Camelia sedang hamil

atau tidak, ia tidak akan pernah melepaskannya, sampai kapan pun. Camelia adalah miliknya.

Daniel mengumpat dalam hati. Ya. Camelia memang miliknya, istrinya. Tapi hati Camelia tak pernah ia miliki. Camelia masih menginginkan Andrew. Pria yang sebenarnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya.

Dengan hati yang masih saja terbakar amarah, Daniel membelokkan mobil ke rumah orangtuanya. Untuk kesekian kalinya, orangtuanya akan mencium pertengkaran mereka.

Padahal niat awal ia membawa Camelia untuk tinggal bersama orangtuanya supaya Camelia bisa bersikap lebih manis padanya dan mengurangi pertengkaran mereka.

Tapi Camelia tetap Camelia. Suka bertindak menuruti hati dan emosi.

"Kamu sengaja mengajakku bertengkar supaya kamu bisa tetap tinggal di rumah orangtuamu dan menemui Andrew, kan?" tukas Daniel kesal begitu tiba di kamar mereka.

Tanpa merespons ucapan Daniel, Camelia berjalan menuju kamar mandi.

Dengan perasaan kesal dan tidak sabar, Daniel menunggu Camelia keluar dari kamar mandi.

"Sudah berkali-kali aku katakan, lupakan mantanmu, aku akan membahagiakanmu!" kata Daniel begitu melihat Camelia keluar dari kamar mandi dan naik ke atas ranjang. Ia segera menyusulnya dengan hati tak puas, "Mel!" panggil Daniel kesal saat melihat Camelia acuh tak acuh

dan malah berbaring, menarik selimut hingga ke ujung kepala.

Ia sedang marah dan butuh penjelasan, tapi Camelia sedikit pun tak peduli dengan hatinya. Perasaannya.

***

Camelia POV

Aku yang sedang ingin menghindari pertengkaran lebih lanjut dengan Daniel segera naik ke atas ranjang dan berbaring. Kutarik selimut hingga ke ujung kepala. Aku lelah bila terus bertengkar seperti ini.

"Mel!"

Panggilan Daniel yang cukup keras membuatku terganggu. Aku bangun dan duduk dengan wajah bertekuk. Aku tahu, jika aku tidak mengacuhkannya, maka Daniel akan semakin marah.

"Ada apa lagi?" tanyaku kesal dengan wajah bosan.

"Lupakan, Andrew! Aku akan membahagiakanmu!" kata Daniel dengan nada kesal sambil duduk di sisi ranjang dan menatapku dalam-dalam dengan mata gelapnya yang tajam bagai busur panah.

Aku menghela napas kesal mendengarnya. Aku sudah melupakan Andrew, tapi Daniel-lah yang berulah. Daniel-lah yang menduakanku.

"Membahagiakanku seperti apa? Keluar dari hotel mewah dengan wanita cantik? Seperti itu?" sindirku sambil membalas tatapannya.

"Apa maksudmu?" tanya Daniel tak mengerti.

Aku mendengus saat melihat mata Daniel yang gelap menatapku penuh tanya. Dasar *playboy*. Sudah ketahuan masih saja pura-pura tidak mengerti.

“Kamu tahu sendiri maksudku, tidak usah pura-pura!”

Daniel menggeser duduknya hingga lebih dekat padaku.

“Aku memang tidak tahu,” kata Daniel sambil terus menatap mataku membuat dadaku tiba-tiba berdebar. Benarkah Daniel tidak mengerti maksudku?

“Beberapa hari lalu, kamu bahkan tidak mengajakku makan siang, kamu berduaan dengan wanita cantik di sebuah hotel,” kataku sambil membuang muka, tidak mau melihat ekspresi Daniel saat mendengar penjelasanku. Dia pasti kaget aku memergokinya.

Daniel terdiam, tidak lama kemudian ia meraih daguku dan tersenyum.

“Jadi karena itu kamu kabur ke rumah orangtuamu?” tanya Daniel lembut.

Aku menepis tangan Daniel dan membuang muka. Aku sedang kesal, dia malah tersenyum.

“Cemburu?” tanya Daniel lagi.

Wajahku memanas mendengar pertanyaan Daniel. Aku memang cemburu. Sangat cemburu. Tapi untuk mengakuinya... aku...

“Cemburu tanda cinta,” kata Daniel pelan tapi cukup untuk membuat wajahku memerah.

Tidak lagi terdengar amarah dalam nada suaranya. Ia justru berubah menggodaku.

"Sudahlah, Daniel. Kita berpisah saja. Kamu bisa kembali pada kekasihmu itu," kataku kesal sambil ingin beranjak bangun dari ranjang.

"Kekasihku hanya kamu," kata Daniel sambil kembali menarikku duduk di ranjang.

"Sudahlah, aku bosan mendengar gombalanmu."

"Aku tidak gombal. Kekasihku memang hanya kamu. Wanita yang kamu lihat itu adalah *wedding organizer* pernikahan kita. Aku ke hotel itu untuk bertemu dengannya. Bukankah kamu tahu pesta pernikahan kita akan diadakan di *ballroom* hotel itu?"

Aku terdiam dengan wajah panas. Aku tahu pesta pernikahan kami akan dilangsungkan di hotel itu. Jadi...

"Tidak percaya? Bagaimana kalau kita bertemu dengannya?" tanya Daniel lembut sambil menatapku.

Aku menggeleng. Wajahku memanas.

"Aku sengaja tidak mengajakmu kemarin karena takut kamu kecapean, Sayang. Kamu lagi hamil."

Aku terhenyak mendengar penjelasan Daniel. Ternyata aku sudah cemburu buta dan berburuk sangka padanya. Seketika wajahku makin memanas. Yakin, saat ini wajahku pasti sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Jujur padaku, kamu mencintaiku kan, Mel?" tanya Daniel lembut sambil meraih daguku hingga mata kami beradu.

Aku menatap mata Daniel dengan jantung berdegup kencang. Haruskah aku jujur sekarang?

"Mel..."

Aku hanya diam. Tidak tahu harus berkata jujur atau menyangkal.

"Ingat satu hal, kamu boleh minta apa saja dariku, tapi jangan pernah minta berpisah dariku karena aku mencintaimu", kata Daniel lembut sambil meraihku kedalam pelukannya.

Tubuhku kaku dalam pelukan Daniel. Benarkah Daniel mencintaiku? Apa aku tidak salah dengar?

"Aku mencintaimu," bisik Daniel lagi, "awalnya aku tertantang karena kamu menolak menjadi teman tidurku demi jabatan Ka. Bag itu. Aku kagum padamu, Mel."

Tiba-tiba aku teringat dengan kejadian saat Daniel mengajakku untuk tidur dengannya bila ingin mengisi jabatan Ka. Bag waktu itu. Aku melepas pelukan Daniel.

"Apa semua wanita yang ingin menjadi karyawanmu harus menjadi teman tidurmu? Apa Aryana dan yang lain juga sudah kamu tiduri?" tanyaku kesal. Seketika api cemburu kembali membakarku.

Daniel tergelak dan makin membuatku kesal.

"Tentu saja tidak. Kamu yang pertama dan terakhir mendapat ajakan seperti itu, aku tidak pernah macam-macam pada karyawanku. Aku tertarik padamu pada padangan pertama," kata Daniel lembut, "aku memang *playboy*, tapi itu dulu. Yakin padaku, cintaku hanya untukmu," kata Daniel lembut.

Aku tersenyum, meleleh oleh rayuan Daniel.

"Kamu juga mencintaiku kan, Mel?"

Aku hanya mengangguk pelan dengan wajah merona.

"Aku ingin mendengarnya dari bibirmu," kata Daniel sambil menyentuh bibirku dengan jarinya.

Wajahku bersemu merah.

"Mel..."

Aku masih bergeming... malu untuk mengungkapkan perasaanku.

"Mel..."

"Aku juga mencintaimu..."

Akhirnya aku mengucapkannya. Mendengar balasan cintaku, mata Daniel langsung berbinar. Ia menunduk dan mengecup bibirku.

"Jangan pernah bertemu Andrew lagi," kata Daniel tiba-tiba, "aku tidak suka istriku bersama pria lain."

Aku menatap Daniel dengan perasaan penuh cinta. "Andrew yang tiba-tiba mendatangiku."

"Jadi bukan kamu yang memintanya datang karena sedang kesal padaku? Kamu juga diam-diam membohongiku. Kamu punya dua HP," keluh Daniel.

Aku menggeleng pelan dan tersenyum.

"Hatiku cukup setia padamu suamiku," bisikku lembut. "Dan untuk dua HP itu, aku minta maaf."

Daniel tersenyum lebar dan meraih kedua tanganku lalu mengecupnya mesra.

***

Enam belas

Camelia POV

Dengan perasaan berat, aku duduk di sebuah restoran menunggu Andrew datang. Dadaku terasa sesak. Hari ini, atas izin Daniel, aku akan bertemu dengan Andrew dan menjelaskan semuanya.

Sejak kemarin Andrew tidak pulang ke Jakarta dan terus menghubungiku. Ia bahkan datang ke rumah orangtuaku, dan pastinya hanya mendapatkan jawaban yang mengecewakan.

Seketika dadaku berdebar saat melihat sosok Andrew memasuki restoran dan berjalan mendekatiku, aku melirik ke meja di sudut ruangan yang berhadapan denganku. Bila Andrew tidak menoleh ke kiri dan langsung mendatangiku, dia pasti tidak melihat kalau Daniel sedang duduk di pojok sana sambil terus memperhatikanku.

Daniel tidak mengizinkanku menemui Andrew sendirian. Daniel sangat posesif, dia takut Andrew merayuku.

"Mel." Andrew memanggilku dan langsung duduk di kursi kosong di sampingku, ia duduk menyamping menghadapku.

"Drew...." tiba-tiba mataku berkaca-kaca mengingat aku telah mengecewakan orang yang pernah kusayang sewaktu dulu.

Seorang pelayan datang, Andrew segera memberi kode kalau kami belum ingin memesan apa pun.

"Sebenarnya ada apa, Mel? Benar kamu sudah menikah dengannya?" tanya Andrew tidak sabar.

Aku menarik napas panjang dan menghelanya pelan-pelan. Kutatap wajah di depanku ini. Wajah yang satu waktu dulu sangat kurindu. Andrew terlihat kacau sekali hari ini, wajahnya berantakan dan tidak terurus membuat hatiku semakin perih.

"Maafkan aku, Drew... aku..."

"Mel, aku sangat mencintaimu," kata Andrew sambil meraih tanganku dan meremasnya.

Aku menggeleng pelan dengan air mata yang mulai menetes. Aku sedih saat harus menyakiti Andrew seperti ini. Tapi aku memang harus memilih. Aku mencintai Daniel. Rasaku untuk Andrew sudah memudar.

"Lupakanlah aku, Drew, sudah bukan jodoh kita untuk bersama," kataku sambil memalingkan wajah.

Andrew menyentuh wajahku dan menghapus air mataku. Aku hanya diam terisak. Sungguh, menyakiti

orang yang pernah mengisi hariku, orang yang sangat baik, membuat hatiku sendiri sakit tak terperi.

Aku tahu, Daniel di sudut sana pasti marah melihat adegan ini. Tapi aku yakin dia tidak akan mendatangiku. Sejak awal aku sudah memperingatinya, apa pun yang terjadi, Daniel tidak boleh mendatangiku saat aku sedang menjelaskan semuanya pada Andrew. Awalnya Daniel keberatan, tapi aku tidak memberinya pilihan, hingga mau tidak mau, dia harus menurut.

"Tinggalkan dia, Mel, kita menikah," kata Andrew cepat.

Air mataku makin deras menetes. Aku menggeleng kecil dan menepis pelan tangan Andrew dari pipiku.

"Mel..."

"Drew... maafkan aku yang tidak bisa setia padamu, maafkan aku sudah menyakitimu seperti ini," kataku dengan suara parau bercampur isak tangis.

"Aku mencintaimu, Mel, aku ingin kita menikah, bersama-sama mengarungi suka duka kehidupan," kata Andrew pelan sambil meraih tanganku. Kali ini ia bahkan menggeser kursinya makin dekat padaku.

Aku memalingkan wajah. "Lupakan aku. Aku tak pantas untukmu, Drew, semoga kamu bisa bertemu gadis yang benar-benar mencintaimu. Bukan seperti aku yang tidak bisa menjaga diri dan hatiku untukmu," kataku pahit dengan air mata terus menetes. Aku menepis pelan tangan Andrew dan berdiri bersiap meninggalkannya.

Tiba-tiba saja Andrew ikut berdiri dan meraih tubuhku. Ia memelukku membuat air mataku makin deras mengalir. Tidak kupedulikan lagi bila memang Daniel di

sudut sana, marah. Sungguh berat beban di dadaku saat ini. Aku telah menyakiti Andrew yang benar-benar tulus.

"Aku mencintaimu, Mel, kembalilah padaku. Aku mohon," bisik Andrew sambil terus memelukku.

Aku gundah gulana, tapi aku tahu, hatiku sudah terbagi. Walau aku kembali pada Andrew, hatiku tetap milik Daniel. Aku mencintainya. Cinta yang entah sejak kapan menyusup masuk ke dalam hatiku dan menepis semua rasa suka dan rinduku pada Andrew.

Aku mendorong pelan tubuh Andrew dengan air mata berlinang.

"Sekali lagi, maafkan aku, Drew, semoga kamu bisa menemukan gadis yang lebih baik dariku."

Tapi Andrew kembali memelukku. Membuat air mataku menetes tanpa henti.

"Kamu tak tergantikan, Mel. Aku tak mungkin bisa melupakanmu."

Aku menggeleng dan mendorong tubuh Andrew, lalu berlari meninggalkan restoran. Pipiku basah oleh air mata yang mengungkapkan isi hatiku, betapa aku sangat sedih telah menyakiti Andrew seperti ini.

Tapi aku tahu. Hidup harus memilih. Aku tak bisa memiliki dan menginginkan Daniel dan Andrew pada waktu yang sama.

Sedikit pun aku tidak menyesal telah memilih Daniel dan memutuskan Andrew. Tapi tetap saja, di sudut hatiku, ada kesedihan yang sangat mendalam saat melihat orang yang mencintaiku terluka.

Aku masuk ke dalam mobil Daniel. Tidak lama kemudian Daniel menyusulku dan duduk di balik kemudi. Wajahnya merah padam dengan rahang mengencang.

Aku meraih tisu yang ada di mobil dan menghapus air mata. Daniel di sampingku hanya diam membisu. Aku tahu, dia cemburu. Salahnya sendiri, aku sudah menyuruhnya jangan mengikutiku, tapi dia yang ngotot dan sekarang terbakar sendiri oleh kecemburuannya.

Aku memejamkan mata dan mengatur napasku yang masih bergelombang karena menangis.

***

Author POV

Daniel mengumpat dalam hati. Dengan rasa cemburu yang membuncah di dada, ia mengendarai mobilnya masuk ke pekarangan rumah orangtuanya. Begitu mobil terparkir rapi, ia dan Camelia langsung turun. Camelia bahkan berlari kecil masuk ke dalam rumah dengan wajah sembapnya.

Sekali lagi mereka mendapat tatapan penuh tanya dari orangtuanya. Tapi Daniel hanya diam dan menyusul Camelia yang sudah lebih dulu ke kamar.

Daniel menghampiri Camelia yang sedang berdiri di balkon. Terlihat istrinya mendongak menatap langit.

Daniel tahu, pikiran Camelia sedang berkecamuk dan ia harus menenangkannya walau sebenarnya ia sendiri sedang dibakar cemburu.

Daniel merangkul pinggang Camelia dari belakang dan mengecup lembut bahunya.

"Aku mencintaimu," bisik Daniel lembut di telinga Camelia.

Camelia bergeming, yang terdengar hanyalah tarikan napasnya yang sedikit kasar.

"Sebenarnya aku sangat cemburu melihat dia menyentuh dan memelukmu, tapi aku tahu, itu kali terakhir dia bisa menyentuh istriku," bisik Daniel lagi.

Camelia membalikkan tubuh menghadap Daniel.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk bertemu Andrew dan menyelesaikan semuanya," bisik Camelia lembut. "Sejujurnya aku sangat sedih sudah menyakitinya."

"Aku tahu," kata Daniel lembut, "tapi yakinlah, akan ada Camelia lain untuknya, juga untuk Aris. Tapi kamu hanya untukku, milikku," bisik Daniel penuh cinta. Tangannya merangkul mesra pinggang Camelia.

Camelia tersenyum tipis dengan mata yang masih sembap.

"Terima kasih, Daniel..."

"Bukan itu yang ingin kudengar dari bibirmu," kata Daniel lembut.

Mata Camelia sedikit membesar, sisa-sisa air mata membuat mata itu berkilau-kilau terkena cahaya. "Jadi apa?" tanya Camelia sambil mengelus dada Daniel.

"Kamu tahu sendiri apa yang aku inginkan," bisik Daniel lembut sambil menundukkan wajahnya dan menyapu bibir Camelia. Seketika wajah Camelia yang sembap, merona dan membuatnya makin terlihat cantik.

"Aku menyayangimu..." bisik Camelia lembut.

Daniel cemberut dan Camelia tergelak kecil.

Daniel tersenyum dalam hati. Bersyukur kesedihan Camelia sudah berkurang.

"Aku mencintaimu, Daniel. *Playboy* ulung yang diam-diam mencuri hatiku," kata Camelia lembut dan mesra.

Daniel tersenyum lebar dan menunduk.

"Kamu wanita penggoda. Kamu membuatku tidak bisa menginginkan wanita lain selain dirimu," bisik Daniel sambil mengelus pipi Camelia.

Camelia tersenyum lebar dengan wajah merona.

"Jadi karena tergoda olehku, maka mengirimiku bunga mawar setiap hari?" goda Camelia dengan senyum nakal.

Wajah Daniel seketika memanas. "Tahu dari mana?" tanya Daniel sambil memalingkan muka. Malu pada Camelia, ternyata rahasianya sudah terbongkar.

Camelia meraih dagu Daniel. Lalu berjinjit untuk mencium bibirnya.

"Mungkin kamu harus menegur atau memarahi Amanda yang sudah membiarkan nota tagihan bungamu berpindah ke mejaku," kataku menggoda Daniel. Amanda adalah admin pembelian di kantor DGC.

Daniel tergelak, "dia akan kupindahkan menjadi *cleaning servis* saja karena tidak becus bekerja," kata Daniel bercanda dengan suara tawa kecil.

Camelia tergelak, "dasar sadis."

Daniel ikut tergelak dan menunduk mencium Camelia. Lalu ia meraih dan membopong tubuh istrinya ke kamar. Membaringkannya dengan lembut di atas ranjang.

Setelah itu ia turut berbaring, tubuhnya menyamping menghadap Camelia. Ia mengelus pelan perut istrinya. "Terima kasih untuk semuanya, Mel. Aku sangat mencintaimu," bisik Daniel. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Camelia lalu menciumnya. Lalu dengan pelan tangannya mulai melepas pakaian Camelia satu demi satu.

Ia sangat rindu ingin mengarungi samudara cinta bersama Camelia. Mungkin ia harus sedikit hati-hati mengingat Camelia sedang hamil.

Daniel mulai mencium dan mencumbu Camelia, membuat Camelia mulai mendesah pelan.

Makin lama, desahan Camelia berubah menjadi bisikan cinta. Daniel kian bergairah sekaligus bahagia. Akhirnya ia bisa memiliki Camelia seutuhnya. Memiliki tubuh dan hatinya.

***

Epilog

Camelia POV

Aku dan Daniel melangkah bersama mendekati sepasang pengantin baru yang sedang tersenyum manis menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

Aku berpaling dan melirik Daniel yang sedang menggendong pangeran kecil kami yang baru berumur setahun lebih. Pangeran dengan wajah tampan yang sangat mirip Daniel.

Ya. Dua tahun lalu resepsi pernikahan kami telah dilangsungkan dengan sangat mewah di sebuah hotel bintang lima, hotel di mana aku melihat Daniel bersama seorang wanita keluar dari sana yang ternyata *wedding organizer* pernikahan kami.

Sekitar tujuh bulan kemudian aku melahirkan bayi laki-laki yang sehat dan tampan. Hampir semua mata yang memandang akan mengatakan kalau bayi kami sangat

mirip Daniel, bahkan di wajah Venzo hampir tidak ada garis wajahku sedikit pun.

Dan hari ini, kami di sini. Di resepsi pernikahan Aris. Sejak tahu tentang pernikahanku dan Daniel dulu, Aris memang tidak pernah lagi mendekatiku. Bahkan hubungannya dengan Daniel sempat merenggang, dan baru membaik kembali akhir-akhir ini, setelah Aris menemukan tambatan hatinya.

Sungguh, aku tidak menyangka *playboy* seperti Aris akan menikah. Dari Daniel aku tahu, Flarisa, gadis yang menjadi istri Aris adalah gadis baik-baik yang awalnya membuat Aris penasaran dan tertantang lalu jatuh cinta.

"Selamat, Ris." Aku tersenyum lembut saat mengulurkan tangan pada Aris dan istrinya untuk bersalaman. Aku bahkan cipika-cipiki dengan pengantinnya. Gadis yang sangat cantik dan anggun dengan dua lesung pipi yang muncul sempurna saat tersenyum.

Setelah mengucapkan selamat, aku dan Daniel segera beranjak. Daniel sepertinya mulai kewalahan menggendong buah hati kami yang tumbuh sehat dengan tubuh montok. Si kecil Venzo bahkan sudah menarik-narik dasi Daniel.

Sesekali terdengar celotehannya yang baru bisa memanggil *Daddy* dan *Mommy* padaku dan Daniel, dan beberapa patah kata sederhana lainnya.

"Sini, sama *Mommy* saja," kataku sambil meraih Venzo dari gendongan Daniel saat melihat salah satu teman Daniel yang juga hadir di resepsi ini mengajaknya mengobrol.

Setelah Venzo dalam gendonganku, Daniel mengobrol dengan temannya. Venzo dalam gendonganku mulai rewel. Aku tahu bukan pilihan bijak membawa anak sekecil Venzo untuk menghadiri pesta pernikahan semewah ini, tapi Daniel ngotot karena tidak mau meninggalkan Venzo pada pengasuh atau mertuaku. Takut bila ditinggal terlalu lama Venzo akan menangis mencariku. Karena selama ini akulah yang mengasuh Venzo. Sejak melahirkan, aku tidak lagi bekerja di kantor Daniel.

Hingga sekarang kami masih tinggal bersama orangtua Daniel. Karena setelah aku melahirkan, saat Daniel ingin pindah dan tinggal terpisah dari orangtuanya, mertuaku justru tidak mengizinkannya, katanya ingin selalu dekat dengan cucunya. Akhirnya, sebagai anak-menantu yang baik, kami hanya menurut pada permintaan itu.

Venzo dalam gendonganku kian gelisah dan rewel. Tidak mau mengganggu keasyikan Daniel mengobrol dengan temannya, aku mulai berjalan menjauh sambil menggendong Venzo. Berharap Venzo sedikit tenang.

"Mel..."

Dadaku berdebar saat mendengar sebuah suara memanggilku. Walaupun sudah lama aku tidak mendengar suaranya, tapi aku sangat hafal siapa pemiliknya.

Aku menoleh dan mendapati Andrew berdiri tidak jauh dariku. Di sisinya terlihat seorang gadis cantik yang mungkin seumuran denganku.

"Anakmu?" tanya Andrew pelan.

Entah mengapa, mendengar nada dalam suara itu seketika membuat hatiku menjadi pilu. Walaupun tidak diungkapkan, aku tahu Andrew masih belum melupakanku sepenuhnya.

Aku menganggguk kecil dengan Venzo yang tidak bisa diam dalam pelukanku. Aku melirik gadis di samping Andrew.

"Anita, pacarku," kata Andrew singkat sambil menatap lurus ke mataku.

Aku tersenyum tipis pada gadis di samping Andrew. tanpa mengulurkan tangan karena sedang repot menggendong Venzo.

Terlepas dari Andrew masih mencintaiku atau tidak, aku bersyukur dia menjalani hidupnya dengan baik dan mencari penggantiku. Aku bahkan pernah mewanti-wanti Daniel bahwa tidak boleh mengganggu Andrew sedikit pun, karena aku tidak mau makin merasa bersalah.

"Kapan pulang ke Batam?" tanyaku pada Andrew sambil menenangkan Venzo yang makin rewel.

"Tadi pagi, Flarisa adik sepupuku," kata Andrew lembut.

Aku tersenyum tipis dan menganggguk mengerti. Ternyata dunia sangat kecil. Aku tidak menyangka istri Aris adalah sepupu Andrew.

Venzo dalam gendonganku makin rewel. Kalung berlian pemberian Daniel yang sedang kukenakan mulai ditarik-tarik olehnya.

"Maaf, Drew, aku permisi dulu, ya," kataku pada Andrew dan pacarnya sambil tersenyum tipis.

Andrew hanya menganggguk kecil dan menatapku lembut. Sama seperti dulu.

Aku berbalik, tidak mau lebih lama lagi bernostalgia dengan masa lalu. Saat aku berbalik, terlihat Daniel sedang melangkah menghampiriku. Aku tersenyum lembut padanya.

***

Author POV

Daniel yang sedang mengobrol dengan teman lamanya, terganggu saat melihat satu sosok yang sangat ia kenal mendekati Camelia. Seketika ia menjadi tidak tenang.

Daniel segera mengakhiri obrolan dan mendekati Camelia yang ternyata juga berbalik untuk berlalu dari hadapan Andrew. Seketika Daniel menarik napas lega.

"Ehm, bertemu kembali dengan mantan kekasih," sindir Daniel dengan wajah kecut sambil meraih Venzo dari gendongan Camelia.

"Sepertinya ada yang cemburu," goda Camelia dengan senyum manis.

Daniel mendengus, "kita harus pulang, Venzo cukup rewel," keluh Daniel pelan.

Camelia tersenyum lebar. "Karena Venzo rewel atau Daddy-nya yang tidak betah?" goda Camelia.

Wajah Daniel memerah. Camelia tahu pasti ia cemburu.

"Ya sudah, ayo kita pulang. Aku juga ingin bicara sesuatu denganmu, di sini bukan tempat yang tepat," kata Camelia pelan.

Seketika dada Daniel berdebar tidak nyaman. Apa Camelia ingin mengatakan kalau ia akan kembali pada mantan kekasihnya? Tapi bukankah Andrew sudah memiliki kekasih jika dilihat dari adanya seorang gadis bersamanya tadi?

Daniel segera mengajak Camelia pulang, bahkan tanpa pamit pada Aris, karena Aris dan istrinya terlihat sibuk menerima tamu undangan.

Dengan gelisah, Daniel mengendarai mobil. Dadanya berdebar tidak nyaman, takut bila Camelia mengatakan hal yang tidak ingin ia dengar.

Begitu iba di rumah, Daniel disambut tatapan heran kedua orang tuanya.

"Kok cepat sekali pulangnya?" tanya Dennis heran.

"Venzo rewel," kata Daniel beralasan.

Sita langsung meraih Venzo dan mencium pipi cucunya dengan gemas.

"Titip Venzo sebentar ya, Mi," kata Daniel sambil meraih tangan Camelia menuju kamar mereka di lantai atas.

Begitu tiba di kamar, Camelia langsung menuju lemari pakaian dan memilih baju untuk mengganti pakaian pestanya.

"Mel," panggil Daniel.

Camelia menoleh dan tersenyum tipis.

"Tadi mau ngomong apa?" tanya Daniel tidak sabar. Ia berjalan mendekati Camelia.

Camelia tersenyum lembut, "aku mau bilang..."

"Apa?" tanya Daniel makin tidak sabar,

"Aku ingin memberitahumu dua hal..." kata Camelia sambil kembali berbalik dan memilih baju di lemari.

Daniel benar-benar sudah tidak sabar dan langsung meraih Camelia agar berbalik menghadapnya. Ia memegang kedua tangan Camelia dan menatap matanya.

"Katakan, Mel... kamu mau bilang apa?" tanya Daniel benar-benar tidak sabar. Hatinya cemas tak menentu, takut Camelia mengatakan sesuatu yang sangat ia takutkan. Takut Camelia ingin pergi darinya.

"Sebentar..." kata Camelia sambil melepas tangan Daniel dan berjalan menuju meja rias.

"Ini..." kata Camelia sambil menunjukkan sesuatu.

Mata Daniel menyipit dan memperhatikan benda yang Camelia tunjukkan padanya. Seketika dadanya berdebar.

"Kamu hamil?" tanya Daniel terkejut melihat *test pack* kehamilan yang menunjukkan tanda dua garis.

Camelia menangguk dengan senyum manis.

Daniel langsung tersenyum lebar dan memeluk Camelia. Ia mencium ubun-ubun istrinya dengan segenap perasaan bahagia.

"Terima kasih, Sayang," bisik Daniel terharu, "sebentar lagi Venzo akan memiliki adik," lanjut Daniel dengan suara bergetar karena bahagia.

Camelia dalam pelukannya mengangguk kecil. Daniel kembali mengecup ubun-ubun Camelia. Perasaan cintanya pada Camelia semakin besar.

Tiba-tiba Daniel teringat kata-kata Camelia yang mengatakan akan memberitahunya dua hal. Camelia baru mengatakan satu hal padanya, berarti ada satu lagi... Daniel merenggangkan pelukannya dan menatap Camelia.

"Terus kamu mau ngomong apa lagi, Sayang?" tanya Daniel masih khawatir karena satu hal lagi belum Camelia katakan, "katanya ada dua hal.." lanjut Daniel saat melihat sorot heran di mata Camelia.

"Oh... iya..." Camelia tersenyum.

"Apa?"tanya Daniel dengan dada berdebar.

"Aku mau bilang, aku mencintaimu. Walau ada Andrew atau seribu pria lagi pun yang tertarik padaku, hatiku tak akan tergoda. Hati dan cintaku milikmu," bisik Camelia mesra dengan senyum manis.

Daniel tersenyum lebar. Ia menarik napas lega. Seketika kegelisahan dan kecemasannya menguap.

"Terima kasih, Sayang. Aku sangat mencintaimu," bisik Daniel lembut sambil mencium bibir Camelia.

"Aku juga sangat mencintaimu, Daniel," balas Camelia disela-sela ciuman Daniel.

"Ayo, kita sampaikan berita gembira ini pada Mami dan Papi, mereka pasti senang akan mendapat satu cucu lagi," kata Daniel ceria.

Camelia menganggukk. Daniel meraih Camelia dan membopongnya membuat Camelia menjerit kecil minta diturunkan. Tapi Daniel bergeming. Ia menuruni anak tangga dengan Camelia dalam boponganya. Sesekali ia mencium kecil bibir istrinya membuat Camelia memukul kecil dadanya.

Lengkap sudah kebahagiaannya. Mencintai dan dicintai Camelia sangat membahagiakan. Ditambah lagi memiliki Venzo yang sangat mirip dirinya, dan juga akan mendapat anak kedua sebentar lagi membuat dada Daniel penuh oleh rasa bahagia.

"Aku mencintaimu," bisik Daniel mesra sambil mengecup bibir Camelia.

"Aku juga mencintaimu," balas Camelia tak kalah mesra.

Dan tidak lama kemudian, ruang keluarga pun dipenuhi oleh suara tawa bahagia Dennis dan istrinya, juga Daniel dan Camelia diselingi dengan suara celotehan si kecil Venzo yang terus memanggil Mommy dan Daddy.

Selesai

Hai, Dears...

Salam kenal...

Saya Evathink

Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini^^

Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya, kawan-kawan semua.

Terima kasih^^

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :
FB : Evathink
IG : Evathink
Whatsapp +628125517788
Line : evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

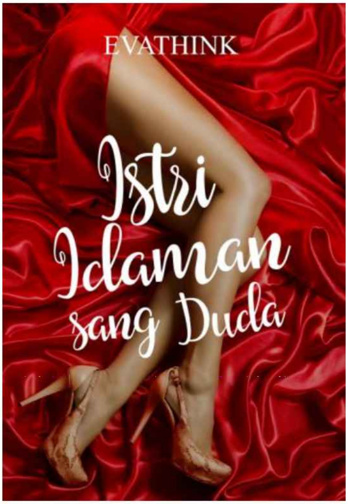

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

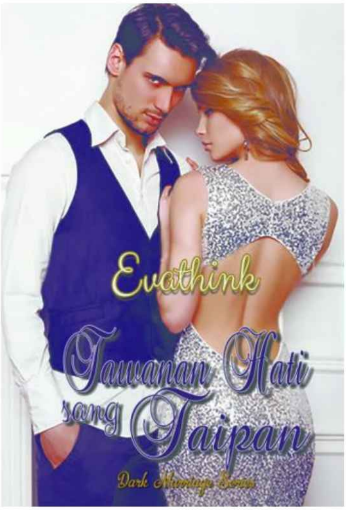

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

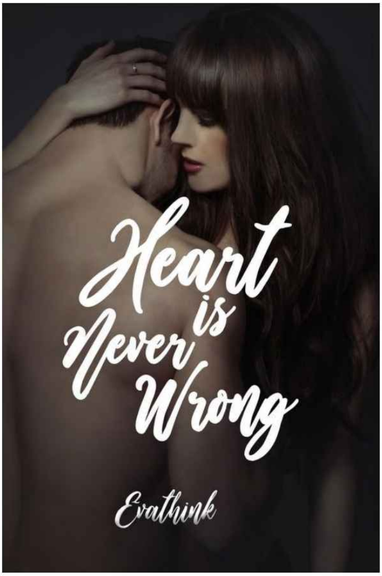
Heart is Never Wrong
Evathink

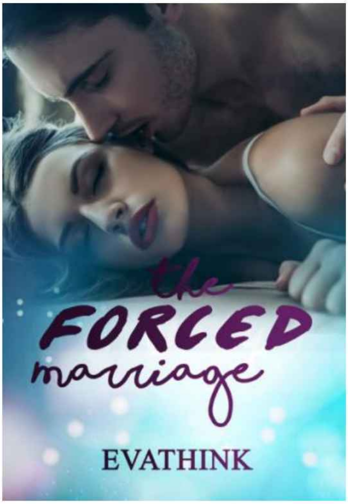
the FORCED marriage
EVATHINK

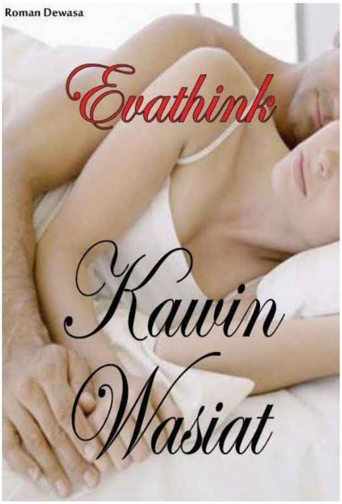
Roman Dewasa
Evathink
Kawin Wasiat

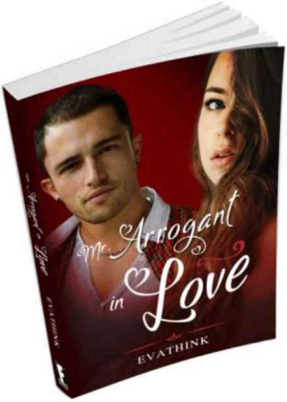

Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

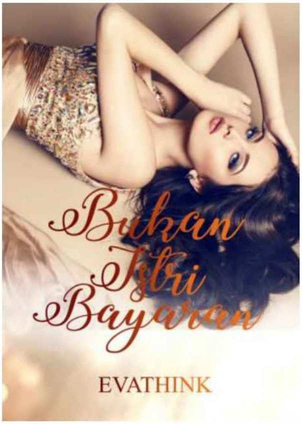

Bukan Istri Bayaran

Segara Hadir

di Gramedia

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

* Akan beredar di seluruh Gramedia dan toko-toko buku pada bulan juni 2018.

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberinya syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.

Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya? Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

Evathink
Evathink
Evathink
Evathink Novels